

PANDANGAN KOSMOS TERHADAP RUANG DAN RITUAL KEMATIAN
(Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian dan Keberadaan
Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten
Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur

(Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosiologi
Dengan Peminatan Sosiologi Pembangunan)

ALWIYAH MULADAWILAH

135120101111017



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

PERNYATAAN

Nama : Alwiyah Muladawilah

Nim : 135120101111017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini berjudul “PANDANGAN KOSMOS TERHADAP RUANG DAN RITUAL KEMATIAN (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Februari 2018

Yang membuat pernyataan

Alwiyah Muladawilah

Nim. 135120101111017

Halaman Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang telah membantu

Allah Swt. Terimakasih atas semua rahmat dan karuniamu ya allah.. meskipun banyak ngeluhnya.

Rasullah SWT.

Baba (Fatma Fadaag). Terimakasih baba selalu mendoakan untuk kelancaran pengerjaan skripsi cucumu ini.

Umi (Suraya Alhaddad) dan Aba (Hasyim Muladawilah). Terima kasih banyak selalu ada dan selalu memberikan support selama pengerjaan skripsi ini. Mau mendengarkan semua keluhan kesah selama pengerjaan skripsi ini.

Iba(Adiba Muladawiah) dan Enab (Zainab Muladawilah). Terimakasih untuk selalu membantu selama pengerjaan skripsi ini, meskipun kadang menyebalkan tapi terimakasih selalu siap sedia ketika saya membutuhkan bantuan.

Pak Dani dan Mas Indhar. Terimakasih karena telah meluang waktunya untuk membimbing saya sudah memberikan ide-ide untuk saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Pak Iwan. Terimakasih pak, karena sudah mau menjadi pembahas ketika di sempro memberikan masukan sehingga saya bisa sampai pada tahap ini.

Pak Wayan dan Mbak Ucca. Terimakasih untuk segala masukkan dan sarannya kepada saya terutama untuk skripsi saya ini.

Bu Agatha, Bapak Yoseph, Eta. Terimakasih atas bantuannya selama di lapangan, sudah mau jadi informan, sudah mau menerima saya di rumah kalian dengan sangat baik,

Baba Yat dan Ammi Umar. Terimakasih segala nasihat dan pelajaran serta bantuan selama saya di Malang. Mulai dari awal saya maba hingga kini, Semoga allah membalas semua kebaikan Baba Yat dan Ammi Umar amiin amiin..

Halmil (Djamil Alhaddad). Terimakasih atas segala nasihat dan bantuan selama saya di Malang, yang selalu siap ketika saya mengalami kesusahan selama di Malang yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Semoga allah membalas kebaikan Halmil.

Kak Liza Assegaf. Terimakasih kak liza sudah mau membantu saya selama di Malang.

Kak Nur Alhabsyi : Terima kasih kak nur, sudah menjadi kakak selama di Malang walaupun ada iba hehe.. Terima kasih sudah menjadi inspirasi untuk terus semangat mengerjakan skripsi karena semangat kak nur yang pantang menyerah. Semoga Allah melancarkan segala urusan kak nur amiiin amiiin..

Alwi (Alwi Alhaddad) dan Nina(Muhsinah Alhaddad). Semangat terus untuk sekolahnya adik-adikku ☺ terima kasih sudah menjadi penghibur ketika saya mengerjakan skripsi dan sekaligus menjadi tempat curhat colongan soal skripsi hahaha..

Fat(Fatima AbdulQadir Alhabsyi). Terima kasih atas segala bantuannya selama di Malang. Cepat nyusul woe hehe...

Dewi dan Evlin. Terima kasih banyak selalu menemani selama ini meskipun lebih banyak cerewetnya tapi terima kasih karena selalu memberikan semangat untuk saya. Meskipun ujung2nya ditinggal wisuda duluan haha..

Oding (Puput). Terima kasih sudah menjadi tempat ketika saya sedih maupun senang. Menjadi tempat ketika saya mulai merasa jenuh ketika menghadapi skripsi dan menjadi teman rumpi yang tidak faedah. Berbuat hal-hal yang dilihat kita berdua adalah orang gila.

Anis_sach aslinya Anissatul Mukhloiriyah. Terima kasih sudah menjadi sahabat selama di perantuan ini. Kurang-kurangnya cuek nis hahaha...

Edta terangkanlah dan ulf. Terima kasih kalian berdua hadir di saat saya memulai skripsi ini susah dan senang selama skripsi kalian ada menghibur. Terima kasih atas segala bantuan kalian. Semoga segala urusan kalian dipermudah amiiin amiiin..

A sosiologi 2013. Terima kasih untuk 5 tahun ini, untuk segala cerita selama di masa perkuliahan di sosiologi ini. Terutama Lia, Nadir, Rizka, Dita, Dini, Mbak Wulan.

Sosiologi 2013. Terima kasih untuk segala cerita di masa perkuliahan di kampus ini. Terutama Chair (teman pertama di jurusan ini), Diana, Nur asiah, Fudha, Anggun yulianti(raisa),

Teman-teman yang saya temui selama di Malang. Tifanny, diba, Mbak inggit, Dwi, Nesya, Rosi selama di Kos B4 Sunan Kalijaga untuk 2 tahun selama disana. Marni Seto, yang selalu sabar menghadapi saya dengan oding yang kalau ngerumpi tidak kenal waktu dan jarak Any pua disi. Terima kasih sudah menjadi teman selama mengerjakan skripsi teman jalan, teman ngerumpi walaupun akhirnya saya ditinggal wisuda juga hahaha.. Kak malik terima kasih sudah menjadi teman baik walaupun kalau ngumpul saya jadi obat nyamuk kalian berdua ckeckck.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tentang bentuk pandangan kosmos pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur terkait keberadaan Danau Kelimutu sebagai penentu kehidupan sehari-hari Suku Lio di Desa Moni serta relasinya dengan ritual Kematian. Masyarakat Suku Lio mempercayai bahwa setiap roh yang meninggal akan mendiami Danau Kelimutu kemudian setelahnya roh-roh tersebut akan terus mengawasi mereka dan mendiami lingkungan sekitar mereka. Sehingga untuk menghormatinya maka dibuatlah ritual kematian yang disebut Pati Ka Konde. Ritual Kematian Pati Ka Konde merupakan ritual yang dibuat untuk menghormati ayah(konde) karena ia selalu memberikan tanda dari perubahan warna Danau Kelimutu ketika akan terjadi suatu peristiwa yang tidak hanya menimpa desa Moni. tetapi juga negara.

Jenis dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-etnografi berlokasi di Desa Moni. Bentuk pandangan kosmos masyarakat Suku Lio terkait keberadaan Danau Kelimutu terdiri atas penyebutan Danau Kelimutu sebagai Kampung arwah ini dikarenakan Danau Kelimutu dalam sistem kepercayaan masyarakat merupakan sebuah kampung atau tempat roh-roh orang yang telah meninggal akan mendiami danau tersebut. Kemudian masih terkait tersebut adalah keberadaan roh-roh gaib, masyarakat Suku Lio mempercayai bahwa alam ini yang menempati adalah roh-roh gaib. Roh-roh tersebut dipercaya ada yang bersifat jahat yakni merusak dan yang bersifat baik yakni menjaga. Adanya tanda-tanda hubungan manusia dan kelimutu berupa mimpi tentang orang yang akan meninggal yang dialami oleh kerabatnya. Hubungan alam dan budaya dalam ritual, berkaitan dengan hal tersebut tercermin di dalam pelaksanaan ritual Pati Ka Konde yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio di Desa Moni dengan selalu memanfaatkan alam sekitarnya dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci : Kosmos, Ruang, Ritual Kematian

ABSTRACT

This research raised about the shape of the view of the Cosmos on a tribe in the village of Moni, Lio Sub-district Kelimutu, Ende, Flores, East Nusa Tenggara, linked the existence of Lake Kelimutu as arbiter of everyday life in the villages of Moni Lio Tribe as well as his relations with the rituals of death. Tribe Lio believed that every spirit who died will inhabit Lake Kelimutu then later these spirits will continue to keep an eye on them and inhabiting the environment around them. So in her honor then harsher death rituals called Pati Ka Konde. Death rituals Starch Ka Bun is a ritual that was made in honor of father (konde) because he always gives the sign from the Lake Kelimutu colour change will happen when an event that not only override the village Moni. but also the country.

The type and approach that is used is Moni kualitatif-ethnographic in the village. The form of the views of the community related to the existence of the tribe of the comos Lio lake Kelimutu consists of the mention of lake Kelimutu as their those medium who have familiar was because the lake Kelimutu in a system of belief by public is a town or place the benevolent spirits of the who died will inhabiting the lake has. Then still to be taken is the presence of the unseen sprits, the community the tribe of Lio believe that is the one who is worthy unseen spiritswho occupies. The spirits trusted evil namely there is a destructive and that it is keeping. The relationship between humans and there is no Kelimutu dream about people are gonna die experienced by close of kind to him. Natural relations and culture on rites, in this regard in the implementation of the ritual starch Ka Konde who run by communities the tribe of Lio in the village Moni with always make use of the natural surroundings in individual.

Keyword : Cosmos, Space, death rituals.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Pandangan Kosmos Terhadap Ruang Dan Ritual Kematian (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian Dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur)*”. Skripsi ini merupakan persyaratan untuk memenuhi gelar sarjana Sosiologi dengan peminatan Sosiologi pembangunan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusun skripsi ini dapat berjalan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah swt atas segala Rahmat dan Hidayh-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Orangtua, Saudara, serta keluarga besar, sahabat serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan berupa materi maupun nonmateri.
3. Dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengajari dan melatih penulis serta selalu menyediaka waktu ditengah kesibukan untuk penulis berkonsultasi.
 - Pak Dhanny S.Sutopo, S.Sos., M.si
 - Pak Indhar Wahyu WiraHarjo, S.Sos., M.A
4. Dosen penguji yang telah menguji penulis dalam ujian skripsi serta telah memberikan saran, kritik, dan ilmunya kepada penulis :
 - Pak I Wayan Suyadnya, M.Sos.
 - Mbak Ucca Arawindha, S.sos., M.A

5. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi.
6. Teman-Teman A Sosiologi 2013 dan Sosiologi 2013
7. Ibu Agatha Galo, Bapak Yoseph, Eta yang telah meluangkan waktu kepada peneliti.
8. Para penulis buku, artikel, serta peneliti yang penelitian dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan peneliti terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca.

Malang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN ORIGINALITAS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Konsep	19
2.2.1 Konsep Kosmos	19
2.2.2 Konsep Ruang	23
2.2.3 Konsep Ritual	24
2.2.4 Konsep Kesukuan	29
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
3.2 Metode Kerja	41
3.2.1 Menetapkan Informan	41
3.2.2 Mewawancarai Informan	46
3.2.3 Membuat Catatan Etnografis	48
3.2.4 Mengajukan Pertanyaan Deskriptif	50
3.2.5 Melakukan Analisis Wawancara Etnografi	52
3.2.6 Membuat Analisis Domain	54
3.2.7 Mengajukan Pertanyaan Struktural	56
3.2.8 Membuat Analisis Taksonomik	58
3.2.9 Mengajukan Pertanyaan Kontras	61
3.2.10 Membuat Analisi Komponen	64
3.2.11 Menemukan Tema-Tema Budaya	65
3.2.12 Menulis Etnografi	67
3.3 Fokus Penelitian	71
3.4 Lokasi Penelitian	72
3.5 Sumber Data	72
3.5.1 Data Primer	72
3.5.2 Data Sekunder	73

3.6 Teknik Penentuan Informan.....	73
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.8 Teknik Analisis Data.....	79
3.9 Keabsahan Data.....	80
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	83
4.1 Kondisi Geografis Desa Moni.....	83
4.2 Kondisi Demografis Desa Moni.....	85
4.3 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat.....	85
4.4 Potensi Wilayah.....	89
4.5 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Suku Lio di Desa Moni.....	91
4.6 Leluhur Masyarakat Suku Lio.....	100
4.7 Ritual di Dalam Masyarakat Suku Lio.....	105
4.8 Deskripsi Informan.....	106
BAB V PEMBAHASAN.....	109
5.1. Pandangan Kosmos Masyarakat Suku Lio di Desa Moni Terhadap Keberadaan Danau Kelimutu.....	110
5.1.1 Sebagai Kampung Arwah.....	110
5.1.2 Keberadaan Roh-roh di Alam Sekitar.....	121
5.1.3 Hubungan Antara yang Masih Hidup dan Meninggal.....	127
5.1.4 Tanda-Tanda Hubungan Manusia dan Kelimutu.....	131
5.2. Hubungan Alam dan Budaya Dalam Ritual "Pati Ka Konde".....	136
5.2.1 Ritual Pati Ka Konde Sebagai Simbolisasi Hubungan Antara Suku Lio dan Keberadaan Danau Kelimutu.....	136
5.2.2 Hadirnya Agama Dalam Ritual Kematian Masyarakat Suku Lio.....	138
5.2.3 Ritual Pati Ka Konde Dalam Masyarakat Suku Lio di Desa Moni.....	141
5.2.4 Tata Cara Pelaksanaan dan Peranan Ritual Pati Ka Konde.....	145
5.2.5 Persyaratan Ritual Pati Ka Konde(Fungsi peran serta pesan).....	149
BAB VI KESIMPULAN.....	153
6.1 Kesimpulan.....	153
6.2 Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi dorongan-dorongan kebutuhannya yang bersumber pada jasmani, kehidupan sosial, dan kejiwaannya.¹ Aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan ruang-ruang disekitarnya. Ruang-ruang tersebut ada yang dibiarkan tetap pada keadaannya dan adapula ruang yang memang sengaja dibentuk melalui konsep-konsep kehidupan manusia dan diwujudkan dalam kegiatannya.²

Pengertian ruang tersebut erat kaitannya dengan pengertian ruang relatif ini merujuk pada pengertian ruang relatif. Ruang relatif merupakan ruang yang berlangsung suatu relasi kegiatan yang terikat pada proses dan waktu.³ Segala peristiwa memicu perkembangan konsepsi manusia untuk menanggapi dalam bentuk apapun kemudian disadari atau tidak akan

1 Deapati,A.K.2009.*Ruang dan Ritual Kematian*. Skripsi.Depok; Universitas Indonesia.86 hlm,

2Deapati,A.K.2009.*Ruang dan Ritual Kematian*. Skripsi.Depok; Universitas Indonesia.86 hlm,

3 Arini, D.Wahyu.2002. *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen Pendidikan Nasional.

melahirkan bentuk baru. Salah satu kegiatan tersebut adalah ritual kematian.

Ritual merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai peristiwa di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁴ Ritual Kematian merupakan ritus kehidupan dan sistem religi dalam kehidupan masyarakat serta merupakan bagian dari ritus kehidupan kolektif. Ritual Kematian sebagai sistem religi adalah bentuk kehidupan kolektif masyarakat. Berdasarkan temuan di lapangan, ritual menempati tempat utama dan paling esensial dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah ada dan dikenalkan dalam kebudayaan manusia.

Penelitian ini berkaitan dengan pandangan kosmos terhadap ruang dan ritual kematian melalui kajian etnografi terkait keberadaan sebagai penentu kehidupan sehari-hari dan relasinya dengan ritual kematian sebagai bentuk adaptasi yang dijalankan oleh Suku Liodi Desa Moni, Kabupaten Ende. Dalam kehidupan masyarakat Suku Liomempereyai keberadaan roh-roh ghaib yang menempati suatu tempat dan merupakan roh leluhur. Penghormatan terhadap keberadaan roh-roh ghaib dibuat dalam bentuk persembahan, ritual-ritual, dan upacara-upacara. Roh-roh ghaib disebut makhluk halus karena wujudnya yang halus dan tidak dapat dilihat

4 Koentjaraningrat.1985.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.Jakarta: Dian Rakyat.

oleh mata serta mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia.

Dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni, sang pemilik alam semesta diagungkan dan dilukiskan dalam beberapa persembahan terhadap wujud trasendental yang maha tinggi. Bagi mereka, sang pemilik alam semesta menciptakan segalanya dan mempunyai kuasa atas mereka. Pada tatara budaya, Suku Liomewariskan kearifan-kearifan lokal melalu tradisi lisan. Tradisi lisan berupa cerita maupun non cerita yang dituturkan oleh nenek moyang.⁵ Dalam kehidupan masyarakat Suku Liohal ini betolak belakang dengan agama yang dianut yakni Katolik ini dikarenakan kepercayaan tersebut telah diwariskan oleh leluhur dan sulit untuk ditinggalkan.

Tabel. 1 Banyaknya Pemeluk Agama Per Kecamatan di Kabupaten Ende Pada Tahun 2010

Kecamatan	Katolik	Islam	Protesan	Hindu	Budha	Jumlah
Nangapanda	11.747	6.758	30	-	-	18.535
Pulau Ende	-	8.571	-	-	-	8.571
Maukaro	6.879	39	-	-	-	7.318
Ende	15.053	2.356	-	-	-	17.409
Ende Selatan	10.509	2.140	1.699	16	-	24.364
Ende Timur	11.704	10.130	1.115	250	-	23.199
Ende Tengah	13.894	8.240	1.970	100	-	24.204
Ende Utara	5697	9.120	115	-	-	14.932

5 Soko, P.I.(2015).Nilai-Nilai Moral Dalam Khazanah Budaya Ende-Lio.*Journal Pendidikan Nusantara Indonesia*,1.

Ndona	10.499	2.681	11	-	-	13.191
Ndona	4.000	7	-	-	-	4.007
Timur						
Wolowaru	12.278	5.766	11	-	-	18.055
Wolajita	2.405	827	-	-	-	3.232
Lio Timur	4.508	466	11	-	-	4.985
Kelimutu	9.547	302	-	-	-	9.849
Ndori	2.475	4.062	-	-	-	6.537
Maurole	6.535	1.122	42	-	-	7.699
Kota Baru	11.534	120	-	-	-	11.654
Detukeli	6.997	-	-	-	-	6.997
Lepembusu Kelisoke	-	-	-	-	-	-
Detusoko	16.459	447	36	-	-	16.942
Wewaria	17.797	402	15	-	-	18.214
Jumlah						
2011	194.707	65.299	5.155	314	7	265.482
2010	180.517	73.956	5.055	366	-	259.894
2009	181.627	73.949	5.155	366	-	261.097

Departemen Agama Kabupaten Ende Tahun 2010

Desa Moni merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan

Kelimutu. Berdasarkan data diatas, mayoritas penduduk Desa Moni menganut agama Katolik. Tetapi disini, masyarakat masih tetap melestarikan kepercayaan asli masyarakat dalam menjalankan apa yang diajarkan oleh kepercayaan asli mereka. Dalam kehidupan mereka, kepercayaan tersebut berkaitan dengan adat. Adat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Suku Lio. Berbagai permasalahan termasuk berkaitan dengan keyakinan adat selalu menjadi yang utama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Adat disini juga menjadi pegangan hidup masyarakat Suku Lio termasuk

dalam ritual kematian meskipun masyarakat telah menganut agama Katolik. Adat menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan di dalam masyarakat Suku Lio Sehingga agama Katolik hanya dilibatkan dalam beberapa kegiatan seperti ritual kematian yakni berupa pembacaan doa dalam bahasa Lio(mantra).

Masyarakat Suku Lio lebih meyakini bahwa adat lebih berperan dalam kehidupan mereka jika dibandingkan dengan agama Katolik. Ketika adat telah menentukan maka masyarakat tidak dapat menentangnya meskipun dalam agama Katolik masih bisa memahami. Adat telah mengatur kehidupan masyarakat Suku Lio sehingga disini kemudian menjadi bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh agama Katolik. Untuk mengatasi hal tersebut pemuka-pemuka adat kemudian hanya menerapkan apa yang diajarkan oleh agama Katolik ketika apa yang ada di adat telah berlaku.

Keyakinan asli masyarakat Suku Lio yang bertolak belakang dengan agama Katolik berkaitan dengan penyebutan dan pengkonsepan Ndu'a Ngga'e yang di dalam masyarakat diyakini sebagai Tuhan. Menurut Pater Piet Petu/ P. Sareng Orinbao menjelaskan bahwa penyebutan dan pengkonsepan Ndu'a Ngga'e bukanlah nama monoteis murni meskipun dalam praktek ibadah umat kemudian dijadikan sebagai nama monoteis kristiani. Polemik yang terjadi dalam pastoral untuk menerima nama tersebut sebagai monoteis kristiani.

Berdasarkan informan, roh dalam kepercayaan masyarakat Suku Liodi Desa Moni tidak benar-benar meninggalkan mereka. Akan tetapi mendiami suatu tempat. Mendiami suatu tempat berarti bahwa telah berpindah alam dan berpindah tempat tinggal. Setelah melalui perpindahan alam dan tempat tinggal roh tersebut tetap mengawasi kehidupan mereka. Mengawasi setiap tindakan, sikap, maupun pola perilaku mereka. Jika tidak sesuai maka mereka akan dikenakan hukuman dari sang leluhur.

Berdasarkan informan, ritual kematian di dalam masyarakat Suku Liodi Desa Moni tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur saja tetapi juga untuk roh-roh yang telah meninggal. Ritual Kematian memiliki makan yang cukup luas bagi mereka dan kompleks. Berdasarkan informan, masyarakat Suku Liodi Desa Moni beranggapan bahwa roh-roh yang mengawasi mereka ada yang bersifat jahat dan baik. Roh-roh yang bersifat jahat akan membuat kerusakan di lingkungan Desa dan merusak jiwa masyarakat agar melakukan keburukan dan begitupun sebaliknya.

Diatas telah dijelaskan bahwa roh-roh yang meninggal tidak benar-benar meninggalkan dunia ini hanya berpindah alam dan tempat. Maksudnya disini adalah roh-roh tersebut akan berpindah alam dunia dan kemudian mendiami suatu tempat. Masyarakat Suku Lio memiliki kepercayaan bahwa roh-roh tersebut berpindah alam dunia dan kemudian suatu tempat berupa Danau. Danau ini dikenal sebagai Danau Kelimutu. Danau Kelimutu memiliki makna yang mendalam dan menjadi salah satu

faktor penting dalam pelaksanaan ritual kematian. Danau Kelimutu memiliki tiga Danau dan ketiga Danau tersebut memiliki warna yang berbeda-beda dan selalu berubah-ubah setiap waktu. Perubahan ketiga warna danau tersebut memiliki arti bagi masyarakat Suku Liodi Desa Moni. Ketika ketiga danau tersebut berubah warnanya memiliki arti bahwa akan terjadi suatu peristiwa yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat Suku Liodi Desa Moni saja tetapi juga Negara ini. Berdasarkan informan, berbagai kejadian yang terjadi di Negara ini dalam beberapa tahun yang lalu telah diramalkan dari perubahan ketiga warna Danau tersebut.

Berdasarkan informan, masyarakat mengklasifikan ketiga Danau Kelimutu menjadi tiga daerah/ tempat ini didasarkan kepada roh-roh orang yang telah meninggal dan perbuatannya selama ia hidup. Pertama, Tiwu Nuwa Muri Koo Fai merupakan tempat berkumpulnya roh-roh muda-mudi yang telah meninggal, orang-orang yang meninggal ketika masih kecil hingga dewasa. Kedua, Tiwu Ata Polo merupakan tempat berkumpulnya roh-roh orang yang selalu berbuat kejahatan selama ia hidup. Ketiga, tempat berkumpulnya roh-roh orang-orang tua yang telah meninggal. Danau Kelimutu merupakan tempat yang sakral dan ditempatkan. Menurut masyarakat Suku Lio Danau Kelimutu adalah perkampungan baru bagi arwah-arwah yang telah meninggal dan mendahului. Ritual Kematian yang dilaksanakan dibuat seikhmat mungkin untuk menghormati arwah

orang yang telah meninggal serta roh-roh yang telah meninggal dan mendiami Danau Kelimutu. Ritual Kematian sebagai proses untuk menghantarkan orang yang telah meninggal tersebut ke tempat yang baru.

Ritual kematian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Liodalam penelitian ini adalah Ritual Pati Ka Konde. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Suku Liountuk menghormati Konde Ratu (Ayah) yang diyakini oleh masyarakat Suku Liomendiami ketiga Danau Kelimutu. Konde Ratu(Ayah) akan memberikan tanda akan terjadinya suatu peristiwa/kejadian dari perubahan warna Danau yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Liodi Desa Moni, bukan hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Liodi Desa Moni saja tetapi juga Negara ini.

Berdasarkan informan, perubahan warna sangat diyakini oleh masyarakat Suku Liodi Desa Moni berkaitan dengan peristiwa yang akan terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu pada peristiwa 30 september 1965 ketiga Danau mengalami perubahan warna yang sama menjadi warna hijau. Masyarakat Suku Liodi Desa Moni menafsirkan bahwa akan terjadi sebuah peristiwa besar yang akan mempengaruhi seluruh kehidupan setelah kejadian tersebut ketiga Danau kembali menjadi normal.

Kejadian berikutnya, perubahan warna menjadi warna yang sama juga terjadi ketika tahun 1992 masyarakat Suku Liomenafsirkan bahwa akan terjadi suatu peristiwa. Tanda tersebut terbukti benar dengan adanya bencana gempa bumi yang mengguncang pulau Flores saat itu dan

memakan banyak korban jiwa serta tsunami yang melanda pulau Flores serta memporak-porandakan pulau Flores saat itu, contoh kemudian berkaitan dengan politik Indonesia pada tahun 1997 yakni demonstrasi untuk meminta Presiden Soeharto turun. Selain itu, informan juga menceritakan bahwa perubahan warna dari ketiga Danau Kelimutu ini menandakan bahwa harus taat kepada adat agar terhindar bencana-bencana seperti gagal panen dan sebagainya. Bentuk bencana yang terjadi ketika masyarakat tidak patuh terhadap adat seperti tanah longsor yang menimpa jalan di Desa Wolotolo dan Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Liodi Desa Moni bergantung dengan lingkungan alam. Masyarakat Suku Liodi Desa Moni percaya bahwa alam kehidupannya selalu berkaitan dengan alam sekelilingnya dan mitos-mitos awal mula suatu kehidupan. Secara sosial, ritual kematian memiliki makna sebagai media bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan tetangga mereka dan sanak saudara karena dalam ritual kematian yang terlibat tidak hanya dari pihak keluarga yang meninggal tetapi juga melibatkan tetangga-tetangga bahkan melibatkan seluruh masyarakat Desa.

Ritual kematian terbesar yang ada di Desa biasanya berupa ritual kematian petinggi desa/mosalaki dimana dalam ritual kematian tersebut seluruh masyarakat Desa Moni harus terlibat tanpa terkecuali. Ritual Kematian tersebut bentuk penghormatan kepada sang petinggi desa/mosalaki yang

terakhir. Selain itu, dikarenakan posisi sang petinggi Desa/ Mosalaki memiliki peranan penting di dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Moni itu sendiri.

Ruang dibedakan menjadi ruang absolut, ruang relatif, dan relasional. Ruang absolut merupakan ruang yang bersifat khas, fisik dan empiris yang ditentukan berdasarkan ukuran geometris. Ruang relatif merupakan ruang berlangsungnya suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu⁶. Ruang relasional merupakan ruang yang berisi cerminan dirinya sendiri yang berupa hubungan dengan obyek lain. Suatu kegiatan selalu berhubungan dan terikat dengan lokasi. Ruang relasional selalu berkaitan dengan referensi organisasi, keruangan dan interaksi keruangan yang terkait dengan lokasi.

Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang secara ruang bersifat relatif. Ruang relatif bersifat merupakan ruang yang berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu. Maksudnya disini adalah bentuk pandangan kosmos masyarakat Suku Liodi Desa Moni terhadap ritual kematian dan dipercayai merupakan tempat dimana ruh-ruh yang telah meninggal lalu berpindah tempat dan mendiami tersebut.

Ruang dibentuk melalui kepercayaan asli masyarakat Suku Liodi Desa Moni yang sampai kini masih mereka percayai dan mereka wariskan kepada keturunan-keturunan mereka, wujudkan dalam bentuk ritual-ritual yang

⁶Koentjaraningrat (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta.

mereka jalankan sebagai bentuk penghormatan kepada ruh-ruh tersebut salah satunya ritual kematian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam pandangan Kosmologi Suku Lioyang masih mempercayai alam dan keberadaan roh yang mendiami suatu tempat seperti danau, sungai dan sebagainya maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana pandangan kosmos Masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan sebagai penentu kehidupan sehari-hari dan relasinya dengan ritual kematian sebagai bentuk adaptasi yang dilaksanakan dalam masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan kosmos masyarakat Suku Lio di Desa Moni tentang keterkaitan antara ritual kematian dan keberadaan sebagai penentu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi kajian sosiologi terutama dalam kajian sosiologi lingkungan dan budaya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama kajian-kajian sosiologi lingkungan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang pandangan kosmos
secara lebih mendalam khususnya pada Suku Liodi Kabupaten

Ende.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- Sebagai acuan untuk perkembangan ilmu khususnya dibidang sosiologi.
- Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang juga meneliti tentang pandangan kosmos.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan kosmos terhadap ruang dan keberadaan serta keterkaitannya antara ritual kematian dan keberadaan sebagai penentu kehidupan sehari-hari pada masyarakat Suku Liodi Desa Moni. Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti kemudian lebih menaruh perhatian kepada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema, fokus atau konteks masalah penelitian yang sama dengan penelitian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema, fokus, atau konteks yang sama dapat memberikan informasi untuk menambahkan masukan untuk penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang peneliti pakai adalah penelitian dari Dylan Walsh (2016) dalam penelitian ACICIS berjudul “Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung”. Dalam penelitiannya Walsh membahas tentang upacara tradisional serta bidang lainnya yakni kosmologi dan pandangan dunia menurut masyarakat Jawa dari kepercayaan animisme.

Penelitian dilakukan oleh Walsh dilakukan pada dua tempat yakni Masyarakat Jawa di daerah Gunung Bromo lebih tepatnya lagi Masyarakat Jawa di Suku Tengger dan Masyarakat Jawa yang berada di daerah Gunung

Merapi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian historis yakni pengalaman yang didasarkan pada sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada dan kesaksian yang tidak disengaja serta tidak bertujuan untuk disimpan sebagai catatan atau rekaman seperti peninggalan-peninggalan sejarah, kesaksian sengaja berupa catatan dan dokumen-dokumen.

Pada tempat pertama yakni Masyarakat Jawa di Suku Tengger. Masyarakat Suku Tengger mayoritas memeluk Agama Hindu didasarkan pada zaman kerajaan Hindu-Buddha. Daerah Tengger merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan persembelihan demi penghormatan kepada Dewa Brama yang diyakini sebagai Dewi Api Serta Dewa Arah Selatan dalam pandangan Kosmologi Hindu. Menurut Masyarakat Suku Tengger, Gunung Bromo adalah Gunung yang paling penting dan nama Gunung Bromo adalah pemberian dari Dewa brama. Walsh menjelaskan bahwa kepercayaan ini berkaitan dengan Legenda Kasada serta Upacara Kasada.

Legenda Kasada menceritakan tentang asal usul cikal bakal manusia tengger dan hubungannya dengan makhluk halus yang mendiami Gunung Bromo. Dalam legenda kasada diceritakan Dewa Kusuma mengorbankan jiwanya demi kemakmuran anak cucunya. Berdasarkan legenda ini muncul perjanjian antara Manusia Tengger dan Dewa Kusuma untuk memberikan sesaji setiap satu tahun sekali di Gunung Bromo. Perjanjian ini dilaksanakan

dalam bentuk upacara yang disebut Upacara Kasada dan dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan Kasada pada penanggalan Suku Tengger. Walsh melihat bentuk pandangan kosmologi Suku Tengger berupa kepercayaan bahwa Gunung Bromo sebagai alam semesta bagian tengah serta perlabuhan kosmologi. Selamatan yang dilakukan oleh Suku Tengger selalu menghadap Gunung Bromo atau mengarah ke selatan.

Dalam penelitiannya, Walsh menjelaskan bahwa ada teori yang mengatakan perbedaan kosmologi manusia Tengger ini muncul pada zaman dahulu. Adanya kepercayaan dari desa mereka yang mengatakan bahwa desa selalu berada pada Gunung Bromo menghadap kearah selatan dalam kosmologi Hindu. Perbedaan ini muncul di desa-desa Tengger yang dipisahkan oleh adanya kepercayaan manusia tentang dunia akhirat termasuk Gunung Mahameru dan Gunung Bromo. Gunung di daerah Tengger tidak hanya penting untuk orang Tengger saja akan tetapi juga untuk orang Non-Tengger yang mempunyai kepercayaan tersendiri.

Penelitian selanjutnya yaitu daerah Gunung Merapi daerah yang dipilih oleh Walsh sebagai pembandingan terhadap daerah Tengger. Daerah Tengger mayoritas beragama Hindu sedangkan pada daerah Gunung Merapi beragama Islam dan berlatar belakang Kerajaan Mataram. Kepercayaan dan kosmologi manusia Gunung Merapi didasarkan kepada Legenda Kyai Sapujagad. Legenda Kyai Sapujagad terjadi pada waktu Kerajaan Mataram kedua muncul

yang menggambarkan hubungan pendiri kerajaan yaitu “penambahan Senopati” dengan dunia gaib.

Kosmologi manusia Daerah Gunung Merapi dibagi menjadi lima bagian yakni kraton Mataram Yogyakarta ditengah yang berada di dunia manusia, Kraton Makhluk Halus Gunung Merapi ke utara, Kraton Laut Selatan ke arah selatan, Gunung Lawu ke timur, Khayangan Dlephi ke arah barat yang berada dalam dunia gaib. Akibat dari Legenda Kyai Sapujagad adalah perjanjian bahwa Kraton Mataram Yogyakarta bertanggung jawab untuk memberikan sesajian kepada para makhluk halus di empat tempat yang lain dalam pandangan kosmologi manusia. Hasilnya adalah rakyatnya akan dilindungi oleh para makhluk tersebut. Perjanjian tersebut berbentuk Upacara Labuhan yang dilakukan setiap tahun sekali pada tanggal 25 bulan Bakdamulud di Laut Selatan.

Dalam kosmologi Kraton Yogyakarta yang dipercayai oleh penduduk dipimpin oleh makhluk halus bernama “Empu Rama” dan “permadi” ada yang mengatakan “Kyai Merlapa”. Selain pemimpin di dalam kraton penduduk gunung Merapi juga mempercayai bahwa didalam kraton tersebut berdiam tokoh lain. Kepercayaan manusia tentang Kraton Makhluk Halus Merapi dipercayai oleh Kraton Yogyakarta dan penduduk desa-desa di lereng gunung. Rakyat desa di lereng gunung mempunyai pengetahuan tentang akhirat. Menurut rakyat desa di lereng gunung, ketika manusia meninggal rohnya akan

mendiami tempat-tempat yang bergantung kepada perlakuan selama ia hidup. Selama hidupnya baik maka rohnya akan tinggal di dalam Kraton Makhluk Halus Merapi atau Kraton Laut Selatan begitupun sebaliknya rohnya akan dibuang dari kratonnya dan mendiami batu, pohon, tempat sepi dan sebagainya.

Kepercayaan dunia akhirat menurut manusia Gunung Merapi berkaitan dengan tempat-tempat angker serta binatang-binatang sakral di daerahnya. Menurut kepercayaan penduduk di daerah Gunung Merapi jika Gunung Merapi akan meletus maka makhluk halus Kraton Merapi akan memberikan tanda kepada manusia dalam bentuk mimpi yang diterjemahkan oleh dukun atau "juru kunci" Gunung Merapi.

Penggambaran Kosmologi dari penelitian yang dilakukan oleh Dylan Walsh terhadap dua daerah cukup jelas. Sehingga disini peneliti mendapatkan pemahaman tentang Kosmologi pada suatu masyarakat yang memudahkan untuk memahami pandangan Kosmologi pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dylan Walsh dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pandangan kosmologi dari dua tempat dan peneliti menggambarkan pandangan kosmologi dari satu tempat. Dalam penelitian Walsh membahas tentang tradisi atau ritual kepada gunung maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tradisi atau ritual kepada

danau dan adanya pergesaran nilai-nilai sakral dan nilai-nilai agama yang terjadi di dalam ritual kematian yang ada di Suku Lio di Desa Moni.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang telah dilakukan oleh Walsh adalah sama-sama menggambarkan tentang bagaimana pandangan kosmologi dari suatu suku atau suatu daerah dan bagaimana alam mempengaruhi manusia dalam hal ini alam dan manusia saling terhubung melalui tradisi yang berupa upacara-upacara yang dilaksanakan. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ini juga akan membahas bahwa terjadi benturan terkait nilai-nilai sakral kepercayaan asli dan nilai-nilai Agama Katolik yang dianut oleh Masyarakat Suku Lio Lio di Desa Moni serta dikarenakan di Daerah Kabupaten Ende sendiri belum ada penelitian yang membahas tentang kosmologi.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Konsep Kosmos

Kosmos dalam bahasa Yunani berarti dunia jagat raya. Istilah kosmos sudah digunakan sejak awal pemikiran metafisika Yunani. Kosmos adalah sumber pengetahuan, tanda, dan rambu-rambu yang menunjuk kepada sesuatu selain dirinya.¹ Dalam pengertian umum kata kosmos berarti “dunia” ini menunjuk kepada alam materi sedangkan logos berarti ilmu tentang sesuatu.

¹ Bakker, A. 1995. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Dengan demikian, kosmologi adalah pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang-waktu dalam alam semesta. Kosmologi merupakan ilmu tentang asal mula dunia serta hubungannya dengan tata surya dan alam semesta. Dalam alam pemikiran tradisional dijelaskan bahwa alam semesta sebagai suatu sistem yang beraturan. Kosmologi berupaya untuk membangun hipotesis mengenai asal, struktur, ciri khas, perkembangan alam fisik berdasarkan pengamatan dan metodologi tertentu.

Kosmologi memiliki makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari sistem alam semesta. Dalam sistem itu Tuhan ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem.² Konsep kosmos diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Sebagai obyek penelitian atau obyek studi, Kosmologi dapat dibedakan sebagai objek formal, dan sebagai objek material. Sebagai obyek formal, kosmologi dimaknai secara mendasar yaitu eksistensi dunia dipelajari secara mendalam dunia sebagai bagian dari kosmos atau alam semesta.³

²Purwanto. (2005). *Kosmologi Gunung Jawa*. Jurnal Seni Imajinasi, 2.

³ Hady, M.S.2006. *Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos*. Annual Conference Departemen Agama. Subang: Departemen Agama.

Hubungan antara bumi atau dunia dengan kosmos atau alam semesta terbagi dalam dua skema. Pertama, dipersepsikan tubuh manusia sebagai gambaran dari kosmos. Kedua, manusia itu sendiri merupakan pusat dari kerangka kosmos atau alam semesta yang mempunyai orientasi sebagai titik pusat dan poros vertikal antara bumi atau dunia dengan alam semesta (Tuhan).⁴ Salah satu gambaran konsep Kosmologi didalam kebudayaan Jawa, konsep makrokosmos (Tuhan dan Alam semesta) dengan mikrokosmos (manusia dan dunia).

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Titik tolak yang konkret dari kosmologi adalah kesatuan manusia dan dunia.⁵ Pemahaman antara manusia dan dunia ini kemudian di dalam antropologi dikatakan sebagai Kosmologi bersifat metafisik. Hal ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari antropologi serta setiap struktur metafisik dalam substansi-substansi duniawi. Pertama-tama harus direalisasikan kepada manusia dengan cara yang paling jelas dan sadar terhadap substansi lainnya (dalam rangka dunia) adalah bayangan dari pemikiran manusia yang berkurang. Kosmologi berbeda karena secara implisit mengandung kesimpulan-kesimpulan tentang

⁴ Tuan, P.2001. *The Goddess As Fount Of The Universe: Shared Visions And Negotiated Allegiances In Puranic Accounts Of Cosmogesis*. Albany: Suny Press.

⁵ Bakker, A.1995. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

subtansi-subtansi dunia yang lainnya. Tetapi dalam kosmologi subtansi-subtansi dunia lain itu termasuk obyek penelitian secara langsung.

Kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan salah satunya adalah ekologi. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup merupakan ilmu majemuk atau disiplin lintas semua. Ekologi memiliki keistimewaan diantara ilmu-ilmu spesifik, terutama yang ekstra dengan sebab yang jelas dan bercirikan normatif. Ekologi tidak hanya mempelajari struktur alam dunia tetapi juga mempelajari tentang norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya.

Pemahaman antara kosmologi dan ekologi menambahkan pengertian bahwa gagasan pengalaman-pengalaman hidup manusia adalah fungsi dari kualitas alam lingkungan yang terlihat dari perjuangan antara manusia dengan alam. Dilihat dari sudut inilah akan terlihat bahwa meskipun kosmologi bukan ilmu praktis yang dapat menyajikan pemecahan untuk persoalan ekologi. Akan tetapi, kosmologi juga menyediakan dasar tempat suatu filsafat lingkungan yang dapat dibangun. Kosmologi menjadi ruang dialog ekologi dan keduanya juga sama-sama memberikan pengertian dalam skala besar dan kecil.

Berdasarkan uraian diatas, kerjasama antara kosmologi dan ekologi maupun antropologi ternyata mampu memahami keberadaan alam semesta konkret, baik itu asal mula, gejala-gejala, subtansi-subtansi, serta sebab-akibat

yang ditimbulkan. Maka sangat relevan apabila kosmologi sebagian dari ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk menampilkan dan menunjukkan bahwa pengetahuan tetap akan mengacu kepada manusia sebagai makhluk dengan kecerdasan dan kesadaran diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, Suku Lio di Desa Moni pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dimana ia tinggal. Baik itu secara langsung disadari maupun tidak disadari mereka akan selalu bergantung kepada lingkungan tempat mereka tinggal melalui serangkaian pengalaman dan pengamatan yang mereka dapatkan. Berdasarkan pengalaman hidup ini kemudian diperoleh tujuan dari lingkungan hidupnya yang memberikan petunjuk mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi kebaikan hidupnya. Keberadaan kosmos serta keteraturannya mengantarkannya kepada pemahaman yang lebih nyata (realistis). Bahkan alam dengan gejala-gejala yang muncul pasti ada yang mengatur dan mengendalikan.

2.2.2 Konsep Ruang

Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang secara ruang bersifat relatif. Ruang relatif merupakan ruang yang berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu. Berkaitan dengan pengertian tersebut ruang relatif di dalam Masyarakat Suku Lio di Desa adalah bentuk pandangan masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap tempat

yang mereka anggap merupakan tempat dimana ruh-ruh yang telah meninggal lalu berpindah tempat dan mendiami tersebut. Ruang tersebut dibentuk melalui kepercayaan asli Masyarakat Suku Lio di Desa Moni yang hingga kini masih dianut dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Ruang relatif diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual yang dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada ruh-ruh tersebut. Salah satunya ritual kematian. Konsep penting dari teori ruang ini adalah proses, waktu dan interaksi yang dibentuk oleh individu dan individu melalui suatu kegiatan tertentu. Salah satunya ritual kematian yang diwariskan secara turun temurun dan kepercayaan mereka bahwa suatu kegiatan menentukan yang akan terjadi kepada mereka.

2.2.3 Konsep Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam suatu upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Ritual ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yakni adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat yang digunakan di dalam upacara, serta orang-orang yang terlibat dalam menjalankan upacara.⁶ Ritual pada dasarnya merupakan rangkaian kata, tindakan dari sekelompok manusia dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Sama halnya dalam ritual

⁶ Koentjaraningrat.1985.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak pada suatu pekerjaan. Contohnya, upacara penolakan bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Ritual merupakan peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu keyakinan, adat istiadat, kepercayaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang.⁷ Ritual merupakan sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan.⁸

Masyarakat Indonesia sudah sangat mengenal adanya kepercayaan yang masuk sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Katolik, Kristen dan Islam. Masyarakat pada zaman itu merupakan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.⁹ Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa yang mendiami benda-benda, tumbuh-

⁷ Purba, M, & Pasaribu, M., 2006. *Musik Populer*. Jakarta : Lembaga Pendidikan.

⁸ Koentjaraningrat., 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers

⁹ Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama media.

tumbuhan, hewan, manusia. Masyarakat suku Lio yang berada di Desa Moni beranggapan bahwa ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal jahat dan penghormatan kepada leluhur. Sisa-sisa ritual tersebut masih ada sampai sekarang dan terus dijalankan.

Kematian merupakan akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya mati secara permanen, baik dari penyebab alami seperti penyakit atau penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Kematian dipandang sebagai keterpisahan seseorang dari komunitas tempat yang pernah ia hidup dan adanya penghormatan yang mendalam pada orang yang telah meninggal tersebut. Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia. Di dunia ini, tidak ada satupun makhluk yang mampu mengetahui waktu terjadinya kematian pada diri makhluk tersebut. Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan.

Eksistensi manusia bersifat nyata, konkret, absolut. Akan tetapi kematian merupakan suatu hal yang nyata dan tidak dapat terelakkan. Kematian berasal dari kata "mati" atau "maut" yang artinya tidak ada, gersang, tandus, kosong, berhenti, padam, buruk, kehilangan akal dan hati nurani, serta lepasnya roh dari jasad.¹⁰ Dalam KBBI terbitan Balai Pustaka, kata mati memiliki arti sudah tidak hidup lagi hilang nyawanya.

10 Kimmel, D. 1990. *Adulthood and Aging*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Pengertian mati yang sering dijumpai sehari-hari adalah :

- 3.1 Kemusnahan dan kehilangan total roh dari jasad
- 3.2 Terputusnya antara roh dan badan.
- 3.3 Terhentinya budi daya manusia secara total.¹¹

Kematian mungkin bagi sebagian manusia merupakan hal yang biasa akan tetapi tidak bagi Suku Lio di Desa Moni yang berada di Kabupaten Ende, Flores. Bagi Suku Lio, kematian adalah peristiwa penting. Manusia yang masih hidup memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan roh orang yang sudah meninggal dunia. Kematian bagi Suku Lio mendapatkan perhatian yang istimewa dibandingkan dengan peristiwa lainnya. Suku Lio sangat percaya akan adanya kehidupan pasca kematian. Bahkan roh orang yang meninggal di dunia diyakini masih berada disekitar kehidupan masyarakat sampai kini. Bahkan ritual yang dilaksanakan diharapkan dapat membawa kebaikan tidak hanya bagi keluarga yang masih hidup tetapi juga bagi roh orang yang sudah meninggal tersebut.

Pada kehidupan manusia ritual kematian penuh dengan kesedihan. Namun, ritual kematian hampir selalu memuncak dalam nada yang positif dan setuju. Hal ini dikarenakan sebagaimana halnya dengan kelahiran, merupakan bagian dari integral yang terus-menerus dan suatu proses yang sepenuhnya kita dukung. Sebagian besar budaya memandang kematian bukan akhir dari

¹¹ Yusuf, Haryono. 2005. *Dasar – Dasar Akuntansi*. Yogyakarta : Akademi Akuntansi YKPN.

keberadaan seseorang melalui kehidupan spiritual yang terus berlangsung. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan filosofis/religius terhadap kematian dan memiliki ritual kematian. Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal dalam keadaan baik atau buruk.

Pada dasarnya kematian merupakan hal yang biasa yang semestinya tidak perlu ditakuti karena cepat atau lambat setiap manusia akan mengalami kematian. Namun, disini wajar jika manusia tidak menginginkan kematian untuk hidup lebih lama. Segala usaha akan ditempuh oleh manusia demi menghindari yang namanya kematian. Paling tidak memperlambat kematian itu datang. Idealnya kematian itu datang pada usia sudah tua. Kematian diartikan sebagai perih mati menderita karena salah seorang meninggal menderita karena sesuatu yang mematikan. Kematian dipandang dari sudut pandangan kebudayaan.

Dengan adanya konsep tentang jiwa, maka setelah jasad secara biologis lenyap jiwa dianggap tetap akan hidup. Bedanya disini adalah apabila sebelum kematian jiwa terpaut dengan raga jasmaniah maka sesudah kematian jiwa memiliki eksistensi yang terpisah dari raga jasmaniah. Konsep tentang eksistensi jiwa yang melampaui raga jasmaniah tersebut berasal dari kecemasan manusia mengenai apa yang terjadi sesudah kematian. Manusia berasumsi bahwa setelah kematian akan tetap hidup dalam bentuk kehidupan

yang berbeda. Dalam kehidupan yang berbeda tersebut tidak membutuhkan lagi raga jasmaniahnya yang hanya meninggalkan jiwa, dan disebut roh. Kematian secara antropologis dianggap sebagai gerbang memasuki bentuk kehidupan yang berbeda setelah kematian. Roh-roh yang memiliki bentuk kehidupan berbeda tersebut diyakini memiliki pengaruh dan wewenang tertentu atas kehidupan manusia yang masih hidup.

2.2.4 Konsep Kesukuan

Terdapat dua suku yang mendiami wilayah Kabupaten Ende yakni suku Ende dan Suku Lio. Suku Lio pada umumnya bermukim di daerah pegunungan yang berlokasi di sekitar wilayah utara Kabupaten Ende.¹² Budaya suku Lio merupakan perpaduan suku asli daerah Lio dengan ajaran Kristen Katolik yang di bawah oleh bangsa Belanda. Suku Lio adalah suku percampuran yakni percampuran antara etnis Melayu, Melanesia, dan Portugis. Meskipun masyarakat sudah mengenal agama sebagai pegangan hidup utama yakni Katolik, akan tetapi masyarakat suku Lio masih mempertahankan kepercayaan asli warisan leluhur seperti mempercayai arwah leluhur yang tinggal di Danau Kelimutu.

Dalam struktur kemasyarakatan Suku Lio dipimpin oleh seorang kepala desa/ suku atau yang mereka sebut dengan istilah Mosalaki. Segala

¹² P.Sareng Orinbao.1992 *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*, Nita Flores: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

bentuk permasalahan yang terjadi terutama yang berkaitan dengan adat dan kemasyarakatan Suku Lio maka akan dikonsultasikan kepada Teta adat/kepala suku (Mosalaki). Hal ini kemudian dilakukan di rumah adat yang menjadi pusat adat atau yang dikenal dengan *Rumah Mosalaki(Sao ria)*.

Sistem kepercayaan dari leluhur masyarakat Lio mengenal kekuasaan tertinggi yang menciptakan alam dan manusia, bernama Ndu'a Ngga'e. Ndu'a Ngga'e ini berarti "Yang tua atau yang berumur, yang berbudi luhur dan murah hati". Nama ini sebenarnya punya sebutan yang panjang : "Du'a Gheta Lulu Wula, Ngga'e Ghale Wena Tana, yang berarti "Yang tua, yang tinggal jauh di atas, di balik bulan, berbudi luhur, yang tinggi jauh di bawah di dalam bumi"¹³. Kekuasaan tertinggi adalah sesuatu yang tidak kelihatan dan sukar dipahami, namun dapat dialami dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran, kematian, panen yang melimpah, bencana kelaparan, dan lain-lain.

Masyarakat juga mempercayai keberadaan roh-roh (Nitu). Roh itu ada yang bersifat baik dan melindungi misalnya Nitu Dai sebagai roh pelindung rumah, Nitu Nua sebagai roh pelindung kampung, Nitu Ae adalah roh pelindung air dan sungai, Nitu Ngebo adalah roh pelindung hutan. Roh yang jahat dan merusak, misalnya Nitu Ree roh yang berkeliaran di sekitar perkampungan yang merusak kebun, Nitu Longgo Mbega roh yang suka

¹³ P.Sareng Orinbao. Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Nita Flores, 1992.

mencelakakan anak-anak, Ulu Ree adalah roh yang menggoda pria dan wanita agar berbuat zina. Berdasarkan sistem kepercayaan ini mereka melaksanakan berbagai upacara.

Pada tahun 1907, struktur masyarakat Lio terdiri dari tiga kelompok hirarkis yakni : Pertama, Mosalaki (pemangku adat), Kedua, kelompok Ajiana, Faiwalu, Anahalo (warga kebanyakan) dan Ketiga, kelompok Ataho'o rowa (para hamba dan budak). Para Mosalaki sebagai pemangku adat juga merupakan pemilik tanah ulayat (memiliki *Ura Aje*). Para Ajiana, Faiwalu dan Anahalo hanya merupakan penggarap. Setelah tahun 1907, Belanda berhasil meredusir struktur kekuasaan pemimpin tradisional/Mosalaki dengan mulai mengembangkan sistem kepemimpinan politis kerajaan dan swapraja melalui kebijakan/policy *zelfbestuur*.¹⁴

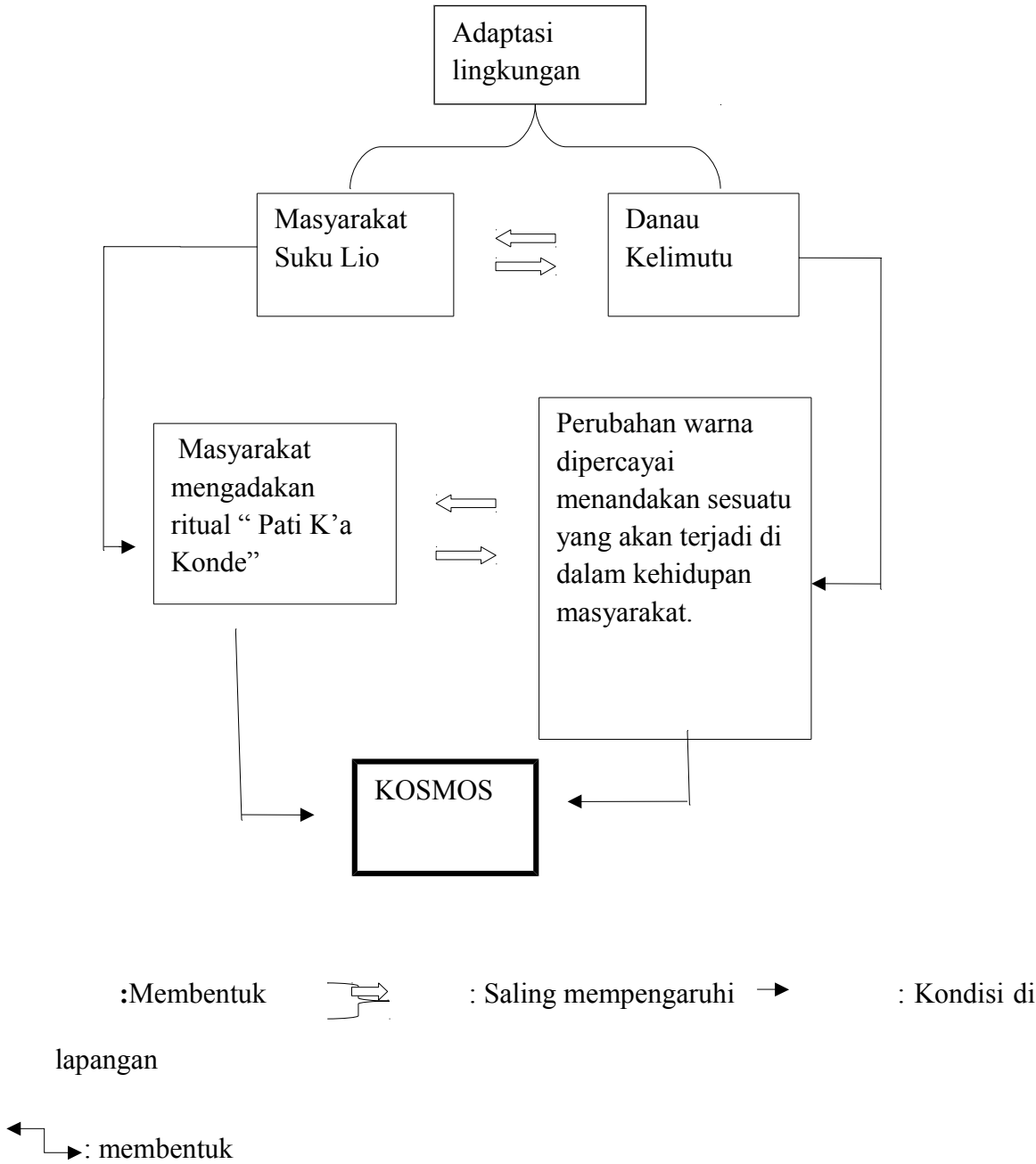
Pada tahun 1912 Belanda membagi wilayah *Tanah Ata Aku* (sebutan bagi kawasan yang kemudian dikenal dengan Lio) ke dalam 7 wilayah swapraja yakni Pu, Lise, Mbuli, Ndori, Wolojita, Nggela dan Ndona. Untuk menguasai wilayah persekutuan Tana Ata Aku, sejak tahun 1912 Kepala Administrator Belanda atau *Gezaghebber* yang berkedudukan di Jopu mengangkat Reu Wahdi seorang dari Wakuleu menjadi penguasa/raja.

Mengingat Belanda berkepentingan menaklukan struktur kepemimpinan

14 P.Sareng Orinbao.1992 *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*, Nita Flores: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

tradisional/Mosalaki sekaligus menguasai wilayah Ata Aku maka Kepala Administrator Belanda, (*Gezaghebber*) pada tahun 1917 berkenan membagi wilayah Tanah Ata Aku menjadi dua kerajaan yakni Ndonga (di bagian Barat) yang berpusat di Wolowona dengan rajanya Baki Bani dan Tanah Kunu Lima (di bagian Timur) yang berpusat di Wolowaru dengan rajanya Pius Rasi Wangge. Tanah Kunu Lima terdiri dari Lise, Mbuli, Ndori, Nggela dan Wolojita. Reu Wadhi yang semula dipilih menjadi penguasa/raja di Tana Kunu Lima digantikan oleh Pius Rasi Wangge. Pius Rasi Wangge resmi diangkat menjadi raja pada *21 Oktober 1917*. Tapi kemudian pada tahun 1924 pada masa kepemimpinan Pius Rasi Wangge atas upaya Belanda pula Kerajaan Ndonga dan Tanah Kunu Lima disatukan. Dua wilayah yang telah disatukan itu disebut Lio.

2.3 Kerangka Berpikir



Keterangan

Keterangan

Dalam penelitian ini, lingkungan membentuk adaptasi antara masyarakat Suku Lio dan keberadaan danau Kelimutu. Berdasarkan kondisi di lapangan, adaptasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lio dengan keberadaan berupa ketika berubah warna masyarakat Suku Lio mempercayai bahwa akan adanya suatu peristiwa yang akan terjadi kemudian masyarakat akan melakukan ritual Pati Ka Konde untuk meredam kemarahan ayah (konde) yang dipercaya memberikan tanda melalui perubahan warna tersebut. Terlihat bahwa masyarakat Suku Lio di Desa Moni ini ketika akan melakukan suatu ritual tertentu contohnya ritual Pati Ka Konde tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan yakni Danau Kelimutu.

Danau dan masyarakat Suku Lio saling mempengaruhi. Masyarakat suku Lio mempercayai akan memberikan tanda kepada bahwa akan terjadi sebuah peristiwa yang menimpa mereka lalu mereka akan melakukan ritual Pati Ka Konde yang dipercayai oleh mereka sebagai Ayah(konde) yang mendiami tersebutlah memberikan tanda kepada mereka. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni ketika akan melakukan suatu ritual tertentu contohnya ritual Pati Ka Konde tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan yakni Danau Kelimutu. Ritual Pati Ka Konde ini kemudian akan terlihat hubungan

keduanya inilah terdapat kosmos yakni berkaitan dengan ruang. Kosmos yang berkaitan dengan ruang disini maksudnya adalah mereka mempercayai bahwa alam memiliki kekuatan yang dahsyat. Kosmos ini akan menciptakan sebuah pola hubungan antara manusia dengan dunia di luar kehidupan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.²

1 Moleong, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya

2 Creswell, J. 1998. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. CA: Thousand Oaks. Sage Publications.

Salah satu prosedur penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif sendiri diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok maupun masyarakat atau organisasi tertentu di dalam suatu konteks tertentu yang kemudian dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh.³

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Etnografi. Studi Etnografi(*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan. Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks “keseluruhan cara hidup” yaitu persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas.

Makna-makna dalam konteks “keseluruhan cara hidup” yaitu persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas yang terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diantara makna-makna tersebut ada yang diterima

³ Bogdan, R, & Biklen, S.1992. *Qualitative Research for Education*. Boston: MA: Allyn and Bacon

kemudian disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Pada masyarakat, orang akan tetap menggunakan sistem makna yang lebih kompleks tersebut untuk mengatur tingkah lakunya demi memahami diri sendiri dan oranglain serta untuk memahami dunia tempat hidup. Sistem tersebut adalah kebudayaan masyarakat dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.⁴

Etnografi merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli sebagaimana yang dijelaskan oleh Bronislaw Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli. Hubungannya dengan kehidupan demi mendapatkan pandangannya mengenai dunia.

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang dengan belajar melihat, mendengar, dan berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Sehingga etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi juga belajar dari masyarakat. Hasil akhir penelitian etnografi adalah suatu naratif deskriptis yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

⁴ Endraswara, Suwardi.2006.*Meotde, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemology, dan Apikasi*.Yogyakarta:Pustakan Widyatama.

Penelitian etnografi (budaya) adalah metode penelitian yang banyak dilakukan di dalam bidang antropologi terutama yang dilakukan dalam bidang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat perilaku dan bersosial.⁵ Proses penelitian etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan sehari-hari subjek penelitian tersebut.

Dalam metode penelitian etnografi menggunakan *Development Research Sequence* “atau” alur penelitian maju bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip yakni teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisional, dan problem solving.⁶ Bisa dikatakan penelitian etnografi menghendaki peneliti :

1. Mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu.
2. Memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya.

⁵ Spradley, James P.1998. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

⁶ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

3. Menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan persepektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.

Peneliti etnografi harus memahami dengan seksama permasalahan penelitian dan kerangka teoritis yang membentuknya. Sama baiknya dengan bias-bias yang akan muncul di dalamnya. Peneliti etnografi melakukan proses memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang. Kualitas hasil pengamatan tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan apa yang bisa teramati.

Ada beberapa konsep yang menjadi pondasi bagi metode penelitian etnografi :

1. Mengungkapkan pentingnya membahasa konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat. Namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis.
2. Informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah dekripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi.

Metode dalam penelitian etnografi harus netral dan bebas nilai, meskipun mereka menyadari bahwa nilai-nilai penelitian memainkan peranan penting dalam penyeleksian pertanyaan penelitian. Nilai dan kepentingan mempengaruhi bagaimana hasil penelitian akan digunakan. Hal ini digunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data sekaligus untuk mengatasi permasalahan obyektivitas ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, metode etnografi dinilai cukup representative untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan karena memiliki tujuan untuk pendekatan guna mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Tujuannya menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok.

3.2 Metode Kerja

3.2.1. Menetapkan Informan

Terdapat minimal lima persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti dalam memilih informan. 1) Enkulturasi penuh, maksudnya adalah dapat mengetahui budayanya dengan baik. 2) ketelibatan langsung. 3) suasana budaya yang tidak kenal, biasanya akan semakin menerima tindakan budaya sebagaimana adanya dia tidak akan basi-basi. 4) memiliki waktu yang cukup. 5) non-analitis. Kelima syarat tersebut merupakan syarat ideal dalam memilih informan.⁷

⁷ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Untuk tujuan tersebut, maka saya mendapatkan informasi mengenai Bu Agatha dari menantu beliau ketika saya berkunjung pertama kali. Beliau adalah istri dari mosalaki(kepala desa) terdahulu yakni bapak Daniel. Beliau saya pilih sebagai informan pertama saya karena beliau mengetahui dengan baik tentang keberadaan Danau Kelimutu dari mulai cerita tentang Danau Kelimutu hingga kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni tentang Danau Kelimutu merupakan kampung arwah dan ritual kematian Pati Ka Konde dari mulai tahap pelaksanaan, syarat, hingga pesan yang ada di dalam ritual Pati Ka konde tersebut. Peneliti memilih untuk tinggal di rumah Bu Agatha pada minggu-minggu pertama turun lapang dari pagi hingga menjelang sore dan hal itu peneliti lakukan setiap hari selama sebulan penuh. Kehadiran peneliti untuk tinggal di rumah mengamati keseharian dan turut terlibat serta melakukan wawancara menjadi penting sebab keberadaan Danau Kelimutu dan Ritual Pati Ka Konde tak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Lio di Desa Moni dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari keseharian. Demikian ini dari sekitar rumah tempat peneliti tinggal tak terhindarkan lagi adalah informan-informan dari sekitar rumah tempat peneliti tinggal ini memenuhi kebutuhan krusial dalam penelitian ini. Maka dari itu informan-informan tersebut yaitu, Bapak Yoseph dan Nona Eta adalah informan yang kesehariannya bersinggungan langsung dengan Bu Agatha.

- 1) Enkulturasasi penuh. Peneliti memilih informan dari Bu Agatha, Bapak Yoseph dan Nona Eta dengan asumsi bahwa ketiga informan tersebut mengetahui tentang keberadaan Danau Kelimutu dan terlibat secara penuh dalam pelaksanaan ritual Pati Ka Konde. Dengan melihat keterlibatan secara aktif ketiga informan tersebut serta pengetahuan dan pengalaman dapat memberikan informasi yang baik dan khas mengenai pandangan kosmos masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan Danau Kelimutu dan relasinya dengan ritual kematian yang dijalankan dalam penelitian ini adalah ritual Pati Ka Konde.
- 2) Keterlibatan langsung. Peneliti memilih informan yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Pati Ka Konde sehingga dalam penelitian ini memilih Mosalaki dan keluarganya sebagai informan menjadi krusial, sebab keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan ritual Pati Ka Konde.
- 3) Suasana Budaya yang tidak dikenal. Keuntungan meneliti suatu budaya yang menempatkan peneliti tidak secara penuh(asing) atau jauh dari budaya informan mengambil asumsi akan tersedia banyak informan yang mengetahui lebih banyak mengenai suasana budaya tersebut. Latar belakang peneliti tidaklah intens

bersinggungan dengan Kepercayaan masyarakat Suku Lio dalam kesehariannya, serta yang terpenting bagi peneliti memanfaatkan posisi orang luar desa lokasi penelitian selama melakukan penelitian. Sementara itu, orang tersebut merupakan salah satu teman dari keluarga peneliti.

4) Memiliki waktu yang cukup. Peneliti memilih informan dengan mengutamakan pada Bu Agatha, Bapak Yoseph dan Nona Eta yang kesehariannya peneliti ikuti dan bersedia meluangkan waktu wawancara etnografis.

5) Non Analitis.

Peneliti menghindari informan yang memberikan analisis dari luar kebudayaannya (atau usaha untuk menerjemahkan pada budaya peneliti). Lebih dari itu, peneliti mengutamakan informan yang yang mampu memberikan analisis dan interpretasi berdasarkan perspektif orang dalam. Lebih dari itu, peneliti mengutamakan Informan yang mampu memberikan analisis dan interpretasi berdasarkan perspektif orang dalam. Maka dari itu, peneliti memilih Bu Agatha, Bapak Yoseph, Nona Eta karena mampu memberikan analisis dan interpretasi berdasarkan dari perspektif orang dalam.

Rumah Bu Agatha berada persis di pinggir. Rumah Bu Agatha terpisah dengan anak-anaknya yang bersebelah dengannya. Bu Agatha menempati rumah tersebut sendiri. Rumah Bu Agatha dulu merupakan sebuah penginapan akan tetapi sudah tidak digunakan lagi, dengan beberapa ruang kamar dan sebuah dapur yang masih sederhana. Bu Agatha masih menggunakan sistem tradisional untuk masak seperti memakai kayu bakar, di belakang rumah bu Agatha terdapat sebuah perkampung adat sebuah kuburan dari batu yang disebut sebagai kuburan mosalaki terdahulu dan dibawah perkampungan tersebut terdapat sebuah sawah. Sehari-harinya bu Agatha memasak nasi menggunakan tungku untuk memasak nasi ketika menjelang siang bu Agatha duduk di depan teras untuk sekedar melihat-melihat pemandangan. Bagian depan rumah Bu Agatha terdapat sebuah perbukitan dan merupakan daerah Taman Nasional Danau Kelimutu. Menjelang sore Bu Agatha akan masuk ke dalam rumah dan mengurangi aktivitasnya di luar rumah. Selepas pukul 7 malam Bu Agatha akan segera beranjak ke kamar untuk beristirahat.

Bapak Yoseph kesehariannya adalah aparat desa sekaligus kepala kampung Pei'pengga. Dari pagi hingga menjelang sore bapak yoseph akan bekerja. Menjelang sore ia akan kembali ke rumahnya untuk beristirahat dan selepas pukul 7 malam pak Yoseph akan berkumpul dengan keluarganya untuk sekedar nonton tv dan kemudian beranjak tidur. Hal tersebut dilakukannya setiap hari senin-jumat. Ketika sabtu bapak Yoseph akan mengecek kebunnya

yang ditanami sayuran seperti kol, sawi ketika siang ia akan kembali ke rumah untuk beristirahat. Ketika sore merupakan waktu untuk beristirahat bagi bapak Yoseph. Nona Eta, kesehariannya ketika peneliti turun lapang dan ikuti mengurus rumah. Nona Eta tinggal terpisah dengan bapak Yoseph hanya berselang beberapa rumah.

3.2.2. Mewawancarai Informan

Dalam melakukan wawancara informan sebaiknya dilakukan dengan wawancara penuh kekerabatan supaya tidak menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan. Artinya, ketika melakukan wawancara hendaknya menyampaikan tujuan, penjelasan etnografi(perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli),menjelaskan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras).

Sebelum melakukan wawancara kepada informan, ada beberapa hal yang dilakukan terlebih dahulu yakni menyiapkan daftar pertanyaan, alat tulis, dan perekam. Daftar pertanyaann dibuat dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan terstruktur serta tidak ada waktu yang terbuang untuk memikirkan lagi pertanyaan yang akan diajukan. Alat tulis dibutuhkan untuk mencatat hal-hal yang penting, kemudian egitupun dengan alat perekam diutuhkan oleh

peneliti untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti akan terlebih dahulu mendatangi rumah mosalaki atau kepala adat akan tetapi kepala adat telah meninggal beberapa tahun yang lalu sehingga peneliti kemudian disuruh menemui istri dari mosalaki yang bernama Ibu Agatha Galo untuk mendapatkan informasi. Ibu Agatha Galo merupakan informan pertama peneliti sekaligus informan kunci dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti dipertemukan mosalaki dari kampung yang berada di Desa Moni bernama bapak Yoseph ketika beliau sedang ke rumah Ibu Agatha Galo, Bapak Yoseph merupakan informan kedua. Setelah itu, ketika peneliti menuju ke rumah Bapak Yoseph peneliti kemudian diperkenalkan dengan keponakan beliau bernama Eta. Eta merupakan informan ketiga yang peneliti temui sekaligus sebagai informan pendukung.

Dalam mewawancarai informan, peneliti melakukan serangkaian percakapan yang bersahabat di dalamnya peneliti memasukkan unsur-unsur wawancara, yakni terdapat pertanyaan etnografis. Selama mewawancarai informan peneliti memasukkan tujuan eksplisit, yakni dalam pembicaraan yang dilakukan memiliki arah(yakni mengarah pada penemuan pengetahuan budaya informan) meskipun informan mempunyai ide yang tidak jelas menjadi tugas peneliti untuk memperjelasnya sehingga informan mengetahui fokus kepada apa peneliti ingin mengetahui ide informan. Peneliti memberikan penjelasan etnografis antara penjelasan proyek, penjelasan perekaman penjelasan bahasa asli (mengingatkan pada informan untuk menggunakan istilahnya sendiri),

penjelasan wawancara, penjelasan pertanyaan. Perlu diketahui pula bahwa peneliti menggunakan bahasa asli Lio dengan mencampurkan bahasa Indonesia yang versi terpotong-potong karena kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia yang ideal.

Secara perlahan peneliti mulai memasukkan pertanyaan etnografi dalam percakapan-percakapan informan, asumsi yang dipegang teguh peneliti sebagaimana dalam pendekatan etnografi menurut spradley yang mengatakan bahwa pertanyaan etnografis sebagai “urutan pertanyaan-jawaban merupakan satu unsur tunggal dalam pemikiran manusia” artinya tidak melihat pertanyaan dan jawaban secara terpisah, termasuk dalam penelitian ini menghindari dikotomi pertanyaan-jawaban yang berasal dari dua budaya yang berbeda. Jadi, dengan demikian peneliti berusaha menemukan pertanyaan dari budaya informan kemudian untuk mendapat jawaban dari informan pula. Oleh karena itu, pengamatan pada tahap ini tak terhindarkan menjadi satu cara yang tak terhindarkan.

Ada dialog-dialog antar informan ahli, informan pendukung, maupun informan ahli dan pendukung dengan tetangganya yang diamati tanpa peneliti perlu untuk mengiring dalam topik pembicaraan yang menarik atau memastikan pembicaraan dengan topik tersebut tidak cepat berakhir untuk memberi ruang pendalaman. Dari sini peneliti mendapatkan pertanyaan atau jawaban yang saling berimplikasi, untuk ditanyakan pada langkah-langkah selanjutnya. Hal demikian dilakukan untuk menghindari distorsi budaya, termasuk distorsi permasalahan dari budaya luar yang benar-benar berbeda.

3.2.3. Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografi dapat berupa laporan ringkasan, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, gambar, artefak dan benda lainnya yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas ini itu atau buku ini itu, melainkan cukup sederhana saja dan yang penting peneliti bisa mencatat jelas tentang identitas informan.

Catatan etnografis ini memang tidak dapat dihindarkan dari proses penerjemahan, tetapi peneliti telah berupaya untuk mendapatkan deskripsi yang murni dan asli dari budaya yang diteliti, termasuk dalam hal ini yang patut diperhatikan adalah bahasa. Maka, berkenaan dengan bahasa, dalam membuat catatan yang ditulis selama di lapangan peneliti memperhatikan dua prinsip yakni : prinsip identifikasi bahasa dan identifikasi harfiah. Prinsip identifikasi bahasa artinya peneliti mengidentifikasi bahasa yang digunakan untuk masing-masing judul catatan lapangan dengan membedakan serta memberikan keterangan mana bahasa peneliti, bahasa informan-informan, dan bahasa konseptual dari ilmuwan. Berdasarkan prinsip harfiah, peneliti membuat catatan harfiah terhadap hal-hal yang dikatakan oleh masyarakat(informan) dengan istilah-istilah asli mereka sehingga dari sini dapat ditemukan makna yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

Mengikuti spradley, peneliti menggunakan empat bentuk catatan dalam penelitian ini, yakni :1) laporan ringkas, digunakan peneliti untuk mencatat wawancara actual atau observasi lapangan yang berupa ringkasan berupa frasa-frasa, kata-kata, atau kalimat-kalimat kunci atas hal-hal yang terjadi karena ketidakmungkinan mencatat keseluruhan dalam waktu yang relatif singkat. 2) selanjutnya dari ringkasan tadi peneliti membuat *laporan yang diperluas(extended note)* berdasarkan dari catatan lapangan yang diringkas dengan melibatkan proses mengingat lalu penjabaran dari frasa, kata dan kalimat kunci ataupun melakukan transkripsi atas rekaman sehingga menghasilkan suatu laporan. 3) dengan jurnal penelitian, peneliti akan mencatat pengalaman, ide, kesuksesan wawancara, kesalahan pendekatan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama di lapangan. 4) peneliti juga akan membuat catatan analisis dan interpretasi yang memberi ruang bagi peneliti untuk mencatat hipotesis-hipotesis berdasar kemajuan tahap yang sudah dilakukan ataupun berdasar pemikiran-pemikiran yang pernah dibaca. 5) Mengambil Gambar.

3.2.4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Spradley mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan deskriptif merupakan dasar bagi pertanyaan etnografi. Kaitannya dengan hal ini, dibutuhkan untuk membangun hubungan dengan informan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan.⁸ Salah satu model pertanyaan deskriptif secara umum ialah ketika seorang peneliti menggali permasalahan dengan cara meminta informan untuk menjelaskan suatu lingkup budaya tertentu. Prinsip utamanya adalah memperluas pertanyaan yang cenderung memperluas jawaban.

Pengajuan pertanyaan deskriptif adalah langkah keempat dalam pendekatan etnografi spradley, meskipun, sebagai bentuk, pertanyaan deskriptif tetap berguna hingga di penghujung penelitian. Ketika menetapkan informan, peneliti mengetahui setidaknya satu *setting* informan menjalankan aktivitas rutinnya yakni, sebagai contoh, dari hasil pengamatan yang paling sering dilakukan adalah melihat ke perbukitan Danau Kelimutu. Pertanyaan deskriptif memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan bahasa informan dalam mendeskriptifkan setting tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini untuk merangsang informan untuk menceritakan lingkup budayanya. Contoh pertanyaan deskriptif ini adalah “ *Mama percaya tidak dengan nitu? Nitu itu apa mama? Mereka tu jahat kah mama?* Pertanyaan ini bisa digolongkan dalam tipe pertanyaan *grand tour* dan begitu banyak tipe-tipe pertanyaan lainnya yang dirumuskan oleh spradley, tetapi tidak krusial apakah dengan menggunakan semua tipe pertanyaan dalam rancangan penelitian selalu relevan dengan keperluan di lapangan.

⁸ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Dalam *grand tour* dan berbagai variannya, peneliti akan mengetahui lingkup budaya dari informan dan bagaimana mereka membahasakannya. Begitu pula dengan tipe-tipe yang lain yang bisa berguna dan bahkan terlontar secara spontan. Memiliki tipe-tipe pertanyaan seketika membaca kembali suatu catatan kadang kala dilakukan sebagai evaluasi, semisal dengan tipe-tipe pertanyaan yang dirumuskan Spradley, peneliti menjadi bersiaga pada tipe-tipe yang sangat revelan dipertanyakan pada wawancara etnografis. Tipe-tipe yang dirumuskannya bisa menjadi daftar periksa pada apa yang sudah ditanyakan dan belum ditanyakan kepada informan.

3.2.5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Tujuan analisis dalam pendekatan ini adalah mengarah pada penemuan kerangka pengetahuan budaya, dengan demikian teknik analisis ini didesain untuk menemukan kategori budaya informan dengan menghindari pembuatan kategori dari luar budaya informan yang menciptakan tatanan dan pola. Adapun untuk memulai analisis menemukan kerangka pengetahuan budaya terkait dengan sistem makan budaya disandakan dalam simbol-simbol tersebut dapat diketahui melalui istilah-istilah informan seperti *Nitu, Konde Ratu* dan seterusnya yang mengandung serangkaian ide-ide mengenai tentang keberadaan Danau Kelimutu sebagai penentu kehidupan sehari-hari dan Ritual Kematin Pati Ka Konde. Dari bahasa tersebutlah peneliti mencoba mengetahui makna budaya, yang mana antara simbol-simbol saling

berhubungan satu sama lain. Dengan demikian tugas peneliti tak lain adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasarinya dengan cara menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai simbol budaya.

Penemuan dalam studi makna pada pendekatan ini, peneliti memperhatikan empat prinsip yang menjadi krusial dalam menyusun penelitian etnografi serta perlu diketahui selama analisis lapangan. 1) prinsip relasional, menekankan peneliti untuk mengetahui makna dari suatu simbol dengan menemukan cara suatu simbol itu berhubungan dengan semua simbol yang lain. Kemudian prinsip ini sangat berpengaruh pada keseluruhan metode ini yang memanfaatkan hubungan semantik. 2) prinsip kegunaan, mengacu pada makna suatu simbol yang dapat ditemukan dengan cara peneliti menanyakan simbol itu digunakan, bukan langsung menanyakan maknanya. 3) prinsip kemiripan, menegaskan pentingnya peneliti untuk mengetahui bagaimana suatu simbol mirip dengan simbol lainnya. Prinsip kencana pada langkah selanjutnya yang melibatkan analisis domain dan taksonomik. Dengan cara demikian akan mengetahui simbol-simbol yang sama atau mirip menunjukkan bagaimana suatu domain dikelompokkan adalah suatu pengetahuan budaya. 4) prinsip kontras, menekankan peneliti untuk mengetahui makna suatu simbol dapat ditemukan dengan cara bagaimana suatu simbol berbeda dengan simbol lain. Prinsip kontras akan sangat berguna

dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan kontras serta pada tahap melakukan analisis komponen.

Khusus pada langkah V, peneliti melakukan analisis sebatas pada pencarian domain awal berdasar observasi dan wawancara awalan. Domain disini masih begitu sederhana dengan misalnya mencari nama-nama dari ketiga yang dalam kepercayaan asli masyarakat Suku Lio yang kemudian digolongkan ke dalam istilah pencakup (x) atau tercakup (y) sehingga perlu diuji kembali melalui langkah-langkah berikutnya yakni analisis domain yang lebih mantap. Istilah-istilah seperti : Tiwu muri Ko'o fai, Tiwu ata Polo, Tiwu Ata bupu sangat terlihat sebagai kateogri yang berhubungan dengan keberadaan Danau Kelimutu. Begitu juga dengan Pati Ka Bapu Ata Mata yang terlihat sebagai jenis-jenis ritual di dalam masyarakat Suku Lio. Sementara untuk istilah-istilah seperti Re'e, Longgo Mbega, Ulu Re'e. Dai, Nua, Ae ketika pada langkah ini belum ditemukan suatu yang layak disebut sebagai istilah pencakup. Hal ini dimungkinkan karenakan langkah ini penyelidikan terhadap hubungan semantic belum menjadi fokus utama melainkan pada kuantitas dalam inventarisasi istilah-istilah tercakup, lebih peneliti mengutamakan pengamatan pada cerita tentang danau kelimutu dan ritual yang disampaikan oleh informan.

3.2.6. Membuat Analisis Domain

Pada analisis domain peneliti mengidentifikasi domain-domain kemudian menguji domain-domain ini dengan menghasilkan pertanyaan struktural untuk wawancara etnografis selanjutnya pada informan. Adapun hal yang pertama sebagai titik tolak untuk mengidentifikasi domain-domain tersebut adalah menggunakan hubungan semantik, bukan dari istilah pencakup. Peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memilih hubungan semantik tunggal. Kebanyakan domain yang teridentifikasi oleh peneliti menggunakan hubungan semantik pencakupan tegas(X adalah sejenis Y).
- 2) Peneliti mulai menyiapkan satu lembar kerja analisis domain. Meski demikian tidak semua dokumen yang teridentifikasi menggunakan lembar kerja ini karena istilah tercakup relatif sedikit.
- 3) Adapun satu cara menginventarisasi istilah-istilah adalah dengan mengambil satu sampel dari statemen informan (dari catatan lapangan, baik observasi maupun transkrip wawancara).
- 4) Mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik yang didapat dari transkrip catatan lapangan/catatan yang diperluas atau cukup melalui catatan ringkas yang sudah jelas hubungan semantiknya.
- 5) Dari istilah-istilah yang telah disusun ke dalam masing-masing lembar kerja(sebagian tak perlu menimbang domain mana yang lebih strategis mau dilanjutkan) kemudian diformulasikan ke

dalam pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain.

- 6) Membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Disini peneliti tidak menggunakan tabel melainkan suatu deskripsi mengenai domain-domain dan pertanyaan-pertanyaan strukturalnya.

Berikut merupakan beberapa contoh domain-domain besar dan strategis yang ditemukan antara lain x [tiwu muri ko'o fai, tiwu ata polo, tiwu ata bupu] adalah sejenis x nama untuk [tempat arwah-arwah orang yang telah meninggal] x: [po'o teu, Ka Poka, Ngguaria, Wa'u tana, Ka Ngaga, Kongga, Roso Ngi,I, Wudu Tu] adalah sejenis y [ritual-ritual dalam masyarakat Suku Lio] x : [Re'e, Longgo Mbega, Ulu Re'e. Dai, Nua,Ae] adalah bagian dari y [roh-roh dalam kepercayaan Suku Lio].

3.2.7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural bertujuan untuk menguji kategori-kategori penduduk asli (domain) yang dihipotesiskan oleh peneliti, serta dapat menemukan istilah-istilah tercakup lain. Pertanyaan struktural menjadi penting selama analisa domain dan sifatnya bukanlah menggantikan pertanyaan deskriptif melainkan melengkapi. Pertanyaan struktural membutuhkan penjelasan yang mana pertanyaan ini mencoba membatasi jawaban-jawaban yang sekiranya masuk dalam domain yang sedang dibicarakan. Selain itu pengulangan pertanyaan struktural diperlukan untuk

mendapatkan istilah-istilah tercakup dalam suatu domain yang diketahui informan. Maka dari itu peneliti memberikan tambahan informasi kontekstual dalam merangkai beberapa pertanyaan diperlukan pengenalan konteks pertanyaan ini tanpa merasa diuji pengetahuannya, diadu dengan pengetahuan dari informan lain misalnya. Yang tak kalah penting, pertanyaan struktural memuat pertanyaan memuat pertanyaan tidak hanya dalam batasan personal (yang menuntut jawaban atas pengalaman pribadi), tetapi ada kalanya pertanyaan dalam batasan budaya. Maksudnya, pertanyaan ini mengingatkan apabila ada pengetahuan atas pengalaman oranglain dalam budayanya.

Tipe-tipe dan contoh pertanyaan struktural digunakan untuk antara lain :

- 1) *Pertanyaan pembuktiaan*, dengan pertanyaan ini peneliti akan meminta informan untuk menegaskan atau melemahkan hipotesis mengenai suatu domain bahasa penduduk asli, yang meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Contoh : “mama nitu biasa ganggu mama dorang kah?
- 2) *Pertanyaan istilah pencakup*, tipe pertanyaan disampaikan oleh peneliti ketika memiliki istilah pencakup, yang umumnya untuk meminta jawaban istilah tercakup. Contoh : menurut mama, siapa saja ee yang ada di dalam ini? Nitu-nitu kayak Nitu Re’e, Nitu Longgo Mbega, Nitu Ulu Re’e. Nitu Dai, Nitu Nua Nitu Ae kah?
- 3) *Pertanyaan istilah tercakup*, disampaikan peneliti ketika mempunyai beberapa istilah tercakup(lebih dari satu), yang biasanya untuk

meminta jawaban istilah pencakup. Contoh : Iya ana, cuman mereka ada yang bikin rusak ada yang baik juga tidak semua nitu jahat ana.

4) *Pertanyaan kerangka substitusi*, dibangun dari suatu statemen biasa yang digunakan oleh seorang informan, peneliti akan membuat suatu kerangka substitusi, yang kemudian meminta informan untuk mensubstitusikan istilah-istilah lain yang signifikan ke dalam kerangka substitusi tersebut, contoh : Statemen informan : Pati Ka Konde itu untuk menghormati Konde Ratu.

Statemen substitusi : ...untuk menghormati Konde Ratu

Pertanyaan : Menurut anda, apakah itu Ritual Pati Ka

Konde ?

3.2.8. Membuat Analisis Taksonomik

Perbedaan antara taksonomi dengan domain adalah bahwa taksonomi menunjukkan hubungan diantara semua istilah bahasa asli dalam suatu domain. Taksonomi bahasa asli yang diteliti merupakan serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal. Istilah-istilah tersebut saling berhubungan dan memiliki kemiripan kemudian dapat diambil suatu hubungan yang menjelaskan domain tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian analisis taksonomi mengarahkan perhatian pada struktur internal domain-domain itu.

Sebelum melakukan analisis taksonomik, peneliti terdahulu menentukan fokus sementara pada satu atau beberapa domain untuk mendapat makna yang mendalam. Yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti untuk menfokuskan pada domain tertentu, yakni kepentingan teoritis awal tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk pandangan

kosmos dan relasinya dengan ritual kematian Namun, juga tidak menafikan domain hasil dari nama-nama tempat arwah-arwah orang meninggal dan jenis ritual yang cukup berpengaruh karena saling berkaitan Dengan demikian dua domain tersebut cukup krusial selain domain utama yakni bagian dari nitu. Hal ini yang diperhatikan dalam membuat suatu taksonomi adalah mengacu pada suatu hubungan semantik untuk masing-masing subsetnya. Untuk melakukan pemeriksaan terhadap hubungan semantiknya bisa dibantu dengan mengidentifikasi kerangka substitusinya.

Dengan kerangka substitusi ini peneliti mencoba melakukan pemeriksaan pada masing-masing istilah tercakup dalam suatu domain, semisal dalam pencakup tegas(*x adalah sejenis y*) pada domain hasil nama-nama tempat arwah-arwah orang meninggal : Tiwu muri ko'o fai adalah nama tempat untuk arwah orang yang meninggal ketika muda, tiwu muri ata polo nama tempat untuk arwah orang yang semasa hidup berbuat jahat, tiwu ata bupu nama tempat untuk arwah orang yang meninggal ketika tua. Pemeriksaan seperti ini dilakukan berulang untuk menghasilkan taksonomi yang mantap dan tidak jarang akan menghasilkan pertanyaan struktural untuk menguji subset dari taksonomi yang sedang dikerjakan ini, kemudian pula menghasilkan istilah-istilah tercakup yang baru dan belum sempat disebutkan informan.

Dalam penyusunan suatu taksonomi, tak terhindarkan bagi seorang peneliti mencari suatu domain yang lebih besar serta inkulsif yang mencakup subset-subset yang sedang diteliti yang sedang diteliti. Seperti halnya ketika

mengetahui adanya Nda'i(x) yang merupakan orang pertama Suku Lio (y), peneliti akan berpikir ada domain orang pertama Suku Lio yang sebenarnya untuk menjawab tentang keberadaan Danau Kelimutu sebagai Kampung arwah. Meski demikian domain ini tak bisa langsung dipakai sebab ada pertimbangan-pertimbangan peneliti misalnya jarang adanya cerita tentang Nda'i sendiri. Lagi yang tak terhindarkan dalam tahap analisis adalah membuat taksonomi sederhana yang akan terus berubah sepanjang tahap analisis ini berjalan.

Taksonomi sebenarnya hanyalah hipotesis, niscaya akan berubah, justru dengan senantiasa berubah selalu membuka kemungkinan bagi peneliti dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk menguji taksonomi tersebut. Demikianlah pertanyaan-pertanyaan struktural baru sangat sulit muncul tanpa didahului oleh langkah membuat taksonomi sederhana. Kemudian dalam memastikan apakah taksonomi yang sedang disusun itu benar-benar taksonomi rakyat, peneliti beberapa kali berkonsultasi dengan informan untuk menguji kembali melalui wawancara dengan pemeriksaan bahasa lokal semial menanyakan bagaimana masyarakat Suku Lio di Desa Moni mengetahui bahwa roh-roh tersebut ada yang bersifat baik dan jahat secara lumrah pada kalimat-kalimat actual. Pertanyaan demikian akan menghasilkan satu jawaban disertai hubungan semantic yang diujikan ke dalam taksonomi yang sedang disusun. Pada akhirnya taksonomi dapat disusun dengan lebih mantap meski sebenarnya taksonomi hanyalah berupa

gambaran(baik dalam diagram maupun bentuk gambar lain) perkiraan bagaimana dunia informan mengorganisir masing-masing istilah yang berkaitan.

3.2.9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Dengan pertanyaan kontras peneliti memanfaatkan berbagai istilah penduduk asli yang telah ditemukan sangat bergantung dengan apa yang bukan menjadi maknanya. Demi keperluan tujuan praktis penelitian lapangan membedakan dua macam perbedaan semantik yakni *perbedaan tidak terbatas* dan perbedaan *terbatas*. *Perbedaan tidak terbatas* hanya merujuk pada kenyataan bahwa suatu istilah(informan) tertentu berbeda dengan suatu dengan istilah(informan) lainnya dalam bahasa itu⁹. *Perbedaan terbatas* berarti bahwa suatu istilah penduduk asli merupakan suatu rangkaian istilah rakyat yang sama dan juga berbeda. Perbedaan itu dibatasi oleh jumlah informasi yang terbatas. Suatu simbol-simbol yang berbeda mungkin saja digolongkan dalam suatu kategori, tetapi hanya dalam suatu rangkaian yang berada dalam perbedaan terbatas.

Dengan pertanyaan kontras sebagai alat, peneliti memperoleh perbedaan-perbedaan diantara berbagai istilah asli dari rang yang diteliti dalam suatu rangkaian perbedaan. Pertanyaan kontras digunakan sebagai alat untuk menemukan banyak hubungan yang tersembunyi diantara berbagai istilah penduduk asli yang dikumpulkan dari informan. Namun, yang perlu ditekankan dalam penelitian etnografi khusus pada langkah ini adalah selalu

⁹ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

memperhatikan bahwa simbol-simbol bekerja dalam prinsip kemiripan dan prinsip kontras.

Pertanyaan kontras hanyalah satu alat untuk mengetahui perbedaan terbatas dalam satu rangkaian kontras pada suatu domain tertentu. Tentu sebagai salah satu alat, peneliti juga menggunakan pengamatan terlibat untuk mengetahui perbedaan-perbedaan pada istilah-istilah lokal yang sedang diinventarisasi ini. Selama penelitian lapangan, peneliti menemukan masyarakat Suku Lio mengapa setiap rumah memelihara hewan seperti babi dan anjing, meskipun ada beberapa yang hanya memelihara anjing saja yang kemudian ini bisa menjadi bahan pertanyaan tentang apa kaitannya antara hewan peliharaan seperti anjing dan babi dengan roh yang ada di alam sekitar dan keberadaan Danau Kelimutu lalu disertai kemudian kesengajaan peneliti untuk mengkontraskan dengan hewan peliharaan seperti anjing dan babi dengan kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan roh dan keberadaan Danau Kelimutu sehingga memunculkan jawaban berupa pertanyaan bernilai negatif oleh informan (tentang keberadaan roh di sekitar mereka dan keberadaan Danau Kelimutu). Demikian ini agar informan menjelaskan hal berbeda atau yang absen dalam suatu rangkaian yang telah dihipotesiskan oleh peneliti sebelumnya. Penjelasan informan inilah yang sebenarnya disasar dan direncanakan.

Kebanyakan strategi dalam menggunakan pertanyaan kontras yang dirumuskan oleh Spradley adalah dengan alat bantu berupa kartu yang telah ditulis istilah-istilah lokal yang berhasil dihimpun kemudian menggunakannya

dengan beberapa instruksi maupun permainan-permainan yang melibatkan informan untuk menanyakan sesuatu tentang istilah tersebut.¹⁰ Dengan cara ini sangat dimungkinkan untuk mendapatkan banyak dan cepat istilah-istilah dalam satu rangkaian pula dengan dimensi kontrasnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa kebanyakan penelitian etnografi yang dicontohkan spradley adalah pada informan yang mampu baca-tulis.¹¹ Pada budaya degan budaya lain memungkinkan digunakannya pendekatan yang lain pada informan. Kemampuan baca-tulis bisa jadi adalah satu sinyal hijau strategi yang dirumuskan spradley revelan digunakan, bagaimanapun, yang sering dijadikan pertimbangan oleh peneliti pada akhirnya bukan kemampuan baca-tulis, melainkan mengenai kebiasaan hidup informan.

3.2.10. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan setelah mendapatkan penemuan kontras yakni tak lain dengan menggunakan alat pertanyaan kontras. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut(komponen atribut) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.¹²

Kontras yang terdapat diantara anggota suatu kategori disebut sebagai atribut komponen makna suatu istilah. Untuk analisis komponen diperlukan

10 Spradley.2006.*Metode Etnografi*. (Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth). Yogyakarta: Tirta Wacana.

11 Spradley.2006.*Metode Etnografi*. (Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth). Yogyakarta: Tirta Wacana.

12 Spradley.2006.*Metode Etnografi*. (Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth). Yogyakarta: Tirta Wacana.

membuat alat grafis yang dinamakan paradigm, yakni sajian peneliti akan atribut-atirbut yang membedakan anggota-anggota suatu rangkaian kontras secara skematik. Dalam paradigm menampilkan tiga hal, yakni : rangkain kontras, dimensi kontras dan atribut-atributnya. Rangkaian kontras menunjukkan istilah-istilah asli informan yang menjadi satu lantaran adanya satu hubungan semantic tunggal. Dimensi kontras merupakan dimensi makna yang menampung beberapa atau semuanya sebagai istilah kontras. Ragam nilai yang muncul akibat bertemunya rangkaian kontras dengan dimensi kontras inilah yang dinamakan dengan atribut. Dengan penyajian demikian akan dapat dilihat atribut-atribut makna secara grafis sehingga membantu peneliti memahami budaya informan dan penerjemahannya kemudian.

Dalam langkah ini, membuat paradigm(lembar kerja paradigm sementara) secara berulang sangat membantu progress dalam penelitian ini. Selain itu diperlukan kecermatandalam membaca berulang catatan-catatan lapang sehingga beberapa kali penelitimemukan dimensi kontras yang telah diasumsikan informan sebelumnya. Pembacaan berulang pada catatan lapangan sangat diperlukan untuk melihat seberapa banyak yang terlwat dari kecermatan peneliti. Tidak jarang, ada bahan yang perlu digali lebih sehingga menjadi alat-alat pertanyaan untuk mendapatkan atribut-atribut tertentu, dugaan terhadap dimensi kontras(biasanya berupa pertanyaan rating), serta menemukan suatu rangkaian kontras. Perlu dikethui disini, rangkaian kontras yang dimasukkan dalam pradigma oleh peneliti kebanyakan pada level

pertama taksonomi. Demikian, pada level pada kedu taksonomi berkonsekuensi lebih fokus pada satu kategori dalam subset domain sehingga tidak terlihat sebagai pandangan yang holistik lagi, memuat paradigma untuk level kedua taksonomi (ketiga, keempat dan seterusnya) bukanlah tidak penting. Kadangkala ini diperlukan ini sebagai bahan tambahan dalam penyusunan etnografi akhir.

3.2.11. Menemukan Tema-Tema Budaya

Pada analisis ini merupakan tahapan melibatkan perspektif yang holistik dalam melihat keterhubungan antara domain domain dalam suatu kebudayaan ataupun suasana budaya. Mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Prinsip kognitif membuat penegasan terhadap apa yang sah dan benar oleh masyarakat atau telah menjadi asumsi umum dalam satu lokus yang diteliti. Sebab ini menjadi asumsi umum maka tema budaya selalu mencapai tingkat generalitas yang tinggi, yakni selalu terdapat kecenderungan perulangannya dalam dua atau lebih domain maupun berbagai macam situasi. Prinsip umum ini bisa saja ditemukan tersurat dalam ekspresi umum (peribahasa, motto, pepatah) dalam ungkapan informan secara langsung dan berulang, meski kebanyakan perlu dicari dengan berbagai strategi karena kecenderungannya yang tersirat. Namun, yang perlu ditekankan pula, selain berulang, tema-tema budaya haruslah menghubungkan satu domain dengan berbagai domain lainnya. Tema berperan sebagai hubungan semantic umum

diantara berbagai domain.¹³Jadi pencarian tema jugamenjadi alat untuk menemukan hubungan diantara berbagai domain, dan hubungan dari semua bagian yang ada dengan seluruh suasana budaya itu.¹⁴

Ada berbagai variasi strategi yang coba dipaparkan spradley, meski secara umum etnografer kebanyakan menggunakan cara meleburkan diri ke dalam budaya yang sedang dipelajari, tak lain juga digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dengan mengidentifikasi domain-domain yang mengatur serta adanya kemiripan di berbagai kontras ditemukan bahwa domain tempat maupun dimensi kontras yang mewajibkan jawaban atribut-atribut tempat sering kali terulang, maka tempat atau ruang dalam pekarangan menjadi tema krusial dalam penelitian ini. Tema-tema universal seperti potensi *hubungan-hubungan konfliktual* dan *penyelesaian masalah* menyambung pula inspirasi dalam menemukan tema-tema budaya pada penelitian ini. Kemudian strategi penulisan ikhtisar ringkas seperti dalam penulisan gambaran tentang kepercayaan dan agama di dalam kehidupan masyarakat Suku Lio di Desa Moni yang terdapat pada bab VI ternyata juga membantu dalam menemukan tema budaya. Terakhir, strategi membandingkan dengan suasana budaya yang hampir sama seperti peneliti dengan menelisik budaya sendiri serta membaca satu refensi yang membahas

13 Spradley.2006.*Metode Etnografi*.(Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth).Yogyakarta: Tirta Wacana.

14 Spradley.2006.*Metode Etnografi*.(Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth).Yogyakarta: Tirta Wacana.

tentang kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni dan agama Katolik di dalam masyarakat Suku Lio berhasil menemukan tema budaya dalam agama dan kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Yang terpenting dalam analisis tema ini, peneliti menemukan beberapa modus yang berulang kali ditemukan untuk kemudian ditelisik kembali dengan cara melebur pada kesehariann informan, entah melalaui kunjungan lapangan kembali maupun melalui proses mengingat hingga kemudian tema-tema bisa diinterpretasikan pada bab lanjutan.

3.2.12. Menulis Etnografi

Menulis etnografi tak terhindarkan sebagai suatu proses penerjemahan yakni tak lain merupakan upaya untuk menemukan makna pada suatu kebudayaan yang diteliti kemudian menyampaikan makna-makna ini pada pembaca dari kebudayaan lain. Menyampaikan makna budaya ini pada akhirnya menjadi penting, sebab ini menjadi langkah-langkah penyelesaian dalam penelitian ini. Perlu dipertimbangkan kekuatan komunikatif dari terjemahan dengan memperhatikan derajat generalitas yakni dalam penelitian ini misalnya dengan menunjukkan kepada pembaca mengenai hal-hal yang khusus pada tentang pandangan kosmos Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan Danau Kelimutu dengan mempertimbangkan pertautanya dengan hal-hal umum yang diketahui agar pembaca seolah-olah mengalaminya. Cara penyampain dalam menulis etnografi setidaknya akan melewati beberapa

tahapan dalam membuat statemen, sebagai tahapan yang dikalsifikan spradley,

antara lain sebagai berikut :¹⁵

- Tahap 1 : statemen-statemen universal. Statemen jenis memperhatikan pada hal-hal yang paling universal pada kehidupan manusia.
- Tahap 2 : statemen-statemen deskriptif lintas budaya. Pada statemen jenis ini berisi abstraksi mengenai hal yang masih begitu kompleks mengenai dua masyarakat atau lebih.
- Tahap 3 : Statemen umum mengenai suatu masyarakat atau kelompok budaya. Pada jenis ini mulai fokus pada suatu masyarakat atau kelompok budaya yang dituju ingin dijelaskan oleh peneliti.
- Tahap 4 : statemen umum mengenai suatu susunan budaya yang spesifik. Statemen ini mulai menunjukkan suasana budaya yang diteliti dengan berisikan cakupan tema-tema yang akan dideskripsikan kemudian.
- Tahap 5 : statemen spesifik mengenai suatu domain budaya. Penggunaan istilah asli informan mulai digunakan pada jenis statemen ini, juga bagaimana informan menggunakan istilah tersebut.
- Tahap 6 : statemen insiden spesifik. Statemen jenis ini akan menghantarkan pembaca pada berbagai hal aktual dari berbagai tingkah laku yang dialami informan. Sehingga dengan

15 Spradley.2006.*Metode Etnografi*.(Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth).Yogyakarta: Tirta Wacana.

demikian diharapkan pembaca mengetahui konteks bagaimana istilah tersebut beroperasi pada suatu peristiwa khusus.

Dalam melakukan penulisan pada bab lanjutan(Bab IV dan V), tentulah tidak semua tahapan ini digunakan semua, 1 sampai 6 satu bagian pembahasan misalnya ada prosi-porsi yang lebih ditekankan mendekati keumuman sebab khalayak pembaca dalam laporan penelitian sebaliknya mendekati yang kekhususan untuk sekedar menunjukkan konteks aktual dari suatu tema-tema budaya yang dimaksudkan. Dalam Bab IV, peneliti menggunakan tipe deksripsi tentang Desa Moni bila menurut Spradley atau mengikuti penulisan Oscar Lewis yang menyebutnya sebagai realism etnografis.¹⁶ Dalam menliskan profil informan dan suasana budayanya langsung dalam presentasi keseharian. Sehingga tak terhindarkan, tahap-tahap pembuatan statemen yang cenderung mengarah pada derajat kekhususannya, meski tak jarang juga ditemukan pada beberapa paragraph atau kalimat berupa statemen yang mengedepankan keumuman. Adapun dalam keumuman disini, penulis disini tidak menggunakannya sebagai retorika yang mengarahkan langsung pada temuan tema-tema budaya, kecuali membiarkannya larut dalam alur keseharian. Bab IV ini ditulis tidak dalam bahasa aslinya, tetapi merupakan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia., tak lain karena deksripsi etnografi adalah penerjemahan itu sendiri. Apa yang coba

16 Spradley.2006.*Metode Etnografi*.(Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth).Yogyakarta: Tirta Wacana.

dipresentasikan disini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi selama peneliti turun lapang, tetapi dipadatkan ke dalam satu hari khusus dalam suatu sajian penulisan. Demikian artinya penulis menghindari untuk memberikan analisis yang tersurat pada bab ini, yang juga menghindari kehadiran penulis sebagai peneliti, kecuali menghadirkan satu hari bagaimana ritual Pati Ka Konde dilaksanakan sekaligus mempersepsi dunianya tepat seperti apa yang coba diusahakan dengan *persepektif dweiling*.

Pada bab V, pembahasan barulah dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing sub-bab berkenaan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Tema-tema budaya akan disisipkan dalam masing-masing sub-bab dengan mengajukan temuan konsep-konsep lokal yang didialogkan dengan konsep-konsep dalam ilmu sosial. Dengan demikian, penjawaban rumusan masalah sebagai sesuatu yang tematis dibingkai pula dengan konsep-konsep akademis, terutama bagaimana informan mempersepsikan lingkungannya, yakni keberadaan Danau Kelimutu. Berbeda dengan Bab IV, pada Bab V penggunaan retorika teoritis yang tentu mengarah pada statemen-statemen dalam derajat keumumannya menjadi tak terelakkan lagi. Selanjutnya, pandangan kosmos terhadap keberadaan Danau Kelimutu dan tentang ritual Pati Ka Konde pasti ditinjau dan dijelaskan dengan *perspektif dweiling* untuk memahami keseharian informan terutama jika dilihat dalam lingkup akademis.

.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Perumusan fokus masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentative, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap dilakukan sewaktu penelitian sudah berada di lapangan.¹⁷ Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat bentuk pandangan kosmos terhadap ruang dan relasinya dengan ritual kematian dan keberadaan Danau Kelimutu sebagai penentu kehidupan sehari-hari di Suku Lio yang berada di Desa Moni.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Moni, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Flores- Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini peneliti pilih selain dekat dengan dengan yang hanya berjarak 10 km, selain itu alasan lainnya adalah akses ke Desa Moni ini juga terbilang mudah dijangkau dan setelah peneliti melakukan wawancara kecil dengan salah satu informan mengatakan bahwa kepercayaan Suku Lio di Kabupaten Ende yang masih sangat kental dan sangat terasa selain berada di Desa Pemo berada juga di Desa Moni.

3.5 Sumber Data

3.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber penelitian diperoleh secara langsung dari sumber asli(tidak melalui perantara). Data primer berupa

17 Moleong, J, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

pendapat subjek(orang) secara individual. Hasil observasi terhadap kehidupan sehari-hari seperti kejadian. Dalam penelitian data primer diperoleh melalui metode wawancara, observasi.¹⁸ Data ini peneliti dapatkan ketika melakukan secara mendalam kepada informan dan melakukan observasi terkait keseharian dari informan-informan di lapangan.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat.¹⁹ Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta studi pustaka. Bisa dikatakan bahwa data sekunder berasal dari dokumen-dokumen, catatan, foto dan lain sebagainya.

Data sekunder peneliti dapatkan dari beberapa sumber seperti jurnal, dan buku-buku yang peneliti gunakan untuk melengkapi data primer yang didapatkan ketika berada di lapangan. Beberapa buku terkait sistem kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan Danau Kelimutu, tentang kepercayaan terhadap roh, terhadap perubahan dan kejadian yang timbul akibat perubahan warna dari Danau.

¹⁸ Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

¹⁹ Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

3.6 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan definisi tersebut maka yang menjadi informan harus mempunyai banyak pengalaman terkait latar penelitian.²⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut teknik penentuan informan ditentukan secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus namun, ada juga yang mengatakan bahwa teknik *snowball sampling*²¹. Sampel yang diambil diperoleh melalui proses yang bergulir dari satu responden kepada responden yang lain. Prosedur pelaksanaan teknik *snowball sampling* dilakukan bertahap dimulai dengan wawancara yang mendalam.²²

Dalam mewawancarai responden, seorang penanya harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat

²⁰ Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

²¹ Neuman, W.L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.

²² Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

informal dan fleksibel mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal kadang diselipkan dengan canda tawa dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti memilih informan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Subjek

Subjek merupakan orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informan tentang situasi dan latar penelitian²³. Berdasarkan penjelasan tersebut subjek dalam penelitian ini adalah Mosalaki dari Suku Lio dari Desa Moni dengan spesifikasi yaitu :

1. Mosalaki yang tinggal di Desa Moni dan mengetahui tentang suku Lio di Desa Moni selain itu juga mengetahui secara umum Suku Lio.
2. Selalu terlibat di dalam ritual-ritual atau upacara-upacara yang diadakan di Desa Moni.

3.2 Informan ahli

Merupakan orang dalam latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan ahli merupakan orang yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan

23 Moleong, j, Lexy.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

tema penelitian.²⁴ Kedudukan informan ini didalam penelitian ini adalah sebagai informan ahli. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah mosalaki dan para sesepuh di Desa Moni. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan satu orang sebagai informan Ahli. Beliau merupakan istrinya dari mosalaki yang telah meninggal ini dikarenakan beliau mengetahui sangat banyak dan sangat memahami tentang tema penelitian yang dilakukan peneliti.

- Informan pendukung

Merupakan orang yang dekat dengan subjek dan orang yang berkaitan dengan masalah penelitian²⁵. Informan pendukung dalam penelitian adalah orang-orang yang tinggal di Desa Moni atau yang berasal dari Desa Moni.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *realible*”.²⁶ Metode penelitian merupakan berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Cara dimaksud disini adalah melalui

24 Moleong, j, Lexy.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

25 Moleong, j, Lexy.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

26 Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

wawancara,observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁷

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya seperti observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.²⁸

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka peneliti memilih observasi tak terstruktur. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian yaitu, keseharian objek penelitian. Peneliti dapat menentukan informan akan diteliti sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

2. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara terbagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).²⁹ Di sini peneliti memilih melakukan wawancara

²⁷ Arikunto, S.2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi.Jakarta: Rineka Cipta.

²⁸ Arikunto, S.2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁹ Basuki, S.2006. *Metode Penelitian*.Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

mendalam dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam, yang sebagian besar berisikan pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

Menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam. Peneliti disini menjelaskan atau memberikan gambaran sekilas dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperlihatkan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya sebagai berikut.³⁰

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.
- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara sudah seharusnya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternative yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.

³⁰Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³¹ Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³² Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.³³ Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui foto-foto dan sebagainya.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan

31 Basuki, S.2006. Metode Penelitian.Jakarta:Wadatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

32 Arikunto, S.2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.Edisi Revisi .Jakarta. Rineka Cipta.

33 Nawawi.2006.Penelitian terapan.Yogyakarta.Gajah Mada University

kepada orang lain.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengolahan data yang dilakukan dengan beberapa tahap berikut mereduksi data, menyajikan data, display data, serta menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi. Pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan membuat rangkuman inti, dengan proses pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada di dalamnya. Selanjutnya, menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan ini nantinya akan dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori tersebut dibuat sambil melakukan coding. Langkah terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

3.9 Keabsahan Data

Pengujian data dilakukan dalam 4 tahap yakni: “Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”³⁵. Dalam penelitian ini teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

³⁴ Moleong, j, Lexy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.hlm 173

1. *Member check*, merupakan pengecekan atau *verifikasi* data kepada subjek yang diteliti. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.³⁶ *member check* ini dilakukan demi untuk memperoleh data atau informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan.
2. *Triangulasi*, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber dengan berbagai teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain. Tujuannya untuk mempertajam data-da'a yang diperoleh dari lapangan. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan

35 Moleong,J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

36 Moleong,J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Rosdakarya.

menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam.³⁷

3. *Comprehensive data treatment*, yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasikan berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh. Dengan menginterpretasikan data secara berulang-ulang diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang utuh dan benar-benar menggambarkan kondisi objek yang diteliti.³⁸

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis Desa Moni

Moni merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende dan beriklim tropis. Luas wilayah Desa Moni adalah 58,94 Km² atau 2,88% berada pada ketinggian 670 m DPL¹. Jarak dari Desa Moni ke Kabupaten berjarak 54 km. Flora yang terdapat di Desa Moni berupa kayu rimba(heterogen) dan tanaman perdagangan seperti kemiri,kopi, coklat, jambu mete, cengkeh, vanili dll. Sumber pariwisata yang menarik yakni Danau Tiga Warna” Kelimutu”, Rumah Adat, Kesenian Daerah Tandak, Nggo Wani, Air Panas”Lia Sembe” dll. Memiliki kelembapan udara maksimum sekitar 89,50 derajat celcius dan kelembapan minimum sekitar 70,42 derajat celcius serta kelembapan rata-rata sekitar 80,42 derajat celcius.

Tekanan udara maksimum Desa Moni berkisar 749,70 mmHg dan tekanan udara minimum berkisar 753,20 mmHg serta tekanan udara rata-rata 751,60 mmHg. Berdasarkan tekanan udara dan kelembapan udara tersebut membuat Desa Moni memiliki iklim yang berhawa dingin dan sejuk. Temperatur udara di Desa Moni sendiri berkisar pada suhu maksimum. 31,70 derajat celcius dan pada suhu minimum 24,30 derajat celcius serta suhu rata-rata 28,50 derajat celcius.

¹ <https://endekab.bps.go.id/>

Desa Moni berdiri pada tahun 2002 yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ende No.5 tahun 2002 Tentang Pembentukan Desa Moni yang berada di Wilayah Kabupaten Ende merupakan pemekaran dari Kecamatan Wolowaru. Desa Moni memiliki 31 Dusun, 44 RW dan 93 RT. Jumlah petugas keamanan seperti hansip/limnas sebanyak 41 orang. Jumlah Kelahiran di Desa Moni terbilang cukup tinggi, ini didasarkan pada data pemerintah Kabupaten Ende jumlah kelahiran pada tahun 2014 Desa Moni mencapai 144 jiwa akan tetapi jumlah kelahiran ini bertambah pada 2015 menjadi 179 jiwa. Sedangkan untuk angka kematian sendiri terbilang rendah yakni hanya 5 jiwa pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 tidak terjadi kematian. Untuk perkawinan jumlahnya pada tahun 2014 ada 16 jiwa dan pada tahun 2015 ada 42 jiwa. Untuk perceraian tidak terjadi dan untuk pengakuan/ pengesahan anak ada 5 jiwa pada tahun 2014. Pertambahan penduduk di Desa Moni pada tahun 2015 menjadi -4,53%.²

² <https://endekab.bps.go.id/>

4.2 Kondisi Demografi Desa Moni

Jumlah penduduk Desa Moni tahun 2014 mencapai 7803 Jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 132,39 orang/ km. Desa Moni memiliki penduduk perempuan yang jauh lebih banyak dari penduduk laki-laki, penduduk perempuan di Desa Moni mencapai 4335 jiwa sedangkan penduduk laki-laki mencapai 3468 jiwa. Desa Moni memiliki jumlah kepala keluarga yang berjumlah 2109 keluarga. Pertambahan penduduk di Desa Moni mengalami penurunan sekitar -4,53% yakni dari angka 8174 jiwa menjadi 7803 jiwa. Terdapat penduduk pendatang seperti Banyuwangi dan Kota Ende, luar negeri yang membuka usaha warung makan dan penginapan dikarenakan Desa Moni merupakan Desa wisata yang cukup terkenal.

4.3 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Sarana dan prasana merupakan salah satu faktor penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dengan adanya sarana dan prasana yang memadai tentu akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat serta memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat dan begitupun sebaliknya. Desa Moni terbilang masih memiliki sarana dan prasana yang kurang mendukung seperti dalam bidang pendidikan berupa lembaga seperti sekolah. Sekolah-sekolah yang terdapat di Desa Moni hanya berjenjang dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah

Pertama (SMP) saja. Jenjang Menengah Atas dan Perguruan Tinggi mereka harus menuju ke Sekolah-Sekolah dan Perguruan Tinggi yang ada di Kota Ende. Jumlah lembaga pendidikan yang berada di Desa Moni terdiri atas 3 Taman Kanak-kanak(TK), 9 Sekolah Dasar(SD) yang berstatus Negeri dan Swasta. Jumlah sekolah dasar yang berstatus swasta berjumlah 5 sekolah, Sedangkan yang berstatus inpres dan negeri masing-masing berjumlah 2 sekolah. Untuk Sekolah Menengah Pertama(SMP) berjumlah 3 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut didasarkan kepada status kepemilikan seperti Swasta, Inpres dan Negeri. Lembaga pendidikan yang berstatus swasta berjumlah 5 sekolah, yang berstatus Inpres berjumlah 2 sekolah, dan yang berstatus Negeri berjumlah 2 sekolah sehingga total jumlah lembaga pendidikan berjumlah 9 sekolah.

Kategori usia untuk menempuh jenjang pendidikan yang terdiri dari usia dibawah 7 tahun untuk jenjang Sekolah Dasar(SD) berjumlah 79 orang, usia 7-12 tahun untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP) berjumlah 256 orang serta untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diatas usia 12 tahun ada 61 orang. Sangat sedikit masyarakat Desa Moni yang mau bersekolah, dikarenakan faktor ekonomi sehingga mereka memilih untuk tidak bersekolah dan lebih mengutamakan membantu orangtua mengurus ladang dan sawah. Adapun mereka yang bersekolah tetapi hanya sampai pada jenjang SMP dikarenakan lembaga pendidikan di Desa Moni hanya mencapai jenjang

pendidikan Menengah Pertama (SMP) dan untuk melanjutkan ke jenjang Menengah Atas (SMA) bagi sebagian yang mampu akan melanjutkan jika bagi yang tidak mampu melanjutkan disebabkan oleh faktor ekonomi dan jarak serta tidak memiliki koneksi di Kota Ende.

Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah jumlah tenaga pengajar yang masih kurang. Berdasarkan data, semua sekolah yang terdapat di Desa Moni pada jenjang SMP hanya memiliki 35 orang guru yang terdiri dari 10 orang Guru tetap(PNS) dan Guru honorer(Non-PNS). Ruang belajar yang kurang mendukung dimana terdapat ruang-ruang memiliki kerusakan ringan. Pada bidang kesehatan, juga kurang mendukung Desa Moni hanya memiliki 1 puskesmas, 5 polindes, dan 1 poliklinik yang jaraknya pun saling berjauhan dan untuk tenaga kesehatannya sendiri terdiri atas 2 orang Dokter, 5 orang Perawat, dan 7 orang Bidan.

Dalam bidang kesehatan, pemberian imunisasi dilakukan untuk mencegah anak dari berbagai penyakit yang mempengaruhi pertumbuhan. Menurut data, pemberian imunisasi di Desa Moni dari tahun ke tahun cenderung mengalami cenderung tidak stabil dimana selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 jumlah bayi yang diimunisasi berjumlah 528 balita, akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan yakni hanya berjumlah 67 balita jumlahnya kemudian mengalami kenaikan yakni berjumlah 289 balita. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah ibu

hamil, ibu bersalin dan ibu menyusui mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 ibu hamil, bersalin, menyusui berjumlah 453 jiwa akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 419 jiwa dan terus menurun menjadi 320 jiwa pada tahun 2015.

Tahapan keluarga di Desa Moni terbagi menjadi 4 tahapan. Pada tahap 1 pertama merupakan tahapan keluarga pra sejahtera pada tahun 2011 berjumlah 1299 keluarga, pada tahun 2012 berjumlah 1623 dan tahun 2014 berjumlah 1460 keluarga. Pada tahapan kedua merupakan tahapan keluarga sejahtera I pada tahun 2011 berjumlah 606 keluarga, pada tahun 2012 berjumlah 436 keluarga dan pada tahun 2014 berjumlah 508 keluarga. Pada tahap ketiga merupakan tahapan keluarga sejahtera II pada tahun 2011 berkisar 197 keluarga dan pada tahun 2012 berkisar 66 keluarga. Tahap keempat merupakan tahapan keluarga sejahtera III pada tahun 2011 berkisar 41 keluarga dan pada tahun 2012 berkisar 8 keluarga.

Masyarakat Desa Moni telah mengenal Agama Nasional, dalam masyarakat masyarakat Desa Moni agama Nasional yang dianut yakni agama islam dan agama Katolik. Untuk menunjang masyarakat dalam melakukan ibadah maka perlu disediakan sarana dan fasilitas yang menunjang masyarakat dalam melakukan ibadah. Terdapat 1 Gereja Katolik, 4 kapela (gereja berukuran kecil), sebuah masjid. Desa moni memiliki 135 jiwa penyandang cacat tubuh dan angka ini cenderung stabil dari tahun ke tahun. Terdapat 16

jiwa penyandang tuna netra dan 32 jiwa tuna wicara serta 39 jiwa tuna mental. Karang taruna yang terdapat di Desa Moni tergolong swadaya/berkembang berjumlah 3 buah.

4.4 Potensi Wilayah

Pangan merupakan kebutuhan yang utama bagi kebutuhan manusia diutamakan sebagai makanan dan minuman untuk konsumsi manusia. Maka dari itu, kecukupan pangan untuk kebutuhan penduduk senantiasa tersedia karena jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dampak yang dirasakan adalah semakin banyak permintaan bahan makanan dan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan maka perlu untuk tersedianya pangan yang semakin meningkat pula. Pemerintah Kabupaten Ende pun berinisiatif agar produk pertanian Desa Moni tidak hanya padi saja. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Ende akhirnya memilih tanaman palawija seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan sebagainya. Program ini merupakan program pemerintah tentang penganeekaragaman tanaman makanan pokok (diversifikasi pangan).

Letak wilayah Desa moni yang berada dibawah Gunung Kelimutu dan termasuk wilayah pedesaan yang cukup subur salah satunya hasil pertanian. Selain tanaman pokok diatas terdapat tanaman lain yang dibudidayakan oleh masyarakat yakni tanaman hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran seperti

sawi, kentang, buncis, kubis dll. Serta tanaman buah-buahan seperti jeruk, pisang, dsb. Tanaman seperti buah-buahan dan sayur-sayuran mempunyai kandungan bermacam-macam vitamin dan serat. Buah-buahan dan sayur-sayuran sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan dan dapat membangun daya tahan tubuh manusia.

Tanaman hortikultura adalah tanaman yang paling unggul di Desa Moni, sebagian masyarakat di Desa Moni membudidayakan tanaman hortikultura. Masyarakat juga membudidayakan tanaman obat-obatan seperti jahe, lengkuas, kencur dsb. Selain pertanian, masyarakat juga membudidayakan tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, kakao(coklat), kemiri, pinang, vanili, pala, merica. Terdapat pula peternakan menjadi salah satu sektor potensial dari Desa Moni. Cara pemeliharaan ternak masyarakat masih menggunakan cara tradisional ternyata mempunyai dampak yang cukup positif dimana jumlah populasi ternak di Desa Moni terus mengalami peningkatan. Hewan-hewan yang dijadikan sebagai ternak antara lain sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam kampung, ayam pedaging dan itik. Jumlah ternak di Desa Moni dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ende, pada tahun 2012 jumlah ternak di Desa Moni berjumlah 9.105 ekor, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 10.989 ekor dan tahun 2015 mengalami kenaikan mencapai 14.120 ekor.

4.5 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Suku Lio di Desa Moni

Masyarakat di Desa Moni telah hidup bersama alam dan selalu bergantung kepada alam bahkan masyarakat memiliki Danau yang cukup populer. Namun, Danau ini sewaktu-waktu juga bisa membahayakan dikarenakan tingginya tingkat aktivitas di Danau tersebut danau tersebut merupakan kawah dari Gunung Kelimutu yang hingga kini masih berstatus Gunung api aktif di Indonesia. Desa Moni merupakan salah satu yang berada di Kabupaten Ende yang bersuku Lio dan berada di wilayah Kecamatan Kelimutu. Menurut Narasumber, Desa Moni merupakan tempat berkumpulnya seluruh Mosalaki ketika akan suatu upacara(ritual) dimana masyarakat akan berkumpul disebuah rumah adat yang disebut Sao Ria³. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni mempercayai makhluk-makhluk halus yang berada disekitar masyarakat merupakan perwujudan dari roh-roh leluhur mereka yang mendiami daerah sekitar mereka⁴. Mereka menganggap roh-roh tersebut merupakan makhluk halus karena berwujud halus dan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang.

Masyarakat Suku Lio di Desa Moni terkenal sangat menghormati roh-roh tersebut karena masyarakat mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Moni, sehingga untuk menghormati roh-roh

³ <https://endekab.bps.go.id/>

⁴ Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia oleh M. Junus Melalatoa

tersebut mereka akan melakukan berbagai persembahan, ritual-ritual dan upacara-upacara⁵. Dalam masyarakat Suku Lio, sang pemilik alam semesta kerap kali mereka agungkan dan mereka lukiskan dalam beberapa persembahan terhadap wujud trasendental yang maha tinggi.

Masyarakat Suku Lio telah mengenal agama besar yaitu Katolik dan Islam dan bahkan masyarakat telah memeluk agama besar tersebut. Namun, masyarakat tidak dapat meninggalkan kepercayaan asli yakni anismisme. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni mempunyai kepercayaan anismisme dari nenek moyang Suku Li. Kepercayaan anismisme adalah kepercayaan terhadap suatu tempat bahwa tempat tersebut ada yang mendiami atau menguasai dan memiliki kekuasaan. Kepercayaan anismisme masyarakat Suku Lio di Desa Moni adalah kepercayaan masyarakat terhadap Danau Kelimutu. merupakan Sebuah Danau yang memiliki tiga buah kawah dan danau tersebut selalu mengalami perubahan warna setiap saat. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni memang telah memeluk agama besar yakni Katolik, namun bukan berarti masyarakat telah sepenuhnya memeluk agama besar tersebut masyarakat masih tetap memeluk kepercayaan asli. Bahkan agama besar hanya sebagai simbol bahwa masyarakat memiliki agama dan tetap memilih kepercayaan asli.

5 <http://www.wacananusantara.org/suku-lio/>

Bagi masyarakat, leluhur telah mengajarkan tentang kehidupan dan memberikan tanda-tanda akan terjadinya suatu peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari memberikan mereka rezeki dan hal-hal baik lainnya. Desa Moni sendiri memiliki banyak kapela(gereja kecil) dan sebuah gereja Katolik. Namun, masyarakat lebih meyakini kepercayaan asli karena leluhur sudah memberikan tanda melalui perubahan alam lalu apa yang lagi membuatnya ragu untuk tidak mempercayainya dan dalam agama besar tidak mereka dapatkan tentang hal-hal tersebut. Menurut Narasumber, mungkin bagi orang awan tidak akan mempercayai akan hal tersebut karena tidak mengetahui dan hanya beranggapan bahwa hal tersebut hanyalah gejala alam saja. Disini kemudian terjadilah benturan-benturan tertentu. Benturan disini maksudnya ketika agama besar sudah mengajarkan akan tersebut membuat masyarakat Suku Lio di Desa Moni sulit untuk meninggalkan kepercayaan asli.

Bentuk kepercayaan tersebut masih dapat terlihat hingga sekarang dari berbagai ritual-ritual, persembahan, dan upacara-upacara yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio yang hingga sekarang dan wariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Kepercayaan tersebut tidak semata-mata hanya berupa ritual-ritual saja akan tetapi juga kepada ruang. Kepercayaan ruang maksudnya disini adalah kepercayaan bahwa disekitarnya masih ada roh-roh leluhur yang masih mengawasi dan menempati suatu tempat.

Menurut informan, roh-roh tersebut tidak benar-benar meninggalkan masyarakat seperti pada kepercayaan agama besar yang mengatakan bahwa jika orang yang telah meninggal maka akan meninggalkan yang berada di dunia ini. Roh-roh tersebut dalam kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni hanya berpindah tempat dan berpindah tempat tinggal. Setelah berpindah tempat tinggal dan alam tersebut akan tetap mengawasi kehidupan yang masih hidup. Mengawasi setiap tindakan, sikap yang masih hidup. Roh-roh tersebut juga akan memberikan keberuntungan seperti rezeki dan bisa juga musibah seperti kematian.

Ritual kematian memiliki arti kompleks bagi masyarakat Suku Lio di Desa Moni. menjadi salah satu komponen penting dari Ritual kematian yang dijalankan di dalam Masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Masyarakat Suku Lio mempunyai kepercayaan bahwa setiap kali mengalami perubahan warna maka akan terjadi suatu peristiwa yang akan menimpa Desa dan terutama negara ini⁶. Menurut Narasumber, ada beberapa peristiwa yang menimpa negara ini yang sudah diketahui oleh masyarakat Desa Moni dari perubahan warna sebelum peristiwa tersebut terjadi. Ketiga warna menurut masyarakat Suku Lio merupakan perpindahan alam bagi yang telah meninggal dan ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga dengan nama daerahnya dan memiliki tiga warna. Pertama, Tiwu Nuwa Muri Koo Fai merupakan tempat dimana ruh-ruh

6 www.wacana.co/2014/08/suku-lio

muda-mudi yang telah meninggal maksudnya disini danau dipercayai sebagai tempat berkumpulnya ruh-ruh orang-orang yang meninggal ketika masih kecil hingga dewasa. Kedua, Tiwu Ata Polo merupakan tempat dimana ruh-ruh orang yang selalu berbuat kejahatan semasa hidupnya. Ketiga, Tiwu Ata Mbupu merupakan tempat berkumpulnya ruh-ruh orang-orang tua yang telah meninggal. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni beranggapan bahwa ruh-ruh yang mengawasi tersebut tidak selalu yang bersifat baik akan tetapi ada yang bersifat jahat. Ruh-ruh yang bersifat jahat tersebut biasanya merusak lingkungan Desa dan merusak jiwa untuk melakukan keburukan.

Bagi masyarakat Suku Lio yang mendiami Desa Moni, merupakan tempat yang sakral dan dikeramatkan. Selain itu, menurut masyarakat merupakan perkampungan baru bagi arwah-arwah yang telah meninggal dan yang telah mendahului. Sebagai penghormatan maka dilakukan ritual kematian, ritual kematian pun dilaksanakan seikhmat mungkin untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal tersebut serta ruh-ruh yang telah meninggal dan mendiami Danau Kelimutu. Ritual kematian menurut masyarakat sebagai proses untuk menghantarkan orang yang telah meninggal tersebut ke tempat yang baru.

Diantara ritual-ritual kematian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio adalah Ritual Pati K'a Konde. Ritual Pati Ka Konde. Ritual ini dilakukan oleh Masyarakat Suku Lio untuk menghormati Konde (Ayah)

yang dipercayai oleh masyarakat suku Lio mendiami ketiga Danau Kelimutu. Ayah (Konde) akan tanda bahwa akan terjadi suatu peristiwa/kejadian dari perubahan warna Danau yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Lio di Desa Moni. Bahkan tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Lio di Desa Moni tetapi juga berdampak lingkungan yang lebih besar seperti Negara.

Berdasarkan Narasumber, perubahan warna sangat diyakini oleh masyarakat Suku Lio berkaitan dengan peristiwa yang akan terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dahulunya berdasarkan yang diceritakan oleh informan ketika akan terjadi peristiwa 30 september ketiga mengalami perubahan warna yang sama menjadi warna hijau, lalu masyarakat Suku Lio di Desa Moni menafsirkan akan terjadi sebuah peristiwa besar yang akan mempengaruhi seluruh kehidupan tidak hanya kehidupan tetapi juga kehidupan juga bangsa ini dan hal itu terbukti.

Setelah kejadian tersebut ketiga kembali menjadi normal. Kemudian perubahan warna menjadi warna sama juga terjadi ketika tahun 1992 masyarakat Suku Lio kembali menafsirkan bahwa akan terjadi suatu peristiwa yang akan terjadi kehidupan. Hal ini kembali terbukti dengan adanya gempa bumi yang mengguncang pulau Flores saat itu dan memakan banyak korban jiwa serta tsunami yang melanda pulau Flores yang memporak-porandakan Pulau Flores saat itu. Kemudian ada peristiwa yang

terjadi pada tahun 1997 yakni demonstrasi untuk meminta Presiden Soeharto turun. Selain itu, informan juga menceritakan bahwa perubahan warna dari Ketiga Danau ini menandakan bahwa harus taat kepada adat agar terhindar bencana-bencana seperti gagal panen dan sebagainya.

Secara kosmologi Masyarakat Suku Lio berkaitan dengan lingkungan alam. Masyarakat Suku Lio percaya bahwa dalam kehidupan sehari-harinya yang dijalannya, selalu berkaitan dengan alam sekelilingnya dan mitos-mitos awal mula suatu kehidupan. Secara sosial, ritual kematian memiliki makna yakni sebagai media untuk berinteraksi dengan tetangga mereka dan sanak saudara. Karena, dalam ritual kematian yang terlibat tidak hanya dari pihak keluarga yang meninggal tetapi juga melibatkan tetangga-tetangga dalam ritual kematian tersebut. Bahkan melibatkan seluruh masyarakat Desa. Ritual kematian terbesar yang ada di Desa biasanya berupa Ritual kematian petinggi desa/mosalaki. Dalam ritual kematian tersebut seluruh masyarakat Desa harus terlibat tanpa terkecuali karena merupakan bentuk penghormatan kepada sang petinggi desa/mosalaki yang terakhir. Selain itu, dikarenakan posisi sang petinggi Desa/ Mosalaki memiliki peranan penting di dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Moni itu sendiri. Ritual Kematian juga menjadi salah sarana bagi masyarakat Desa Moni untuk saling berkumpul dan bertegur sapa antara satu sama lain.

Kosmologi dan kepercayaan asli Suku Lio adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Kosmologi jika dilihat dengan jelas telah mempengaruhi sebagian kebudayaan yang ada pada Suku Lio terutama telah mempengaruhi pola pikir kehidupan masyarakat seperti kepercayaan masyarakat terhadap danau dan kosmologi tentang Danau Kelimutu. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni menghabiskan waktu di kebun atau di ladang yang berada di wilayah kaki Gunung Kelimutu. Sehingga wilayah Gunung Kelimutu termasuk adalah tempat yang sakral dan harus dihormati bahkan dianggap sebagai tempat yang ditakuti.

Masyarakat Suku Lio percaya bahwa merupakan tempat/ kehidupan setelah kematian dan memiliki penunggu sehingga untuk menghormati penunggu tersebut masyarakat akan mengadakan ritual dan memberikan sesajian dan dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang tersebut dipercaya memiliki kemampuan dapat berhubungan dan mengetahui kehendak dari si penunggu tempat tersebut dalam kehidupan masyarakat Suku Lio di Desa Moni mereka meyakini bahwa Kepala Suku/adat yang dikenal sebagai mosalaki adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut.

Membicarakan tentang kosmologi dan kepercayaan Suku Lio tentu akan saling mempengaruhi. Masyarakat mengenal ritual Kematian yakni Ritual Pati Ka Konde yang merupakan salah satu bentuk ritual yang sering di jalankan oleh masyarakat Suku Lio. Ritual Pati Ka Konde adalah ritual kematian sebagai bentuk penghormatan kepada Konde yang diyakini sebagai

Ratu atau pemimpin yang mendiami wilayah Kelimutu terutama di Ketiga Danau. Ritual Pati Ka Konde ini dilakukan dengan memberikan sesajian berupa hasil bumi seperti nasi dan hewan-hewan ternak seperti babi yang dilakukan setiap tahunnya kepada Konde ratu yang dilanjutkan melantunkan doa-doa dalam bahasa adat. Ritual ini pun tidak dibuat seolah-olah selalu berbau mistis dan sakral akan tetapi dibuat dengan menambahkan bentuk hiburan seperti tarian adat.

Berkaitan dengan ruang, masyarakat Suku Lio mempercayai bahwa merupakan tempat dimana ruh-ruh yang telah meninggal akan berada disana. Selain itu, kepercayaan terhadap ini dibentuk melalui kepercayaan animisme yang telah mereka anut selama bertahun-tahun sebelum masuknya agama Nasional yang kini dianut dan kepercayaan ini telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Untuk menghormati orang-orang yang telah meninggal tersebut maka dilakukanlah ritual kematian. Kegiatan ini secara tidak langsung merupakan bentuk dari adaptasi masyarakat Suku Lio di Desa Moni kepada alam, mengingat kini semakin berkurangnya kesakralan dan wilayah Kelimutu yang telah banyak dikunjungi semenjak menjadi salah satu wisata internasional.

Masyarakat Moni sekarang menurut salah satu informan mengatakan bahwa jika Kelimutu sekarang telah mengalami perubahan jika dibandingkan dulu. Dulu masyarakat mempercayai bahwa Kelimutu merupakan tempat mereka setelah kematian yang ditentukan berdasarkan status sosial mereka di

dunia akan tetapi sekarang kepercayaan tersebut berubah masyarakat lebih mempercayai bahwa Kelimutu merupakan surga dan neraka setelah mengalami kematian.

4.6 Leluhur Masyarakat Suku Lio

Suku Lio adalah salah satu suku yang berada di wilayah Kabupaten Ende yang bermukim di wilayah pegunungan-pegunungan dan merupakan kelompok Suku asal Pulau Flores. Sumber lain menyebutkan bahwa masyarakat Suku Lio merupakan kelompok masyarakat tertua yang berada di Pulau Flores. Suku Lio sebagian besar menempati daerah pegunungan wilayah utara Kabupaten Ende. Wilayah Suku Lio menempati hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Ende sedangkan sisanya merupakan wilayah yang ditempati oleh Suku Ende.

Leluhur Suku Lio berasal dari dua wilayah yaitu Malaka dan Portugis. dua wilayah tersebut ternyata memiliki tujuan tertentu dan berbeda-beda. Leluhur dari Malaka sebelum menginjakan kakinya di Pulau Flores terlebih dahulu menginjakan kakinya di Pulau Jawa kemudian baru menuju ke Pulau Flores dan lebih tepatnya berlabuh di wilayah Kabupaten Ende yakni di wilayah Suku Lio. Para leluhur yang berasal dari Malaka memiliki tujuan untuk berlayar ke Pulau Flores untuk berdagang akan tetapi tidak bisa untuk turun dikarenakan air yang tak kunjung turun sehingga begitu air turun kalau

orang lio bilang Mesi nuka lala itu perahu yang dari malaka potong itu tali air surut (kobaleki).

Suku Lio adalah percampuran dari etnis Melayu dan Melanesia serta portugis. Menurut catatan sejarah Suku Lio merupakan percampuran dari Negroide dan Melanesia yang berlayar dengan kapal dan menyinggahi wilayah Utara Pulau Flores yakni di kawasan Detuwewaria dan sebagian dari pelaut tersebut kemudian memilih untuk menetap sehingga sejak kejadian tersebut para pelaut yang berasal dari seberang disebut dengan istilah “Ata Leja Ghawa” atau “Ata Mangu Lau” mengembangkan pengaruhnya dan berkembang biak⁷.

Pulau Flores adalah koloni portugis pada sejarah yakni era awal invasi bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang kemudian terjadilah interaksi baik itu secara genetik dan kebudayaan serta turut berpengaruh kepada perkembangan masyarakat di Pulau Flores. Menurut catatan yang lain, mengatakan bahwa jika seluruh wilayah di Pulau Flores adalah daerah taklukan majapahit yang datang dari Malaka/ melayu.⁸

⁷ Emanuel Yosep Embu dalam (Paul Arndt).Du’a Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio, Pengantar, hal. 17-19.

⁸ P.Sareng Orinbao. Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Nita Flores, 1992.

Lebih jelasnya lagi agama Katolik mulai dikenal di dalam masyarakat Suku Lio sejak abad ke-16 diawali pada tahun 1556 ketika Portugis pertama kali tiba di Pulau Solor (Adonara). Masyarakat di Pulau Solor mayoritas menganut Agama Katolik kemudian pada tahun 1556 seorang Uskup bernama Uskup Malaka mengirimkan empat orang misionaris Dominikan ke Pulau Flores disertai pembangunan benteng di Solor. Pada tahun 1556 seorang pastor bernama Antonio da Cruz mulai menyebarkan agama Katolik di daerah Flores khususnya di daerah Suku Lio.⁹

Masyarakat Suku Lio mayoritas menganut Agama Katolik dan minoritasnya menganut agama Islam dibawa oleh pedagang dari Makasar. Masyarakat Suku Lio telah mengenal Agama di dalam kehidupan mereka akan tetapi memiliki kekhasan tersendiri karena sangat diwarnai oleh unsur-unsur budaya yaitu terletak pada pola tradisi asli warisan nenek moyang dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan animisme yang masih dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat Suku Lio. Dilihat dari segi filsafat dan spritualis, komunitas Ata aku atau dikenal sebagai nenek moyang mendapat sedikit pengaruh dari budaya Hindu di India. Berdasarkan catatan seorang Pater bernama Pater Paul Arnd SVD disebutkan bahwa ada sejumlah unsur

⁹ P.Sareng Orinbao. Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Nita Flores, 1992.

khas yang dikenal oleh India Muka lebih khususnya dalam Hinduisme¹⁰. Orang India beranggapan bahwa gunung yang tinggi bersifat ilahi dan oleh karena itu dihormati di gunung maupun bukit yang tinggi itu kemudian dibawakan persembahan. Pater tersebut mengatakan bahwa kata “Ndu’a” di Ngandha dan “Nage du’a”(pegunungan, daerah gunung yang berhutan) adalah dua wujud tertinggi hal ini di dalam India ular sangat dihormati bahkan di dalam masyarakat Suku Lio ular sangat di hormati karena masyarakat.

Suku Lio percaya bahwa ada satu pohon beringin yang tumbuh di bulan sedangkan bagi orang Hindu bulan sendiri merupakan pohon beringin. Kesamaan keduanya inilah yang kemudian menghubungkan dan mengidentifikasi wujud tertinggi dengan gejala alam dan benda-benda langit, lebih khususnya dengan bulan dan benda-benda tersebut dihormati sebagai wujud tertinggi. Berdasarkan catatan Sareng Orimbao dalam buku yang berjudul “Nusa Nipa” menjelaskan bahwa leluhur atau nenek moyang hidup menetap di Wewaria sambil mengembangkan seremoni-seremoni adat akan tetapi kawasan tersebut kemudian diserang oleh “orang asing” seperti dari Suku Bajo Bima atau dikenal sebagai Seso Bajo Bima, Puak Goa, Puak Sera Lana dan Puak Jawa membuat leluhur masyarakat Suku Lio harus berpindah ke kawasan tengah dan selatan. Perpindahan tersebut membawa

¹⁰ P.Sareng Orimbao. 1992. Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Nita Flores.

serta nama-nama kelompok, bahasa dan tradisi purba kemudian ungkapan ini menjelaskan bahwa kaum nenek moyang telah diserang oleh orang asing atau disebut sebagai “tiko lio” yakni sebagai upaya pengepungan oleh para musuh terhadap kaum nenek moyang. Karena pengepungan tersebut membuat kaum nenek moyang harus mengembara dan mengecil di masing-masing wilayah. Terjadilah cara hidup hidup isolasionistik yakni menumbangkan. dampak dari adanya pengungsian oleh kaum nenek moyang tersebut terjadilah kekosongan di Wilayah Bagian Utara hal ini serentak dilakukan oleh “orang asing” yang menempatnya termasuk Puak Kowe Jawa yang kalah dan lebih giat memberantas penyerbuan yang dilakukan oleh Puak Sesok Bajo Bima. Dalam upaya tersebut Puak Kowa Jawa menjadi Donda/Ndondo, Ae Wora dan Kota Jogo sebagai basis kerjasama yang didukung oleh pasukan dari kawasan selatan seperti Ndori, Ndale, Mbuli, Nggela Soge dan Tonggokeo.

Pengungsian purba kemudian menyebar menuju ke wilayah-wilayah seperti Lise, Mbuli, Sera, Ndori, Mole, Nggela, Wolojita dan Ndonga. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tidak mengherankan jika masyarakat Suku Lio kemudian selalu berada pada wilayah yang tempatnya lebih tinggi yakni diatas bukit di dekat jurang terjal bahkan sampai sekarang pada tempat-tempat kuno tersebut masih tersisa kuburan dan “hanga”. Pada proses selanjutnya pada kawasan tengah dan selatan kaum nenek moyang kemudian.

kembali berhadapan dengan para pendatang dari seberang sebutan ini dikhususkan untuk pendatang yang berasal dari Melayu/ Malaka melalui hubungan perkawinan kemudian terjadilah perkembangan luar biasa di dalam kalangan masyarakat Suku Lio.

4.7 Ritual di Dalam Masyarakat Suku Lio

Dalam kehidupan masyarakat Suku Lio terdapat beberapa ritual yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio sebagai berikut :

1. Ritual P'o Teu yang berarti ritual untuk mengusir hama sebelum dimulainya tanam dan dilakukan sekitar bulan oktober dan November ketika musim tanah telah tiba. Ritual Paki Tanah yang dilakukan ketika sudah mulai menanam.
2. Ritual Ka Poka yang dilakukan untuk menyongsong panen padi.
3. Ritual Ngguaria merupakan pesta syukuran atas keberhasilan panen selama satu tahun.
4. Ritual Wa'u tana ritual untuk bayi yang berumur empat hari setelah dilahirkan.
5. Ritual Ka Ngaga ritual untuk bayi yang sudah boleh digendong orang lain.
6. Ritual Kongga ritual memotong rambut anak pertama.
7. Ritual Roso Ngi,i ritual memotong gigi anak yang sudah cukup umur.
8. Ritual Wudu Tu ritual pernikahan.
9. Ritual Pati Ka Konde dan Ritual Pati Ka Bapu Ata Mata ritual memberi makan kepada Konde Ratu dan orang-orang yang telah meninggal. Pada bulan Agustus tanggal 14 setiap tahunnya.

Ritual-ritual tersebut memiliki tujuan masing-masing seperti ritual Po'o tea u dan ritual Paki Tanah yakni bertujuan untuk meminta perlindungan agar ketika musim tanam berlangsung dapat berjalan hingga musim panen tiba pun berjalan demikian sedangkan untuk ritual Pati Ka Konde dan Pati Ka Bupu Ata Mata bertujuan untuk meminta berkat dari nenek moyang dan mendoakan yang telah meninggal dan roh-roh yang ada disana.

4.8 Deskripsi Informan

1. Ibu Agatha Galo

Ibu Agatha Galo adalah salah satu informan kunci. Beliau merupakan istrinya dari mosalaki yang tertua dari suku Lio yang berada di Desa Moni dahulu yakni bapak Daniel yang telah meninggal. Ia merupakan Kakak ipar dari Mosalaki yang sekarang. Beliau memiliki 5 orang anak, dimana anak-anak telah menikah dan bekerja serta memiliki rumah masing-masing, dua anaknya tinggal berdekatan dengan Beliau. Beliau berusia 70 Tahun dan telah memiliki satu orang cucu. Beliau memiliki sebuah penginapan yang bernama Daniel Lodges yang letaknya tidak jauh dari kawasan Taman Nasional Danau Kelimutu. Beliau merupakan salah satu orang berpengaruh di wilayah Desa Moni karena status beliau yang dulu pernah jadi istri dari mosalaki yang berpengaruh di wilayah Suku Lio di Kabupaten Ende. Pengaruhnya masih terasa hingga kini meskipun sang suami telah meninggal, dimana ketika akan diadakan semacam ritual-ritual maka beliau pun akan diundang. Ibu Agatha tidak memiliki riwayat pendidikan apapun, mengingat dulu di Desa Moni tidak banyak sekolah-sekolah.

2. Bapak Yoseph

Bapak Yoseph merupakan salah informan. Beliau merupakan salah satu mosalaki yang berada di Desa Moni. Namun, bedanya beliau bukan mosalaki yang tertua dan yang dihormati oleh Suku Lio di Desa Moni akan tetapi beliau hanya mosalaki yang mewakili dari kampung-kampung yang ada di Desa Moni. Beliau merupakan salah satu orang penting di Desa Moni yakni kampung Pe'ipengga. Ketika akan dimulai suatu ritual dalam hal ini Ritual kematian maka beliau akan dipanggil dan diajak untuk berdiskusi di dalam Sao ria. Beliau berusia 54 tahun dan telah memiliki 3 orang anak yang telah bekerja, ada yang bekerja di Kota Ende dan ada yang masih berada bersama beliau. Beliau merupakan salah satu aparaturnya di dusun Pe'I pengga yang berada di wilayah Desa Moni.

3. Nona Eta

Nona Eta merupakan salah infoman. Beliau merupakan salah satu warga di wilayah Desa Moni yang masih merupakan kerabat dari bapak Yoseph. Dia merupakan salah satu keponakan dari bapak Yoseph yang juga turut serta dalam setiap kegiatan adat yang diadakan di wilayah Desa Moni. Akan tetapi, tidak sepenuhnya ia berperan aktif dalam setiap kegiatan adat tersebut ia hanya sekedar menghadirinya karena ia merupakan salah satu kerabat dari Mosalaki yang berada di wilayah Desa Moni. Meskipun terbilang tidak sepenuhnya berperan aktif dalam kegiatan adat, akan tetapi dalam setiap ritual kematian Nona Eta selalu harus mengingat kerabat mosalaki juga harus turut serta dalam ritual kematian. Nona Eta terbilang masih sangat muda yakni

berusia 20 tahun akan tetapi ia sudah bisa aktif dalam berbagai kegiatan adat. Namun, kini ia tak selalu berada di Desa Moni hanya pada momen-momen tertentu saja dikarenakan ia telah bekerja di Kota.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan tentang “ Pandangan Kosmos Masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan Danau Kelimutu sebagai penentu kehidupan sehari-hari dan relasinya dengan ritual kematian. Dengan menggunakan pendekatan penelitian Etnografi. Seperti yang telah peneliti gambarkan pada bab 4 masyarakat Suku Lio masih mempertahankan kepercayaan asli Suku Lio yakni kepercayaan bahwa setiap roh yang meninggal akan menempati suatu tempat di alam ini. Roh-roh tersebut dipercaya bersifat baik dan jahat. Kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni selain meyakini bahwa setiap roh meninggal akan menempati suatu tempat di alam ini, masyarakat juga mempercayai setiap orang yang meninggal akan berjalan ke Danau Kelimutu.

Berdasarkan hal tersebut Danau Kelimutu kemudian dikenal sebagai “Kampung Arwah”. Selain itu, masyarakat Suku Lio di Desa Moni mengadakan sebuah ritual kematian yang disebut Ritual Pati Ka Konde. Ritual Kematian yang bernama Pati Ka Konde diadakan untuk menghormati ayah(konde). Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon perlindungan dikarenakan ayah (konde) akan memberikan tanda dari setiap peristiwa yang akan terjadi.

5.1 Pandangan Kosmos Masyarakat Suku Lio di Desa Moni Terhadap Keberadaan Danau Kelimutu

Pandangan Kosmos Masyarakat Suku Lio di Desa Moni berkaitan dengan keberadaan sebagai Kampung Arwah oleh masyarakat Suku Lio. Selain itu, adanya keberadaan roh-roh di Alam Sekitar yang diyakini merupakan roh-roh orang yang telah meninggal dan mendiami Danau Kelimutu. Hubungan yang masih terjalin antara yang masih dan meninggal dalam hal ini orang yang telah menempati Danau Kelimutu, tanda-tanda hubungan antara masyarakat Suku Lio dengan keberadaan Danau Kelimutu.

5.1.1 Sebagai Kampung Arwah

Kepercayaan asli tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang meninggal akan menempati Danau kelimutu. Kepercayaan asli masyarakat Suku Lio tersebut tergolong kepada kepercayaan dinamisme yakni kepercayaan bahwa setiap tempat ada yang menempatinya. Kepercayaan dinamisme ini tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan yang dikenal dengan tiga warna danaunya. Kelimutu adalah gabungan dari dua kata yang terdiri dari keli yang berarti gunung sedangkan keli artinya mendidih. Jika digabungkan memiliki arti Gunung yang mendidih.

Sebagai kampung arwah di dalam masyarakat Suku Lio. Sebutan sebagai kampung arwah dikarenakan setiap orang yang meninggal jiwanya

akan menempati Danau Kelimutu. dipercayai sebagai tempat orang akan kembali setelah meninggal dunia yang ditempati kini. Terdiri atas 3 danau dimana danaunya selalu berubah-ubah dalam jangka waktu tertentu yang kemudian diartikan oleh masyarakat Suku Lio bahwa akan terjadi suatu peristiwa jika ketiga danau tersebut berwarna sama. Peristiwa tersebut berarti situasi politik dan bencana yang terjadi tidak hanya pada desa tetapi juga Negara.

Perubahan warna danau tersebut juga kemudian diartikan bahwa adanya kesalahan yang telah diperbuat sehingga memunculkan kemarahan dari Konde ratu yang dipercayai penguasa atas kampung arwah tersebut dan yang berhak untuk memutuskan orang tersebut akan meninggal atau tidak melalui mimpi yang dirasakan oleh kerabat dari orang yang akan meninggal tersebut. Dalam kepercayaan suku Lio, selain perubahan warna yang diyakini menandakan suatu peristiwa ada kepercayaan lain yang muncul yakni jika danau yang menjadi tempat bagi roh-roh orang jahat (Tiwu Ata Polo) dan roh-roh jiwa muda-mudi (Tiwu Nuwa Muri Koo Fai) bersatu maka dunia akan mengalami kehancuran yang sangat besar atau kiamat. Danau tempat berkumpulnya roh-roh orang tua atau yang disebut Tiwu Ata Mbupu yang dipercayai sebagai tempat pusat dimana berkumpulnya para arwah leluhur dan arwah orang-orang yang telah meninggal.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Lio, keberadaan sangat disakralkan karena dalam kepercayaan masyarakat Suku Lio menjelaskan bahwa merupakan tempat berkumpulnya semua arwah atau roh orang yang telah meninggal dan merupakan sebuah kampung yang cukup besar akan tetapi tidak semua orang dapat menikmati keindahan kampung tersebut dikarenakan harus didasarkan kepada apa yang telah ia perbuat selama berada di dunia yang sekarang ini dan status sosial yang dimilikinya di dunia yang sekarang. Hal ini didasarkan kepada wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Semua roh-roh ada disana. Tapi, lebih banyak orang-orang sudah meninggal. iya ana, itu tempat sakral kalau bagi orang Moni soalnya disana itu kampung bagi kami orang Moni setelah kami mati nanti kami kumpul disana semua. Kampung besar sekali disana, jadi semua orang kumpul disana berdasarkan atas apa yang sudah dilakukan selama disini. Sebenarnya tidak ada tempat yang tidak boleh dikunjungi oleh manusia. Cuma orang disini bilang disana tidak boleh jalan sendiri padahal tidak apa-apa. Kayak dulu tahun 95 itu ada bule dari belanda hilang disekitar hutan diatas Danau ata bupu karena dia jalan sendiri padahal tidak, itu karena dia sudah waktunya saja atau memang sudah dipanggil saja konde ratu. Mereka yang mengawasi dan melihat setiap perbuatan kita disini, nanti disana mereka lihat itu orang di disini bagaimana. Tidak ada ana. Ada cerita dari bapak kami dulu itu ada orang bernama Ndai, dia pertama ketemu kampung diatas tu. Sebenarnya yang ketemu pernah itu kelimutu tu Ndai ini tapi banyak sekali orang buat cerita tentang ini. (Wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017)

“Maksudnya yang ada di Kelimutu ka? Kalau yang di Kelimutu itu tempatnya roh-roh orang yang meninggal. Tidak ada nona, kelimutu itu kayak kampung besar di kampung itu roh-roh orang yang sudah meninggal mereka berkumpul disana sesuai dengan apa yang sudah mereka buat selama disini”. Kelimutu memang sakral nona, kami orang lio percaya soalnya kelimutu suka kasih tanda ke kami kalau mau terjadi sesuatu terus melalui mimpi juga kalau disana memang tempat berkumpulnya roh-roh orang yang sudah meninggal. Boleh semua nona. Tapi, kalau pas upacara yang dilapangan tempat orang menari yang dekat batu tu tidak boleh orang lewat kecuali kami orang adat. Kalau peran atau tugas dari roh-roh yang meninggal tidak ada nona. Tidak adalagi nona. Ini menurut cerita bapak saya nona, ini cerita orang lio sudah tau semua awalnya dulu orang nama Nda'i itu pergi cari getah karet di hutan di Kelimutu

diatas dulu kan masih hutan semua disana tu nona. Ini orang yang nama Nda'i ini pergi sudah cari getah karet dia taruk sudah kayak bambu begitu terus dia pergi sudah cari kayu bakar. Tiba-tiba dia pulang dia heran setiap hari ni dia ambil getah karet tapi tidak dapat terus kosong terus tu akhirnya dia curiga sudah siapa yang ambil getah karet nya dia ni. Suatu malam dia awasi sudah itu pohon yang dia sudah taruk bambu buat getah karet tu, tidak lama muncul anak kecil 7 orang yang ambil dia punya bambu tu dia pi ikut sudah itu anak kecil 7 orang sampai diatas dia lihat sudah ada kampung besar sekali disana. Cerita ini yang kami punya bapak cerita ke kami tentang kelimutu tu".(Wawancara bersama Bpk Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

"Ohh itu semua roh-roh yang meninggal kakak. Jadi, kalau orang meninggal rohnya pasti pergi kesana. Karena, begini kakak itu kan dalam kepercayaan orang lio adalah tempat roh-roh orang meninggal tinggal kalau sudah meninggalkan nanti. Tidak ada kakak, kalau pas upacara tidak boleh lewat di dekat batu tempat kasih makan tu kakak. Kalau saya diceritakan bapak itu ada orang nama Ndai dia orang pertama yang menemukan kampung diatas sana. Jadi, ini cerita tentang Ndai sudah dari opa dulu terus ke bapak terus ke saya lagi. Sekarang pengaruh masuk budaya barat tu nona jadi mereka sudah percaya tuhan percaya adanya surga dan neraka. Tidak terlalu percaya lagi dengan sakralnya Kelimutu". (Wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan Sebagai kampung arwah. Hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai pandangan bahwa setiap orang yang mengalami kematian roh-roh tersebut akan berjalan menuju ke Kelimutu sebagai tempat kehidupan berikutnya. diyakini sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang telah meninggal. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dengan masuk budaya barat secara tidak langsung telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan kesakralan dari keberadaan sebagai kampung arwah.

Kepercayaan masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan sebagai tempat setelah mengalami kematian dan sebagai tempat berkumpulnya roh-

roh orang yang telah mengalami kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Suku Lio, wilayah merupakan kawasan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh semua orang akan tetapi terdapat pengecualian ketika akan dilaksanakannya upacara diwilayah yang mana berada sebuah batu yang dipercayai sebagai tempat untuk memberikan sesembahan kepada roh-roh leluhur dan roh-roh orang yang telah meninggal sekaligus meminta berkat dan meminta perlindungan. Tetapi ada informan yang mengatakan bahwa wilayah tersebut boleh dilihat dan dinikmati oleh semua orang.

Menurut informan, dikatakan tidak boleh karena hal tersebut dilarang sebab dulu ketika tahun 1995 ada sepasang seorang pengunjung wisatawan asing yakni dari Belanda yang sedang menikmati keindahan dengan berjalan di sekitar yakni Tiwu ata Bupu yang mana diwilayah tersebut masih berupa hutan ia berjalan sendirian tanpa ditemani oleh sang istri tak lama berselang ia kemudian menghilangkan dari pandangan, menurut informan orang tersebut telah dipanggil oleh Konde ratu untuk menempati kampung besar tersebut. Roh-roh yang menempati kampung arwah yang dipercayai sebagai digambarkan memiliki peran atau tugas yang harus dijalankan. Tetapi ada informan yang mengatakan bahwa roh-roh tersebut tidak memiliki tugas dan peran apa-apa. Selain itu, kampung arwah tersebut dikhususkan untuk arwah-arwah orang yang telah meninggal dunia, roh-roh nenek moyang yang telah meninggal dunia.

Penyebutan sebagai Kampung arwah di dasarkan kepada mitologi Suku Lio sebagai Kampung Arwah. Pada zaman dahulu ada seseorang yang merupakan orang dari Suku Lio yang pertama Nda'i. Nda'i inilah yang dianggap menemukan Kampung arwah tersebut akan tetapi menurut informan kini telah banyak cerita dalam berbagai versi. Nda'i pergi mencari getah kayu di hutan di sekitar Kelimutu dulu Kelimutu masih berupa hutan lebat dan belum seperti sekarang telah banyak penginapan dan rumah-rumah.

Dengan membawa bambu yang digunakan untuk menaruh getah kayu, bambu tersebut ditaruk dipohon karet dan ditempatkan ke tempat keluarnya getah karet ia kemudian meninggalkan bambu tersebut dengan tujuan untuk mencari kayu. Setelah selesai mencari kayu ia kemudian kembali untuk mengambil getah karet akan tetapi yang ia temui adalah bambu tempat ia menaruh getah karet tersebut telah kosong tanpa ada getah, ia kemudian curiga dan berpikir siapa yang mencurinya. Muncul inisiatif untuk mencari siapa yang telah mencurinya pada suatu malam ia kemudian mengawasi pohon tempat ia menaruh bambu untuk menaruh getah dari pohon. Tak lama ia menunggu muncullah anak kecil berjumlah 7 orang yang mendekati pohon tempat ia mengambil getah dan mengambil bambu miliknya. Kemudian ia menjadi penasaran dengan anak-anak kecil kemudian dan diikuti anak kecil tersebut hingga keatas dan begitu ia sampai diatas yang dilihatnya adalah sebuah kampung besar disana, dimana disana terdapat begitu banyak orang.

Masyarakat Suku Lio juga meyakini bahwa masyarakat bisa melakukan kontak dengan arwah leluhur dan arwah kebarat yang telah meninggal hanya dengan memanggil namanya sebanyak tiga kali di depan ketiga danau tersebut kemudian setelah melakukan hal tersebut akan mendapatkan petunjuk dari arwah dengan mendapatkan mimpi. Dalam kontak tersebut biasanya terkait dengan petunjuk tentang musibah yang akan menimpa masyarakat seperti pencurian berupa barang dan ternak-ternak. Selain itu, masyarakat Suku Lio mempercayai sebelum orang yang memasuki kampung arwah harus terlebih dahulu melalui pintu suci yang disebut peri Konde. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Lio, peri konde merupakan sebuah gerbang yang sangat sakral karena akan dilewati oleh roh-roh yang telah meninggal serta menentukan tempat atau kampung mana yang akan ditempati nanti.

Bahkan dalam kepercayaan suku Lio, selain perubahan warna yang diyakini menandakan suatu peristiwa ada kepercayaan lain yang muncul yakni jika danau yang menjadi tempat bagi roh-roh orang jahat dan roh-roh jiwa muda-mudi bersatu maka dunia akan mengalami kehancuran yang sangat besar atau kiamat. Perubahan warna danau diyakini sebagai petanda akan suatu peristiwa seperti biru yang akan menandakan bahwa Negara Indonesia sedang dalam keadaan damai dan Tentram sedangkan jika suasana politik sedang bergejolak seperti tahun 1997 maka warna danau akan berubah

menjadi merah. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni yakin bahwa perubahan warna tersebut merupakan petanda yang diberikan oleh Konde (Ayah) kepada Suku Lio. Bahkan telah terbukti dengan beberapa kejadian yang terjadi yang kemudian masyarakat mengaitkannya dengan perubahan warna dari tersebut seperti kejadian pada Tahun 1965 dimana setahun yakni pada tahun 1964 telah terjadi perubahan warna danau. Kemudian pada tahun 1992 terjadi perubahan warna danau yang kemudian diikuti dengan peristiwa gempa bumi yang mengguncang pulau flores, lalu pada tahun 1996 dimana terjadi peristiwa pembunuhan massa PDI, pada tahun 2004 yang ditandai dengan bencana tsunami dan gempa yang menimpa aceh.

Berkaitan dengan konsep kosmos yang dijelaskan Bakker mengatakan bahwa kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Namun, titik tolak yang konkret dari kosmologi adalah kesatuan manusia dan dunia. Kesimpulannya adalah bahwa titik tolak yang konkret dari kosmologi adalah kesatuan manusia dan dunia sebenarnya adalah penjelasan bagaimana keteraturan yang terjadi antara manusia dengan hal-hal yang diluar logika seperti keyakinan masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan sebagai kampung arwah.

Dengan mengkonsepkan sebagai salah satu tempat berkumpulnya arwah orang-orang yang telah meninggal dan tempat kembalinya orang-orang yang telah meninggal dan menetap disana untuk selamanya dan orang-orang

yang telah meninggal tersebut kemudian akan mengunjungi mereka dan memberikan tanda tentang apa yang mereka butuhkan seperti kehilangan.

Ruang relatif merupakan ruang yang berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu. Jika dikaitkan dengan pandangan ruang pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni, ruang relatif tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Danau Kelimutu. Keberadaan di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni disebut sebagai kampung arwah hal ini karena dalam kepercayaan asli masyarakat Suku Lio di Desa Moni merupakan tempat berkumpulnya roh-roh orang yang telah meninggal. Penyebutan ini tidak serta merta terjadi akan tetapi melalui suatu proses dan waktu melalui sebuah kegiatan. Disini terjadi suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu, relasi kegiatan tersebut yakni berupa cerita-cerita yang diceritakan secara tradisional kepada keturunan-keturunan kemudian terikat proses dan waktu dimana masyarakat kemudian memahami tentang cerita tentang sebagai kampung arwah dengan beberapa peristiwa seperti mimpi dan kemudian berkaitan dengan waktu disini adalah ketika masyarakat menjadi sebagai kampung arwah sebagai salah bentuk kepercayaan dinamisme. Bahkan dalam menuju kematian dan menempati tersebut akan mendapatkan firasat dan tanda-tanda tertentu yang dirasakan oleh kerabat dari orang yang mengalami kematian. Tanda-tanda tersebut

berupa mimpi yang dirasakan oleh kerabat dari orang yang akan mengalami kematian.

Dalam mimpi tersebut kerabat orang yang akan meninggalkan akan melihat orang tersebut tersebut akan dipanggil namanya oleh Konde Ratu. Konde Ratu adalah seorang penguasa dari kampung arwah tersebut pemanggil oleh Konde Ratu tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dan orang yang telah dipanggil oleh Konde Ratu tersebut akan mengalami pingsan namun dalam keadaan pingsan tersebut ia sadar. Maksudnya adalah rohnya yang secara sadar berjalan menuju ke arah ketiga Danau tersebut sedangkan badannya akan mengalami pingsan. Jika dalam pemanggilan tersebut Konde Ratu salah memanggil nama orang tersebut maka dipastikan bahwa orang tersebut belum mengalami kematian akan tetapi hanya mengalami sebuah peringatan.

Menurut masyarakat Suku Lio tanda-tanda ini selalu benar dan tepat hal ini dikaitkan dengan kebenarannya jika orang yang akan mengalami kematian ketika kerabatnya mendapatkan mimpi tersebut dan ia terus berjalan ke dan tidak kembali maka dipastikan ia akan mengalami kematian. Dalam selang waktu 3 sampai 4 hari orang tersebut akan mengalami kematian. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Biasanya mereka yang mau meninggal itu, kerabatnya seperti dia punya saudara itu dia akan mimpi bahwa orang yang meninggal itu akan pergi kesana. Sampai sana Konde ratu panggil nama mereka kalau sampai 3 kali baru mereka bisa masuk

kesana. Kalau tidak panggil berarti mereka belum meninggal. Tapi mereka sama-sama pingsan dan sama-sama sadar. Kalau yang sudah dipanggil namanya oleh Konde ratu itu nanti selang beberapa hari 3 sampai 4 hari begitu mereka pasti meninggal”.(Wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Melalui mimpi nona, kan disini itu biasanya kalau orang yang meninggal nanti dia pu anak ka atau di pu mama atau saudara mimpi dia jalan ke atas. Kalau tidak datang lagi berarti beberapa hari nanti dia meninggal sudah”.(Wawancara bersama Bpk, Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

“Soalnya begini kakak, orang yang meninggal itu pasti kerabatnya akan mimpi dia pergi kesana. Tapi, ada juga cerita-cerita dari saya punya bapak tentang nenek-nenek kami yang meninggal dan rohnya ada disana”.(wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan dalam hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa adanya pandangan masyarakat Suku Lio di Desa Moni tentang keberadaan sebagai kampung arwah dengan adanya pengetahuan tersebut membuat seseorang atau kerabatnya meninggal diajarkan bagaimana cara mempersiapkan diri saat bertemu dengan Konde Ratu sebelum menempati ketiga tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori ruang, yakni ruang relatif dimana ruang relatif ini berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut disini terjadi suatu relasi kegiatan dimana adanya kepercayaan bahwa akan ada kehidupan setelah mengalami kematian dan proses menuju kehidupan tersebut dilalui melalui proses seperti mimpi yang dialami oleh kerabat hal ini jika dikaitkan dengan proses dan waktu maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud terikat oleh proses dan waktu adalah berkaitan dengan proses yang harus akan dilalui salah satunya adalah melalui mimpi kemudian berkaitan dengan waktu disini

maksudnya berkaitan dengan waktu untuk menuju ke kehidupan selanjutnya setelah mengalami. Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa setelah mengalami proses mimpi tentang orang yang akan meninggal maka kemudian orang yang akan meninggal akan menunggu berkisar 3-4 hari untuk meninggal dan menuju ke kehidupan selanjutnya dan berjalan menuju ke sebagai kehidupan selanjutnya akan dijalankan.

Berdasarkan maksud tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ruang relatif yakni ruang yang berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu disini adalah proses menuju ke kehidupan selanjutnya yang dilalui oleh orang yang telah meninggal di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni dan berlangsung melalui proses berupa mimpi tentang orang tersebut yang dirasakan oleh kerabat serta waktu yang untuk menuju ke kehidupan selanjutnya adalah setelah mendapatkan mimpi tersebut adalah berkisar 3-4 hari kemudian.

5.1.2 Keberadaan Roh-Roh di Alam Sekitar

Dalam kehidupan masyarakat Suku Lio mempercayai adanya roh-roh menempati alam ini selain oleh makhluk seperti manusia. Roh-roh tersebut ada yang bersifat baik yakni untuk menjaga dan melindungi di dalam kehidupan masyarakat dan yang bersifat jahat yakni bersifat merusak dan menggoda manusia agar berbuat jahat kepada sesamanya serta merusak

tempat bekerja seperti sawah dan ladang. Masyarakat Suku Lio juga meyakini bahwa masyarakat bukanlah satu-satunya orang memiliki alam ini akan tetapi juga ada yang memiliki yang selalu mengawasi kehidupan masyarakat.

Roh-roh tersebut memiliki berbagai macam tugas masing-masing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai berikut roh yang bersifat jahat seperti : (1)Nitu Re'e roh bersifat jahat yang berkeliaran dikampung dan merusak semua kebun-kebun masyarakat di Desa Moni, (2)Nitu Longgo Mbega diyakini sebagai roh bersifat jahat yang mencelakai anak-anak kecil di Desa moni, (3)Ulu Re'e diyakini sebagai roh bersifat jahat yang suka menggoda Laki-laki dan perempuan agar tergoda untuk melakukan perbuatan terlarang yakni berbuat zina. Roh yang bersifat baik seperti : (1)Nitu Dai roh yang melindungi rumah-rumah dari masyarakat di Desa Moni, (2)Nitu Nua roh yang melindungi seluruh wilayah Desa Moni, (3)Nitu Ae diyakini sebagai roh yang melindungi Air dan sungai, (5)Nitu Ngebo roh yang melindungi hutan. Ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Kalau yang menempati banyak seperti roh-roh penjaga-penjaga begitu ada yang baik ada juga yang jahat. Yang bersifat baik dan melindungi itu kayak Nitu Dai melindungi rumah, terus Nitu Nua melindungi kampung, Nitu Ae melindungi air dan sungai, Nitu Ngebo melindungi hutan. dan yang jahat dan merusak, Nitu Ree itu dia berkeliaran di kampung terus kasih rusak kebun, Nitu Longgo Mbega itu suka kasih celaka anak kecil, Ulu Ree itu dia goda pria dan wanita agar berhubungan yang terlarang kalau bahasa ana orang bilang buat zina tu. Mereka kalau orang kayak ana dorang tidak bisa merasakan. Tapi, kami bisa merasakan karna kami percaya, mereka tu kayak penjaga begitu tidak bisa keliatan dengan mata telanjang mereka tu kayak halus sekali. Mereka biasanya ada di pohon-pohon begitu buat jaga ladang kami.

Kedua-keduanya. Tapi lebih sering bersifat baik, mereka beri kita hasil panen yang bagus, jaga kita supaya terhindar dari bencana. Kita jadi ingin buat terus dengan oranglain ajak berbuat zina begitu terus buat orang sampai sakit atau meninggal”(Wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Banyak nona mulai dari roh-roh yang menjaga kita, yang mau niat jahat ke kita, roh-roh orang yang sudah meninggal juga nona. Oiya nona mereka tu ada yang baik kalau baik mereka jaga kita tapi kalau yang jahat itu mereka kasih rusak kita. Contohnya, mereka suka bikin sakit tapi sakitnya kiriman, nona tau to yang orang bilang pozo-pozo tu. Mereka kadang datang di mimpi nona, atau contoh pozo-pozo tu nona. Menurut bapak ee nona, dua-duanya, Kadang lebih banyak yang baik tapi ada juga yang jahat. Dia kirim sakit ke kita, kayak pozo-pozo tu nona. Biasanya yang mengirim mereka yang suka iri dengan kita tu nona. Kalau yang baik dia kasih kami rezeki kayak jaga ladang dan sawah kami supaya kalau pas panen hasilnya bagus dan lancar”.(Wawancara bersama Bpk Yoseph pada 13 Agustus 2017).

“Roh-roh(Nitu) begitu kakak, itu mereka mengawasi kita tapi mereka itu ada yang jahat dan ada yang baik kakak” Kalau yang bersifat baik tu kayak Nitu Dai itu dia melindungi rumah, Nitu Nua melindungi kampung, Nitu Ae melindungi air dan sungai, Nitu Ngebo melindungi hutan. Kalau yang bersifat jahat itu kayak Nitu Ree dia suka keliatan di kampung-kampung terus dia kasih rusak kebun-kebun kami, Nitu Longgo Mbega dia suka bikin anak kecil celaka, Ulu Ree itu dia paling jahat sudah kakak dia goda perempuan dan laki-laki supaya mereka melakukan hubungan yang dilarang orang bilang baku buat itu atau bilanganya zina tu kakak. Biasanya melalui mimpi soalnya banyak yang merasakan begitu kakak. Tapi, ada juga biasanya kayak suara anjing gonggong begitu. Dua-duanya. Tapi tergantung kepada kita kakak lebih merasakan kemana. Tapi kalau saya lebih banyak yang baik. Dia ganggu begitu kakak ajak kita supaya buat jahat dengan oranglain terus kasih rusak kebun. Dia menjaga kita kakak, melindungi kita dari segala macam bahaya”.(Wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017)

Pernyataan hasil wawancara diatas menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan roh-roh di alam sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari berupa kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang menempati suatu tempat dan mengawasi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Suku Lio menyakini akan adanya kekuatan-kekuatan diluar kemampuan mereka yang ada di sekitarnya dan alam. Terkait hal tersebut masyarakat menyebutnya dengan roh(arwah). Roh-roh tersebut diyakini memiliki kekuatan supranatural diluar kemampuan dan logika manusia. Roh-

roh tersebut diyakini mengawasi kehidupan masyarakat tetapi tidak dapat dilihat oleh mata karena bentuknya sangat halus dan dirasakan di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan informan bahwa roh-roh tersebut berada di pohon-pohon untuk melindungi ladang dan dirasakan melalui mimpi dan melalui suara binatang seperti gonggongan anjing pada malam hari.

Roh-roh yang mengawasi tersebut dirasakan tersebut lebih banyak dirasakan roh yang bersifat baik tetapi terkadang ada roh yang bersifat jahat dirasakan oleh masyarakat hanya saja dalam intensitas kecil. Roh-roh yang bersifat baik tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat salah satunya berkaitan dengan musim panen yang tiba roh-roh tersebut akan memberikan hasil panen melimpah serta hasil panen yang sangat bagus serta menjaga dari berbagai bentuk bahaya dan musibah yang akan terjadi.

Roh-roh yang bersifat jahat memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan mendatangkan kerugian seperti hasil panen yang tidak melimpah diakibatkan bencana seperti hujan dan banjir, mengajak untuk selalu melakukan hal-hal yang jahat seperti melakukan zina, melakukan santet hingga membuat orang yang disantet tersebut mengalami sakit hingga meninggal dunia. Kepercayaan masyarakat Suku Lio terhadap roh-roh halus disekitar tempat tinggal dan kehidupan mereka, terhadap keberadaan arwah leluhur, kekuatan-kekuatan gaib serta kepercayaan terdapat suatu tempat ada

menempati termasuk ke dalam kepercayaan dinamisme. Bisa kita sebutkan bahwa kepercayaan asli masyarakat Suku Lio merupakan kepercayaan dinamisme yang didalamnya menjelaskan tentang kepercayaan kepada hal-hal yang diluar logika manusia pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan Bakker tentang pemahaman antara kosmologi dan ekologi menambahkan pengertian bahwa gagasan pengalaman-pengalaman hidup manusia adalah fungsi dari kualitas alam lingkungan yang terlihat dari perjuangan antara manusia dan alam maksud dari pengertian ini berkaitan pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni berkaitan dengan keberadaan roh-roh yang menempati sekeliling masyarakat turut mempengaruhi kehidupan sehari-hari¹. Ketika masyarakat merasakan bahwa roh-roh yang bersifat jahat akan membawa kerugian begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan pengalaman-pengalaman yang dirasakan seperti keberadaan roh-roh tersebut akan memberikan petunjuk-petunjuk tentang apa-apa yang tidak boleh lakukan dan boleh dilakukan yang bisa saja membuat roh-roh tersebut marah.

Berdasarkan pengertian bahwa kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan dan salah satunya adalah ekologi. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup tetapi juga merupakan ilmu

¹ Bakker, A.1995.. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

majemuk atau disiplin lintas semua. Ekologi disini tidak hanya mempelajari struktur alam dunia saja tetapi juga mempelajari tentang norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya. Jika dikaitkan pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni dapat dijelaskan sebagai berikut kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan dan salah satunya adalah ekologi. Dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni kosmologi selalu berkaitan dengan lingkungan dan salah satunya adalah ekologi yakni adanya kepercayaan tentang adanya keberadaan roh-roh di alam sekitar lingkungan sehari-hari. Ini tentu dapat disambungkan dengan pengertian bahwa kosmologi selalu berhubungan lingkungan dan salah satunya ekologi.

Kemudian berkaitan dengan pengertian bahwa ekologi disini tidak hanya mempelajari struktur alam dunia saja tetapi juga mempelajari tentang norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya. Jika dikaitkan pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni, maka dapat dijelaskan sebagai berikut dengan adanya kepercayaan tentang keberadaan roh-roh di alam sekitar secara tidak langsung masyarakat berusaha untuk tetap menjaga lingkungannya karena mereka mengetahui bahwa jika mereka berbuat kerusakan maka akan memunculkan kemarahan dari roh-roh yang berada di dalam sekitar lingkungannya dan berakibat pada adanya sebuah bencana yang menimpa masyarakat.

Adanya norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya yakni norma-norma di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni salah satunya adalah tentang keberadaan roh-roh di alam sekitar. Pengertian tersebut jika berkaitan dengan masyarakat Suku Lio di Desa Moni tidak hanya tentang keberadaan roh-roh yang mengawasi mereka tetapi juga menunjukkan adanya keberadaan roh-roh di alam sekitar tersebut berfungsi sebagai salah satu norma yang ada di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni untuk memelihara dan mengembangkan ekologi Desa mereka.

Ekologi disini tidak hanya mempelajari tentang struktur alam dunia di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni saja tetapi juga mempelajari tentang norma-norma di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Salah satunya adalah tentang keberadaan roh-roh yang dipercayai oleh masyarakat berada di alam sekitar tempat tinggal mereka.

5.1.3 Hubungan Antara yang Masih Hidup dan Meninggal

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hubungan yang masih terjalin antara yang masih hidup dengan yang telah meninggal salah satunya adalah melalui mimpi yang dialami oleh sanak saudara ketika orang yang meninggal tersebut merindukan sanak saudaranya. Selain melalui mimpi sebagai bentuk hubungan yang masih terjalin antara yang hidup dan meninggal adalah melalui suara binatang yang terdengar tidak wajar seperti

suara gonggongan anjing pada waktu malam hari. Bentuk lainnya adalah ketika orang-orang yang meninggal tersebut melindungi ladang dan sawah masyarakat dengan bersembunyi di pohon-pohon.

Informan mengatakan bentuk dari orang yang telah meninggal tidak dapat dilihat bagi orang awan atau orang biasa dan orang-orang tertentu saja yang dapat melihatnya. Hubungan yang terjalin tersebut dijelaskan oleh informan adalah bentuk hubungan yang juga dijalankan oleh manusia pada umumnya hanya disini berbeda dimana perbedaan tersebut terletak pada alam yang ditempati.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Biasanya kayak gejala alam terus biasanya mimpi. Kalau tidak biasanya hewan seperti anjing tu suka gonggong itu kami tau ada yang datang lihat kami. Mereka kadang tidak kelihatan kalau bagi orang awan kayak ana dorang. Tapi kami percaya mereka tu mengawasi kami biasanya sembunyi kayak di pohon-pohon begitu buat jaga ladang kami atau sawah kami. Mereka sama seperti kita begini, cuman beda dunia saja kalau kita disini kan bisa kelihatan nah kalau mereka tidak karna mereka tu kelihatan halus sekali cuman orang-orang tertentu dan yang percaya saja yang bisa mereka dan bisa lihat mereka. terus ana, kita dengan mereka tu hanya beda kampung saja. Kalau kita disini moni nah kalau mereka diatas di kelimutu”.(Wawancara bersama Ibu Agatha Galo, pada tanggal 9 Juli 2017).

“Tidak semua orang bisa lihat mereka. Mereka kadang datang di mimpi nona, atau contoh pozo-pozo tu nona. Ohh, begini ni nona kita dengan mereka tu sama kayak begini manusia cuman disini bedanya mereka tidak tinggal dengan kita kayak sekarang dunianya mereka beda dengan kita. Tapi kita tetap saling berhubungan tidak putus, mereka kalau rindu itu mereka datang kunjung kita cuman kita tidak bisa kunjung mereka karena kita tidak bisa lihat mereka”.(Wawancara bersama Bpk Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017)

“Kita bisa rasa kalau mereka awasi kakak cuman kalau untuk lihat tidak bisa. Kadang kayak ada suara binatang tu nah itu kami sudah tau pasti ada yang datang lihat kami. Biasanya melalui mimpi soalnya banyak yang merasakan begitu kakak. Tapi, ada juga biasanya kayak suara anjing gonggong begitu. Kita dengan mereka kayak disini. Kayak saya dengan kakak sekarang, masih berhubungan satu sama lain cuman yang beda cuman alamnya saja”.(Wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang terjalin antara yang telah mengalami kematian dan yang masih hidup. Bahkan hubungan tersebut jika diumpamakan seperti ketika masih hidup namun yang membedakan disini adalah alam yang ditempatinya.

Konsep kosmos menurut Bakker mengatakan bahwa kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Namun, titik tolak yang konkret dari kosmologi adalah kesatuan manusia dan dunia. Pemahaman antara dunia ini kemudian di dalam antropologi dikatakan sebagai kosmologi yang bersifat metafisik². Sebenarnya ini merupakan kelanjutan dan perluasan merupakan kelanjutan dan perluasan dari antropologi pada setiap struktur metafisik dalam substansi-substansi duniawi. Berdasarkan pengertian konsep kosmos tersebut merujuk pada masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Disimpulkan sebagai berikut kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni kemudian dipahami dengan salah satu bentuk yakni hubungan yang terjalin antara yang

2 Bakker, A. 1995. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.

masih hidup dan yang sudah meninggal ini tentu berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang alam.

Kemudian titik tolak yang konkret disini adalah bentuk hubungan dimana masyarakat Suku Lio masih mempercayai bahwa jika roh-roh yang telah meninggal masih memiliki hubungan dengan yang masih hidup adalah dengan kepercayaan bahwa roh-roh tersebut masih mengawasi dengan dibuktikan dengan beberapa kejadian yang terjadi pada malam hari seperti suara binatang berupa anjing yang menggonggong di tengah malam.

Kemudian merujuk pada pengertian sebenarnya hal ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari antropologi pada struktur metafisik dalam substansi-substansi duniawi. Pengertian ini ditujukan kepada masyarakat Suku Lio di Desa Moni sebenarnya menjelaskan struktur metafisik dalam substansi-substansi duniawi merujuk kepada bentuk salah satu pandangan kosmos yang di dalam masyarakat berupa kepercayaan masyarakat tentang ada hubungan yang masih terjalin antara yang masih hidup dengan yang telah meninggal sebagai bentuk struktur metafisik yang ada di dalam substansi-substansi duniawi seperti yang dijelaskan oleh konsep kosmos menurut Bakker.

5.1.4 Tanda-Tanda Hubungan Manusia dan Kelimutu

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan hubungan manusia yakni masyarakat Suku Lio di Desa Moni dengan keberadaan Kelimutu melalui peristiwa kematian dan berupa tanda-tanda kematian yang berkaitan dengan Kelimutu. Masyarakat Suku Lio di Desa Moni mempercayai bahwa roh-roh yang telah meninggal dan menempati harus dihormati dengan diberikan sesembahan apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan kemarahan dari roh-roh tersebut yang dampaknya akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak hanya kepada masyarakat Suku Lio saja tetapi bangsa ini.

Salah satu bentuk kemarahan dari roh-roh yang berada di adalah berupa bencana alam yang pernah terjadi salah satunya gempa yang menimpa Pulau Flores pada tahun 1992 dan untuk meredam dari kemarahan roh-roh yang mendiami yang disebabkan karena tidak menyukai sikap masyarakat yang selalu ingin berbuat kerusakan. Maka masyarakat Suku Lio kemudian harus membuat ritual dan memberikan persembahan atau sesajian sebagai bentuk permintaan maaf masyarakat kepada roh-roh tersebut. Hal ini didasarkan kepada wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Pernah. Mereka kasih kita bencana ana, kayak waktu dulu tu ana gempa tahun 92 tu. Gempa tu ana, itu gara-gara kami lupa kasih persembahan dan mereka marah kalau alam ini su mulai rusak. Sama perilaku kita yang sekarang ni ana kayak su tidak menjaga lagi. kami buat ritual sudah, buat kasih makan mereka supaya mereka kasih maaf kita. Kalau kepercayaan orang lio di Moni ini mereka tu percaya kalau kelimutu

itu sebuah kampung besar. Jadi tiga danau itu memiliki arti seperti tiwu ata polo itu berarti Api neraka atau suanggi terus ada tiwu muri ko'o fai itu artinya penyucian baru ke surga terus tiwu ata mbupu artinya surga. Jadi tergantung dengan perbuatan kita di disini kalau misalnya kita buat jahat pasti sudah masuk neraka kalau kita buat baik pasti masuk surga sudah. setiap ada yang meninggal itu kami selalu mimpi atau ada tanda-tanda begitu. Misalnya disekitar kelimutu itu ada kabut atau misalnya disebelah sana cerah terus di kelimutu mendung. dari mimpi itu ana, terus dengan tanda-tanda alam yang mama bilang tadi tu. Kalau dulu om Daniel meninggal di kelimutu gempa di danaunya terus ada angin kencang di danau. Tapi, kalau disini tidak ada apa-apa biasa saja. Cuman disana saja.(wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

Pernah nona. Mereka kasih kita bencana tu nona, kayak banjir panen gagal tidak bisa panen. Ada. Kejadian dulu tu nona yang gempa flores tahun berapa ee bapak sudah lupa terus ada yang orang baku bunuh tu. Kami buat upacara sudah kayak sekarang ni ada ritual Pati Ka Bupu Ata Mata itu sekalian dengan Ritual Pati Ka Konde Ratu tu biar kita semua terhindar dari bahaya dan bencana nona. Kami percaya kalau kami mati nanti masuk di Kelimutu. Kan diatas ada tiga danau to nona nah itu berdasarkan cara matinya kayak Tiwu Nuwa Muri Koo Fai atau Nua Muri Weki Jemu untuk arwah muda-mudi orang yang mati muda tu nona terus ada Tiwu Ata Polo untuk arwah orang suka buat jahat kayak tukang sihir terus ada Tiwu Ata Mbupu arwah orang-orang tua yang meninggal. Tapi semenjak ada agama jadi berubah ata bupu itu surga terus kalau Nua muri Weki Jemu itu semacam api penyucian terus tiwu ata polo itu neraka. Karena, pertama sudah ada buktinya nona melalui mimpi tu. Kedua, orang yang mau mati terus pergi ke kelimutu itu biasanya dia punya sandal ada yang hilang. (wawancara bersama Bpk, Yoseph pada 13 Agustus 2017)

“Pernah. Bencana dan celaka tu kakak, kalau mereka sudah marah itu siap-siap sudah kah.. kadang panen kami kayak berkurang begitu. Kami buat upacara kakak. Makanya sekarang upacara diadakan terus dan syukurnya sekarang jarang ada celaka begitu. Kami disini percaya kalau Kelimutu tempat berkumpulnya arwah(roh) orang-orang yang telah meninggal. Percaya. Kami orang Lio percaya disana tempat berkumpulnya arwah(roh) orang-orang yang telah meninggal. Terutama orang-orang Lio. Karena begini kakak sudah ada buktinya. Salah satu melalui mimpi kerabat orang yang akan meninggal tu kakak.(wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa masyarakat Suku Lio di Desa Moni meyakini bahwa tanda-tanda hubungan Manusia dan Kelimutu dalam hal ini masyarakat Suku Lio dan Danau Kelimutu. Roh-roh yang mendiami memberikan mereka petunjuk dan menjaga serta melindungi masyarakat Suku Lio di Desa Moni Sehingga harus dihormati dan sebagai

bentuk penghormatan kepada roh-roh tersebut diberikan persembahan atau sesajen berupa hasil bumi.

Masyarakat Suku Lio di Desa Moni mempercayai bahwa setiap orang yang mengalami kematian akan menempati sebagai tempat berkumpul semua yang telah berpisah terlebih dahulu dan dilihat melalui mimpi-mimpi yang dialami oleh kerabat mereka atau melalui kejadian-kejadian alam yang tidak bisa dijelaskan dengan logika manusia biasa. Salah satu bentuk kepercayaan asli masyarakat Suku Lio yang hingga kini masih dianut dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat Suku Lio adalah terkait keberadaan sebagai tempat berkumpulnya roh-roh(arwah) orang telah mengalami kematian.

dikelompokkan berdasarkan kepada apa yang telah dilakukan oleh orang tersebut selama hidupnya. Pengelompokkan tersebut sebagai berikut :

(1)Tiwu Nuwa Muri Koo Fai atau Tiwu Nuwa Muri Weki Jemu yakni danau yang diperuntukkan untuk orang-orang yang meninggal muda seperti anak remaja dan anak kecil, (2) Tiwu Ata Polo yakni danau yang diperuntukkan untuk orang-orang yang semasa hidup selalu berbuat jahat seperti tukang sihir dsb, (3)Tiwu Ata Mbupu yakni danau yang diperuntukkan untuk orang-orang tua. Akan tetapi, kepercayaan ini kemudian berubah semenjak adanya agama yang dianut yakni ketiga danau tersebut dikonsepskan sebagai berikut :

(1)Tiwu Nuwa Muri Koo Fai atau Tiwu Nuwa Muri Weki Jemu yang dikonsepskan sebagai api penyucian, (2)Tiwu Ata Polo dikonsepskan sebagai Neraka atau suanggi, dan (3)Tiwu Ata Mbupu dikonsepskan sebagai Surga atau

tempat pusat arwah. Selain itu masyarakat juga mempercayai bahwa merupakan tempat dimana setiap roh-roh akan menempatnya. Akan tetapi disitu sisi masyarakat juga menempati konsep surga dan neraka kedalam kehidupan mereka yang ditunjukkan dengan mengelompokkannya kepada ketiga danau tersebut.

Pada satu sisi, masyarakat sangat mempercayai bahwa orang-orang yang telah meninggal telah dipastikan akan menempati ketiga danau tersebut. Menurut seorang informan yakni Ibu Agatha meyakini bahwa almarhum suami yakni Bapak Daniel yang dahulu merupakan mosalaki di Desa Moni arwah atau rohnya telah berada disana dan beliau menjelaskan bahwa ketika sang suami akan mengalami kematian ia mendapat tanda-tanda salah satunya melalui mimpi dan kejadian alam dimana di daerah sekitar menjadi kabut.

Beliau juga menjelaskan bahwa orang-orang yang bukan dari masyarakat suku Lio hanya memadamkan bahwa danau tersebut hanyalah sebuah danau biasa tanpa ada kejadian-kejadian yang tidak bisa dipikirkan oleh logika manusia hal ini berbeda dengan masyarakat Suku Lio terutama di Desa Moni yang sangat meyakini bahwa disana adalah sebuah kampung yang sangat besar dimana disana telah terdapat banyak orang-orang dalam hal ini roh-roh orang yang telah meninggal. Kepercayaan ini pun telah dibuktikan di dalam kehidupan sehari-hari salah satu bukti tersebut adalah melalui mimpi yang dirasakan oleh kerabat dari orang yang akan mengalami kematian

dengan melihat orang yang akan mengalami kematian berjalan menuju kearah Danau Kelimutu.

Jika dikaitkan dengan konsep ruang yakni ruang relatif, dimana ruang relatif adalah ruang yang berlangsung karena suatu relasi kegiatan yang terikat oleh proses dan waktu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut terlihat adanya masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang telah meninggal yang kemudian akan berpindah tempat dan mendiami tempat tersebut. Kepercayaan ini kemudian dibentuk melalui suatu kegiatan seperti mendongengkan cerita-cerita tentang kejadian-kejadian seperti mimpi-mimpi sehingga lama kelamaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni mempercayai bahwa merupakan kampung arwah dan kini diwariskan kepada keturunan-keturunan mereka. Terdapat adanya proses yakni proses seperti kejadian-kejadian yang dialami melalui mimpi.

Jadi berdasarkan maksud diatas maka dapat disimpulkan ruang relatif yang berlangsung disini adalah salah satunya merujuk kepada adanya kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang telah meninggal dengan melalui suatu proses seperti pada sub bab sebelum yakni melalui kejadian berupa mimpi-mimpi yang dialami. Terdapat proses salah satu kepercayaan masyarakat Suku Lio di Desa Moni terhadap keberadaan melalui kejadian-

kejadian yang pernah dialami oleh orang-orang pada zaman dahulu atau orang-orang sebelum masyarakat sekarang.

5.2 Hubungan Alam dan Budaya Dalam Ritual “Pati Ka Konde”

5.2.1 Ritual Pati Ka Konde Sebagai Simbolisasi Hubungan Antara Suku Lio dan Keberadaan Danau Kelimutu

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bentuk-bentuk ritual yang ada di dalam masyarakat Suku Lio dan salah satunya adalah ritual kematian salah satunya adalah ritual Pati Ka Konde. Ritual kematian menurut masyarakat Suku Lio adalah sebuah proses menuju ke tempat selanjutnya dengan melalui perpindahan. Perpindahan yang dimaksud adalah perpindahan roh-roh dari tempat yang sekarang yakni dunia ke tempat selanjutnya. Ritual kematian merupakan salah satu ritual yang sakral dan penting di dalam masyarakat. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut

“Proses menuju ke tempat selanjutnya dengan perpindahan. Perpindahan dari tempat yang sekarang ke tempat selanjutnya. Roh-roh yang pindah bukan badan tapi roh kita. Tidak sama sekali. (wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Ritual kematian itu sakral nona, soalnya itu kayak menghantarkan kita kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di sini. Salah satunya menghantarkan kami orang lio menuju ke kelimutu. (wawancara bersama Bpk, Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

“Upacara kematian menurut saya itu seperti menghantarkan roh(arwah) orang ke tempat selanjutnya. Selain itu, menghantarkan mereka yang sudah meninggal untuk menuju ke kampung diatas sana (wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut memberikan penjelasan tentang arti dari ritual kematian bagi masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Ritual kematian bahkan diyakini sebagai upacara yang sangat sakral di dalam masyarakat.

Tuan mengatakan bahwa hubungan antara bumi atau dunia dengan kosmos atau alam semestanya terbagi dalam dua skema. Pertama, dipersepsikan oleh tubuh manusia sebagai gambaran dari kosmos. Kedua, manusia itu sendiri merupakan pusat dari kerangka kosmos atau alam semesta yang mempunyai orientasi sebagai titik pusat dan poros vertikal antara bumi atau dunia dengan alam semesta (Tuhan). Berdasarkan pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan masyarakat Suku Lio dapat dijelaskan sebagai berikut ritual kematian di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni bisa dibagi menjadi dua skema dalam hal ini berarti ritual kematian merupakan bentuk hubungan antara bumi atau dunia dengan kosmos atau alam semestanya yang terbagi menjadi dua. Dimana ritual kematian merupakan ritual yang sakral ini tentu berkaitan makrokosmosnya yakni Tuhan dan alam semesta seperti perpindahan roh tersebut sedangkan makrokosmos berkaitan dengan kepercayaan bahwa ritual kematian merupakan ritual yang sakral.

5.2.2 Hadirnya Agama Dalam Ritual Kematian Masyarakat Suku Lio

Ritual kematian merupakan salah satu ritual yang sakral dan penting di dalam masyarakat. Mengingat bahwasannya masyarakat Suku Lio kini telah menganut agama Nasional yakni Katolik tentu hal-hal seperti tentu sangat mempengaruhi dalam sistem agama Katolik dan tentunya juga mempengaruhi kepercayaan asli masyarakat Suku Lio di Desa Moni tetapi hal ini ternyata terjadi di dalam masyarakat dan bahkan kadang ada beberapa yang mempengaruhi seperti konsep Danau Kelimutu. Sebelum datangnya agama Katolik masyarakat mempercayai bahwa setiap jiwa yang mengalami kematian roh-rohnya akan menuju dan menetap di karena disanalah tempat kembali dan bahkan dalam pemikiran masyarakat bahwa ketika kematian datang maka roh-roh akan menuju dan menetap di Danau Kelimutu.

Kondisi ini berubah ketika masyarakat mulai menerima dan memeluk agama Katolik yang masuk ke wilayah Desa onsep tentang sebagai Kampung arwah diubah sesuai dengan tiga Danau tersebut seperti Ata Polo yang dikonsepkan sebagai Neraka, Tiwu Muri Ko'o Fai yang dikonsepkan sebagai api penyucian dan Tiwu Ata Bupu yang dikonsepkan sebagai Surga. Dalam pelaksanaan ritual kematian agama kemudian dibingkai dalam doa(mantra) yang dibacakan kedalam bahasa mereka. Dalam pelaksanaan ritual-ritual seperti Pati Ka Konde agama dilibatkan dalam pelaksanaan. Tetapi disisi lain ternyata kesakralan mulai berkurang hal ini dikarenakan masuk budaya barat.

Meskipun masyarakat Suku Lio merupakan penganut Katolik terbesar di Kabupaten Ende akan tetapi masyarakat tetap tidak bisa meninggalkan kepercayaan asli yang telah anut lebih dari puluhan tahun tersebut. Beberapa pendapat masyarakat sangat sulit untuk menghilangkan sepenuhnya kepercayaan asli tersebut karena kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan leluhur dan meskipun telah mengenal agama kepercayaan ini tetap harus dan bahkan harus saling bersampingan dengan agama. Berawal dari kepercayaan asli tersebutlah masyarakat Suku Lio belajar bagaimana menjaga yang merupakan titipan bagi mereka dari Du'a Ngga'e dan bagaimana bersikap didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Tidak sama sekali. Soalnya begini ana, ini kan kepercayaan nenek moyang dan sudah terbukti benar. Tapi kami tetap percaya kepada Tuhan dalam ajaran Katolik. Cuma kalau sudah berbicara adat dan ritual-ritual begini itu tidak masuk di dalam ajaran Katolik kan? Jadi, tetap kami jalankan tapi melibatkan kepercayaan kami yakni Katolik. Begini ana, itu kan sudah diwariskan secara turun temurun juga membantu menjaga selama ini, selain itu ajaran nenek moyang itu mengajarkan kami banyak hal ana. Kami sampai bisa kayak sekarang ni karena kami menjaga terus kepercayaan nenek moyang kami”.(wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

Ada nona, kalau dulu masyarakat sebelum percaya tuhan kan percaya kalau mereka mati pasti masuk ke kelimutu. Karena begini nona, ini kan kepercayaan asli kami jadi walaupun ada agama Katolik kayak sekarang tetapi kami tidak boleh kasih tinggal yaa meskipun harus kami masukan ke dalam kepercayaan Katolik”.(wawancara bersama Bapak Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

“Tidak kakak. Kan di dalam agama Katolik dan kepercayaan nenek moyang sama-sama mengatakan surga dan neraka sama seperti kelimutu. Jadi, kalau orang yang suka buat jahat pasti dia masuk di ata polo kalau dia orang baik pasti di tiwu ata bupu. Sekarang pengaruh masuk budaya barat tu nona jadi mereka sudah percaya tuhan percaya adanya surga dan neraka. Tidak terlalu percaya lagi dengan sakralnya Kelimutu. Kalau dibilang suruh pindah ke Katolik sepenuhnya terus kasih tinggal

kepercayaan disini susah kakak, soalnya begini kan kami disini sudah hidup dan tumbuh dari kepercayaan tersebut sejak kecil yaa walaupun kami punya agama Katolik yang kami anut tapi tetap tidak melakukan kepercayaan nenek moyang”. (wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dengan masuk budaya barat secara tidak langsung telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan kesakralan dari keberadaan dan terjadi gesekan antara kepercayaan asli yang masih dianut oleh masyarakat Suku Lio di Desa Moni dengan agama. Dimana masyarakat Suku Lio tidak menggabungkan unsur agama ke dalam setiap ritual yang dijalankan.

Puan dan Purwanto menjelaskan bahwa konsep kosmos diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dan komunitasnya, yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya(bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya).Berdasarkan pengertian tersebut jika dikaitkan pada masyarakat Suku Lio hal ini berkaitan dengan adanya agama dalam pelaksanaan ritual kematian di dalam masyarakat Suku Lio seperti doa yang diucapkan dalam bentuk mantra dalam bahasa Lio. Doa disini diartikan sebagai konsep kosmos yang dimaksudkan dimana doa ini mengatur hubungan manusia dan komunitasnya. Dalam hal ini, masyarakat Suku Lio secara umum yang kemudian di wujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara ini berkaitan dengan ritual kematian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio.

5.2.3 Ritual Pati Ka Konde Dalam Masyarakat Suku Lio di Desa Moni

Ritual Pati Ka Konde adalah salah satu yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Ritual Pati Ka Konde adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Konde Ratu (Ayah) atau disebut pemimpin. Konde Ratu ini dipercayai mendiami dan akan memberikan tanda bahwa akan terjadi peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari melalui perubahan warna yang merupakan petanda yang diberikan oleh Konde Ratu.

Ritual Pati Konde adalah ritual pemberian makan kepada Konde Ratu di wilayah Taman Nasional yang kemudian dibingkai dengan ritual Pati Ka Du'a Ata Mata yakni ritual pemberian makan kepada roh-roh yang telah meninggal dan mendiami yang dilaksanakan setiap Tanggal 14 Agustus pada setiap tahunnya. Ritual ini pada awalnya tidak dilaksanakan setiap tahun seperti sekarang dan pada tahun 2011 barulah dibuat menjadi satu tahun sekali yakni pada tanggal 14 Agustus.

Ritual Pati Ka Konde merupakan salah satu ritual yang bertujuan untuk menolak bala dan memohon agar diberikan keselamatan dan rezeki. Sehingga dalam pelaksanaannya pun harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Apabila ritual ini tidak dijalankan dengan baik maka para mosalaki dan orang adat akan sangat marah karena dinilai tidak menghormati Konde Ratu sebagai

pemimpin di kampung arwah tersebut. Dampak yang ditimbulkan apabila ritual ini tidak dijalankan dengan baik pun sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Lio di Desa Moni salah satunya adalah gagal panen dan akan mendapatkan kesialan secara terus menerus.

Ritual Pati Ka Konde dimulai dengan Musyawarah yang dilakukan oleh para mosalaki di Rumah adat atau Sa'o Ria bermusyawarah membahas tentang apa yang diperlukan untuk menyelenggarakan Ritual tersebut. Setelah bermusyawarah, para mosalaki kemudian mencari persiapan untuk ritual seperti mencari baba atau ayam. Dalam mempersiapkan ritual tersebut ibu-ibu dan anak perempuan anak memasak daging babi atau ayam yang telah dicari oleh para mosalaki kemudian memasak nasi dan mempersiapkan sebuah tarian. Ritual Pati Ka Konde telah ada pada zaman-zaman terdahulu atau berasal dari nenek moyang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Suku Lio di Desa Moni hingga kini dan pada dahulunya ritual ini tidak sebesar kini dan hanya dilakukan dari Desa ke Desa secara bergiliran saja.

Ritual Pati Ka Konde adalah ritual yang sangat penting untuk dijalankan di dalam masyarakat dikarenakan posisi dari ritual ini sebagai permulaan dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk meminta izin, meminta rezeki dan bahkan meminta diberikan keselamatan di dalam kehidupan sehari-

hari kepada Konde Ratu. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Ritual Pati Ka Konde itu kami buat setiap bulan Agustus setiap tahun. sekalian sama Ritual Pati Ka Bupu Ata Mata. Tempatnya di kelimutu diatas di dekat tiga Danau itu ana. Kalau dulu tidak setiap bulan Agustus tiap tahun kayak sekarang baru pas tahun 2011 dibuat setiap tahun. Biasanya para mosalaki duduk di sao ria (rumah adat) mereka omong-omong sudah tentang ritual ini tentang apa yang perlu untuk ritual ini. Baru habis itu persiapan untuk ritual ini seperti cari babi atau ayam. Ritual Pati Ka Konde itu ritual kasih makan konde ratu. Konde ratu di kelimutu dia kalau di Negera ini kayak presiden begitu, dia tu pemimpin di kelimutu. ritual ini itu sudah ada dari dahulu dari nenek moyang dan orang-orang dulu, terus dilanjutkan ke anak-anaknya sampai sekarang ini. Kalau tentang kapan ritual ada disini itu mama kurang tau tapi kayaknya sudah dari dulu dari nenek moyang. Penting sekali ana, istilahnya dalam ajaran agama ana kan ada istilahnya sebelum memulai sesuatu harus meminta izin kana tau meminta rezeki kana tau minta diberikan keselamatan? Minta izin biar diberikan kelancaran kan? Nah, ritual ini begitu meminta izin kepada Konde ratu sebagai penghormatan kepada Konde ratu. iya, karena kami mohon supaya diberi keselamatan dan rezeki. marah, soalnya begini Konde ratu itu pemimpin jadi kita harus hormati kalau su tidak hormat dengan dia, nanti dia marah kita kena bencana sudah. Dia su tidak mau kasih kita rezeki. Kalau hasil panen tu biasanya gagal panen begitu istilah, terus disini kena sial terus ada saja sial yang kena”.(wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Upacara ini kami buat tiap tanggal 14 Agustus sekalian dengan festival kelimutu cuman puncaknya ini upacara yang kami gabung jadi satu dengan upacara Pati Ka Du’A Ata Mata. Tempatnya di kelimutu. Kami pertama kumpul-kumpul dengan mosalaki bahas ini upacara dengan. Terus besoknya kami sama-sama naik ke kelimutu sampai di atas di lapangan yang dari pintu masuk itu nona kami menari sudah habis menari dan taruk makan di dekat batu disana kami naik ke danau buat doa-doa orang-orang sudah meninggal habis itu kami turun lagi dan makan bersama sudah. Makanan itu nona, kayak daging babi, ayam, kerbau dengan nasi buat kasih makan roh-roh di Kelimutu. Upacara kasih makan Konde ratu. Ritual ini sudah dari leluhur kami dulu, cuman dulu hanya dari desa ke desa tidak kayak sekarang hanya di satu desa saja. Sangat penting nona. iya betul nona. Kami marah nona, ini kan upacara untuk roh-roh dan Konde ratu jadi tidak boleh salah atau main-main. itu kami nanti kena bahaya sudah nona”.(wawancara bersama Bpk, Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

“Ritual Pati Ka Konde dilaksanakan setiap bulan Agustus setiap tahun yang digabungkan dengan Ritual Pati Ka Du’a Ata Mata. Tempatnya di Kelimutu. Dimulai dari mosalaki duduk omong-omong baru kita bisa siap-siap makanan buat kasih makan kakak. Paling makanan buat kasih makan dan baju adat lawo lambu buat perempuan dan luka lesu buat laki-laki yang dipakai pas upacara. Ritual Pati Ka Konde itu kakak upacara kasih makan konde ratu di Kelimutu. Sama kayak ritual

Pati Ka Du'a Ata Mata. Kalau terbentuknya saya tidak tau kakak. Tapi, ritual ini sudah ada dari zaman nenek moyang dulu. Penting sekali kakak". Sebenarnya iya kakak. Tapi, kadang juga sebagai upacara ucapan syukur karena Konde dan roh-roh sudah menjaga kami beri kami rezeki. Kalau saya marah kakak. Tapi, tidak berani tegur soalnya yang berhak tegur itu mosalaki ini kan upacara penting jadi kalau mereka buat main gila jelas kami marah kakak. Seperti yang saya sudah bilang tu kakak, kena bencana atau bahaya sudah seperti banjir atau panen tapi hasilnya tidak bagus". (wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan bentuk-bentuk ritual Pati Ka Konde yang dijalankan di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni yang digabungkan dengan Ritual Pati Ka Du'a Ata Mata.

Pemahaman antara kosmologi dan ekologi menambahkan pengertian bahwa gagasan pengalaman-pengalaman hidup manusia adalah fungsi dari kualitas alam lingkungan yang terlihat dari perjuangan antara manusia dan alam. Berdasarkan pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Suku Lio di Desa Moni maka dapat dijelaskan sebagai berikut fungsi tersebut berkaitan dengan ritual Pati Ka Konde, jika masyarakat Suku Lio di Desa Moni melakukan ritual tersebut maka akan terhindar dari bencana alam disini berkaitan dengan fungsi alam yang terjaga begitupun sebaliknya jika masyarakat Suku Lio di Desa Moni tidak melaksanakan ritual Pati Ka Konde maka akan berakibat terjadinya bencana alam dan disini fungsi dari kualitas alam lingkungan akan terganggu. Ritual Pati Ka Konde merupakan perjuangan antara manusia dengan alam dalam hal ini perjuangan antara masyarakat Suku Lio di Desa Moni dan keberadaan danau Kelimutu.

5.2.4 Tata Cara Pelaksanaan dan Peranan Ritual Pati Ka Konde

Ritual Pati Ka Konde adalah ritual yang sangat penting untuk dijalankan di dalam masyarakat dikarenakan posisi dari ritual ini sebagai permulaan dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk meminta izin, meminta rezeki dan bahkan meminta diberikan keselamatan di dalam kehidupan sehari-hari kepada Konde Ratu. Pelaksanaan Ritual Pati Ka Konde dimulai dengan mengundang mosalaki-mosalaki dari Desa Moni seperti Desa Detusoko, Lepembusu Kelisoke, Wolowaru, Nggela dan Ndonga untuk datang ke Sa'o Ria yang berada di Desa Moni.

Keesokan harinya para mosalaki dengan memakai pakaian adat seperti luka lesu dan perempuan memakai lawo lambu tersebut menuju ke Kelimutu untuk melakukan ritual Pati Ka Konde dan Ritual Pati Ka Bupu Ata Mata yakni pemberian makan kepada Konde Ratu dan roh-roh orang yang telah meninggal di wilayah Taman Nasional Danau Kelimutu. Kemudian para mosalaki tersebut kembali turun untuk melakukan upacara yang berpusat di lapangan yang digunakan sebagai tempat parkir untuk wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional mosalaki kemudian memanjatkan doa dengan bahasa lio dengan posisi mengelilingi sebuah batu besar yang berada di lapangan tersebut yang diyakini sebagai tempat pemberian makanan.

Setelah pembacaan doa yang berpusat di lapangan, para mosalaki kemudian naik menuju ke danau untuk memberikan makanan kepada Konde Ratu dan arwah-arwah orang yang telah meninggal yang berada di Danau Kelimutu. Setelah pemberian makanan ini selesai semua peserta termasuk mosalaki akan turun untuk makan bersama-sama dan mengisi acara seperti menari. Pada dahulunya tidak semua masyarakat boleh ikut dalam ritual ini, dahulunya yang berhak ikut hanyalah mosalaki dari wilayah Suku Lio dan orang lio-lio serta orang adat. Akan tetapi kini semua orang dapat mengikuti ritual ini yang diterapkan oleh pemerintah dengan dimulai dengan acara festival kelimutu dan ditutup dengan ritual Pati Ka Konde dan ritual Pati Ka Bupu Ata Mata di Taman Nasional Danau Kelimutu.

Mosalaki menjadi salah satu komponen penting dalam ritual ini, akan tetapi jika mosalaki tidak dapat hadir untuk memimpin ritual ini karena alasan tertentu maka dapat diganti dengan saudara dari mosalaki tersebut. Ritual ini bersifat mengikat kepada masyarakat sehingga apabila tidak dijalankan dengan baik di dalam masyarakat akan menimbulkan dampak yang mempengaruhi masyarakat dalam hal yang baik dan begitupun sebaliknya. Salah satu dampak jika ritual tidak dijalankan dengan baik menurut infroman Konde Ratu akan marah dan akan memberikan bencana kepada dengan Desa mereka. Sehingga sangat penting untuk dijalankan dengan baik. Hal ini

didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Penting sekali ana, istilahnya dalam ajaran agama ana kan ada istilahnya sebelum memulai sesuatu harus meminta izin kana tau meminta rezeki kana tau minta diberikan keselamatan? Minta izin biar diberikan kelancaran kan? Nah, ritual ini begitu meminta izin kepada Konde ratu sebagai penghormatan kepada Konde ratu. Pertama, itu mosalaki undang mosalaki-mosalaki yang lain dari seluruh wilayah Suku Lio seperti dari kecamatan Detusoko, Lepembusu Kelisoke, Wolowaru, Nggela, Ndonga duduk di saoria mereka omong-omong tentang ini ritual. Setelah itu, mereka pergi ke kelimutu sudah tiap orang pakai pakaian adat sambil bawa makanan untuk kasih makan Konde ratu dan roh-roh yang ada di Kelimutu. Terus sampai ditempat upacara yang dipusaran yang didepan kantor tu ana dorong Mosalaki dengan orang adat mulai sudah panjat doa pakai bahasa lio, mereka berdoa sambil duduk keliling batu besar yang ada dilapangan itu. Habis dari situ kami naik sudah ke danau buat kasih makan arwah-arwah orang yang sudah meninggal dan Konde ratu. Habis itu kami turun terus makan sama-sama sudah. Kami yang tidak tenang karena takut konde ratu marah nanti dia kasih kami bencana lagi”.(wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Sangat penting nona. Kami pertama kumpul-kumpul dengan mosalaki bahas ini upacara dengan. Terus besoknya kami sama-sama naik ke kelimutu sampai di atas di lapangan yang dari pintu masuk itu nona kami menari sudah habis menari dan taruk makan di dekat batu disana kami naik ke danau buat doa-doa orang-orang sudah meninggal habis itu kami turun lagi dan makan bersama sudah. Kalau kami tidak buat ini upacara nona, pasti konde ratu marah terus kami punya desa kena bencana sudah”.(wawancara bersama Bapak Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017).

“Penting sekali kakak. Pertama, mosalaki-mosalaki dari seluruh wilayah lio datang berkumpul di disini mereka berkumpul di rumah adat kalau orang lio bilang Saoria terus mereka omong-omong tentang ini acara. Mereka berkumpul satu hari sebelum upacara dimulai, terus besoknya pagi-pagi mereka orang adat termasuk mosalaki berkumpul diatas Kelimutu pakai dengan pakaian adat yang laki-laki sarung dengan luka lesu kalau perempuan lawo lambu. Habis itu mereka keliling sudah di lapangan yang tempat helicopter turun kan disitu ada batu, batu itu tempat mereka kasih makan habis mereka keliling dan menari terus habis semuanya makan bersama sudah. Paling itu kakak, kalau kami tidak buat ini upacara bisa kena bencana dan bahaya tidak hanya di ini Desa saja tetapi juga untuk ini negara kakak”.(wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan tata cara pelaksanaan dan peranan ritual Pati Ka Konde di dalam masyarakat seperti

dilakukan permusyawarah terlebih dahulu sebelum melakukan ritual agar dapat berjalan dengan baik dan diakhiri dengan melakukan tarian dan makan bersama sebagai bentuk penutupan ritual tersebut.

Konsep kosmos diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut konsep kosmos diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan dan tata cara serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya) dalam hal ini berkaitan dengan tata cara pelaksanaan dan peranan ritual Pati Ka Konde di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni.

5.1.5

5.2.5 Persyaratan Ritual Pati Ka Konde (Fungsi peran serta pesan)

Pada dahulunya tidak semua masyarakat boleh ikut dalam ritual ini. Dahulu yang berhak ikut hanyalah mosalaki dari wilayah Suku Lio dan orang lio-lio serta orang adat kini semua orang dapat mengikuti ritual ini yang diterapkan oleh pemerintah dengan dimulai dengan acara festival kelimutu dan ditutup dengan ritual Pati Ka Konde dan ritual Pati Ka Bupu Ata Mata di Taman Nasional Danau Kelimutu. Mosalaki menjadi salah satu komponen penting dalam ritual ini, akan tetapi jika mosalaki tidak dapat hadir untuk memimpin ritual ini karena alasan tertentu maka dapat diganti dengan saudara dari mosalaki tersebut.

Dalam pelaksanaan ritual ini, syarat yang utama yang harus dipenuhi adalah berupa persembahan untuk Konde Ratu dan untuk roh-roh orang yang telah meninggal tersebut. Selain persembahan mosalaki dan pakaian adat yang dipakai menjadi salah satu syarat yang harus ada di dalam pelaksanaan ritual ini. Ritual ini bersifat mengikat kepada masyarakat sehingga apabila tidak dijalankan dengan baik di dalam masyarakat akan menimbulkan dampak yang mempengaruhi masyarakat dalam hal yang baik dan begitupun sebaliknya. Salah satu dampak jika ritual tidak dijalankan dengan baik menurut informan Konde Ratu akan marah dan akan memberikan bencana kepada dengan Desa mereka. Sehingga sangat penting untuk dijalankan dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi diadakannya ritual ini adalah sebagai bentuk syukur sekaligus untuk menghormati kepada Konde Ratu dari masyarakat Suku Lio karena telah memberikan perlindungan ke masyarakat. Ritual Pati Ka Konde merupakan salah satu ritual yang bertujuan untuk menolak bala dan memohon agar diberikan keselamatan dan rezeki. Sehingga dalam pelaksanaannya pun harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Apabila ritual ini tidak dijalankan dengan baik maka para mosalaki dan orang adat akan sangat marah karena dinilai tidak menghormati Konde Ratu sebagai pemimpin di kampung arwah tersebut.

Dampak yang ditimbulkan apabila ritual ini tidak dijalankan dengan baik pun sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Lio di Desa Moni salah satunya adalah gagal panen dan akan mendapatkan kesialan secara terus menerus. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Kalau dulu yang sebelum kayak sekarang Mosalaki dari seluruh suku Lio terus dengan orang-orang lio sama orang adat saja. Tapi kalau sekarang semua boleh ikut dalam ini upacara karena pemerintah sudah jadikan acara festival kelimutu tu ana. Mosalaki (ketua adat) harus ada tidak boleh tidak ada, kalau mosalaki berhalangan hadir perwakilannya seperti kakak atau adiknya dia. Kalau syarat tu ana paling kita siapkan saja persembahan buat Konde Ratu tu. Upacara ini sebenarnya meminta dilindungi dari segala macam bahaya, terus juga memanjatkan doa kepada mereka telah meninggal. Upacara Pati Ka Konde ini di dalam masyarakat bertujuan untuk meminta berkat dan sebagai penghormatan kepada Konde Ratu. Kalau dalam agama ana dorang ibadah untuk meminta berkat dan memohon kepada Tuhan to.. Nah, upacara Pati Ka Konde ini begitu”.(wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Kalau dulu semua orang dari Suku Lio, sekarang tidak semua nona hanya orang-orang adat saja dan orang yang masih punya hubungan saja.Bisa diwakilkan nona

kayak dia punya adik begitu. Makanan buat kasih makan roh-roh orang meninggal, terus ada mosalaki atau orang adat, pakai pakaian adat. Sebenarnya ini upacara sebagai bentuk penghormatan kepada Konde ratu. Konde ratu kalau dalam suatu negara dia presiden nah kalau di Kelimutu sana dia pemimpin tertingginya. Upacara ini sebenarnya meminta dilindungi dari segala macam bahaya, terus juga memanjatkan doa kepada mereka telah meninggal”.(wawancara bersama Bapak Yoseph pada tanggal 13 Agustus 2017),

Semua orang adat dan orang lio, kalau dulu cuman mosalaki dari seluruh wilayah Suku Lio. Tidak boleh kakak, mosalaki harus ada. Kalau mosalaki berhalangan hadir mungkin bisa diganti dengan adiknya. Syarat paling harus ada mosalaki dengan makanan yang mau kasih makan itu saja kakak”.(wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan bagaimana syarat, faktor yang mempengaruhi diadakannya ritual Pati Ka Konde serta fungsi ritual Pati Ka Konde ini di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni. Konsep kosmos diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya(bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Berdasarkan pengertian tersebut jika dikaitkan dengan masyarakat Suku Lio di Desa Moni ini berkaitan dengan persyaratan terkait fungsi dan pesan yang ada di dalam masyarakat Suku Lio di Desa Moni dalam hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dipenuhi sebelum ritual tersebut dijalankan.

Ritual Pati Ka Konde memiliki makna dan pesan, pesan dan makna dibalik ritual tersebut tidak serta merta jelas, ritual bisa bermakna sebagai ungkapan dari suatu hubungan lebih dari dua orang. Dalam ritual inipun terdapat pesan yang ingin disampaikan dari setiap bagian dari ritual, pesan-pesan yang terkandung adalah kembali lagi kepada sebagai penghormatan.

Begitupun dengan makna yang terkandung di dalam ritual ini adalah memohon kepada Konde Ratu agar diberikan perlindungan dari segala macam bahaya serta juga mendoakan roh-roh yang telah meninggal. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai berikut :

“Pesan dalam setiap bagian dari upacara ini nih ana sebenarnya menyuruh kita untuk menghormati Konde Ratu dan roh-roh orang telah meninggal.Mohon kepada Konde Ratu agar dilindungi dari segala bahaya, mendoakan mereka yang sudah meninggal”. (wawancara bersama Ibu Agatha Galo pada tanggal 9 Juli 2017).

“Kalau pesan dari Ritual Pati Ka Konde ini sebenarnya adalah bagaimana kita menghormati yang telah menciptakan kita yang melindungi kita nona. Untuk mendoakan arwah-arwah(roh) yang sudah meninggal tu nona sekalian meminta berkat dari mereka agar kita dapat rezeki dan lainnya”.(wawancara bersama Bapak Yoseph pada 13 Agustus 2017).

“Kayak bagian doa itu kami meminta rezeki sekaligus mendoakan mereka yang sudah meninggal, kan mereka disana masih hidup masih butuh kami yang disini tu kakak. Kalau bagian menari itu ungkapan syukur kepada yang sudah beri kehidupan kepada Du’a Ngga’e. Kalau makna itu untuk mendoakan, meminta rezeki sekaligus untuk menghormati Konde Ratu sebagai pemimpin”.(wawancara bersama Nona Eta pada tanggal 20 Agustus 2017).

Pernyataan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa di dalam ritual Pati Ka Konde yang dijalankan oleh masyarakat Suku Lio di Desa Moni memiliki makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Konsep diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Berdasarkan pengertian tersebut hal ini terkait dengan makna dan pesan yang terkandung di dalam ritual Pati Ka Konde.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Soeryo.2007.*Ekologi manusia*. Edisi pertama. Bandung: Fakultas Ekologi Manusia-IPB.
- Amin, M.Darori.2002.*Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama media.
- Arikunto, S.2010.*Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*:Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, D.Wahyu.2002. *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Bakker, A 1995. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basuki,S. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bustanuddin Agus.2007.*Agama Dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: Raja Grafindo Persada. .hlm 95
- Bogdan, R, & Biklen,S.1992.*Qualitative Research for Education*.Boston. MA:Allyn and Bacon.
- Cresswell, J.1998.*Research Desig : Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Dahler, Franz, Eka Budianta. 2000. *Pijar Peradaban Manusia: Denyut HarapanEvolusi*.Yogyakarta:Kanisius.
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Editors) .1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- Deapati,A.K.2009.*Ruang dan Ritual Kematian*. Skripsi.Depok; Universitas Indonesia.86 hlm,
- Emanuel Yosep Embu,SVD, dalam Paul Arndt, SVD. *Du'a Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio, Pengantar*, hal. 17-19).
- Endraswara, Suwardi.2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwardi.2006.*Meotde, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan ; Ideologi, Epistemology, dan Apikasi*. Yogyakarta: Pustakan Widyatama.

Hadari, Nawawi.2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hady, M. S. (2006). *Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos*. *Annual Conference Departemen Agama*. Subang. Departemen Agama.

Kerr, J.(2008). *Di Belakang Pagar Perumahan : Kampung-kampung Golongan Menengah di Malang, Jawa Timur*. Malang. ACICIS-FISIP Universitas Muhamadiyah Malang.

Kimmel, D. (1990). *Adulthood and Aging*. New York: John Willy & Sons, Inc.
Koentjaraningrat (1985).*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta.

Koentjaraningrat. (1990). Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia Pers. Jakarta

Moleong, Lexy J. (2001).Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung.Remaja. Rosdakarya.

Moleong,J.(2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rosdakarya.

Moleong, j, Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Moleong,J.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rosdakarya.

Murti B. (2006). Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Edisi III Yogyakarta . Gajahmada University Press.

Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Nasfianty Baingan, Darwin une, Lukman Dadi Katili. *Guhangan dan perannya dalam adat istiadat Boolang Mongondow*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo.

Neuman, W.L.(2003). *Social Reasearch Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*.Fifth Edision. Boston. Pearson Education.

P.Sareng Orinbao.1992 *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*, Nita Flores: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills. Sage Publication.

Purba, M, dan Pasaribu, M,. (2006). *Musik Populer*, Jakarta .Lembaga Pendidikan.

Purwanto. (2005). *Kosmologi Gunung Jawa*. Jurnal Seni Imajinasi, 2.

Poerwanto, Hari, Dr. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salganik, M.J., Douglas D.H.(2007).Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent. Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34 (1).

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers. Hal 401-402.

Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung.Afabeta.

Susilo, Dwi dan K, Rachmad. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*.Yogyakarta. PT. Tiara Wacana.

Spradley, James P.1998. *Metode Etnografi*.Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Spradley, James.P.(2007). *Metode Etnografi*.Yogyakarta. PT. Tiara Wacana.

Spradley.2006.*Metode Etnografi*.(Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth).Yogyakarta: Tirta Wacana.

Tuan, Y. F. (2001). *Space and Place: The Perspektif of Experience*. Edisi kedelapan. London. University of Minnesota Press.

Tuan, P.2001. *The Goddess As Fount Of The Universe:Shared Visions And Negotiated Allegiances In Puranic Accounts Of Cosmogenesis*.Albany: Suny Press.

Walsh, Dylan.(2016). *Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Gunung*.Universitas Muhammadiyah Malang.

Willian C. Chittick. (2005). *The Self Disclosure of god: Principle of Ibnu Arabi's Cosmology* Albany.State University of New York Press. hal, 1.

Winangun.(1990). *Masyarakat Bebas Struktur*.Yogyakarta.Kanisius.

Yin, RK. (2003). Case study research: Design and methods. Thousand Oaks. Sage Publications. Chicago.

Yusuf, Haryono. (2005). Dasar – Dasar Akuntansi. Yogyakarta : Akademi Akuntansi YKPN.

Soko, P.I.(2015).Nilai-Nilai Moral Dalam Khazanah Budaya Ende-Lio.*Journal Pendidikan Nusantara Indonesia*,1.

<http://www.wacana.co/2014/08/suku-lio/> diakses 11 Maret pukul 17:30.

<http://suku-dunia.blogspot.co.id/2016/11/sejarah-suku-lio.html> diakses 11 Maret pukul 17:30

<https://endekab.bps.go.id/> diakses 12 Agustus 2017 pukul

LAMPIRAN



GAMBAR 1. Perbukitan yang merupakan wilayah Taman Nasional Kelimutu dari salah satu rumah informan. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Lio jika di wilayah perbukitan tersebut mendung dan berkabut sedangkan wilayah lainnya tidak maka merupakan pertanda akan ada yang meninggal.



GAMBAR 2. Para peserta ritual Pati Ka Konde berjalan menuju tempat pemberian sesajian atau tempat untuk memberikan sesajian dengan memakai atribut seperti baju adat.



Gambar 3. Pelaksanaan Ritual Pati Ka Konde di wilayah Taman Nasional Danau Kelimutu yang dipimpin oleh mosalaki-mosalaki (ketua Adat).



GAMBAR 4 Wawancara dengan salah satu Narasumber yang merupakan salah satu mosalaki di Desa Moni



GAMBAR 5. Wawancara dengan salah satu Mosalaki yang berada di Desa Moni yakni Bapak Yoseph dan merupakan salah satu orang penting di kampung Pe'i pengga yang berada di Desa Moni.